

Putri Maheta

Sunshine Books

*Beautiful disabled
Girl*



Putri Maheta

Sunshine Book

*Beautiful disabled
Girl*

Putri Maheta



Beautiful disabled

Girl

Sad romance

Althan and Nieya

“Kecacatan adalah identitas yang tidak semua orang memilikinya, karena ia istimewa”

Desain

Cover novel by google and pinterest

Layout: Putri Maheta

Editor naskah: Putri Maheta

Tata bahasa: putri Maheta

Percetakan:

My social media

Sunshine Book
Instagram: Putrimahetta

Facebook: PutriMaheta

Wattpad: PutriMaheta

Twitter: putriMaheta

Info dll

Wa: 082152366411

Ucapan terima kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan saya sedikit kelebihan di dunia ini. Insya Allah semua karya saya akan sedikit menghibur untuk semua reader's Putri Maheta.

Mohon maaf bila ada kesalahan dalam cerita ini baik di sengaja maupun tidak, masih banyak TYPO dan cara kepenulisan yang masih belum benar. Saya masih tahap belajar mohon untuk di bantu dan digg beri saran.

Mari, ambil sisi positif dari cerita ini dan buang sisi negatifnya. Cerita ini sekedar untuk menghibur dan bersifat khayalan semata.

Thank you



Masa lalu yang membuat dirinya seperti itu...

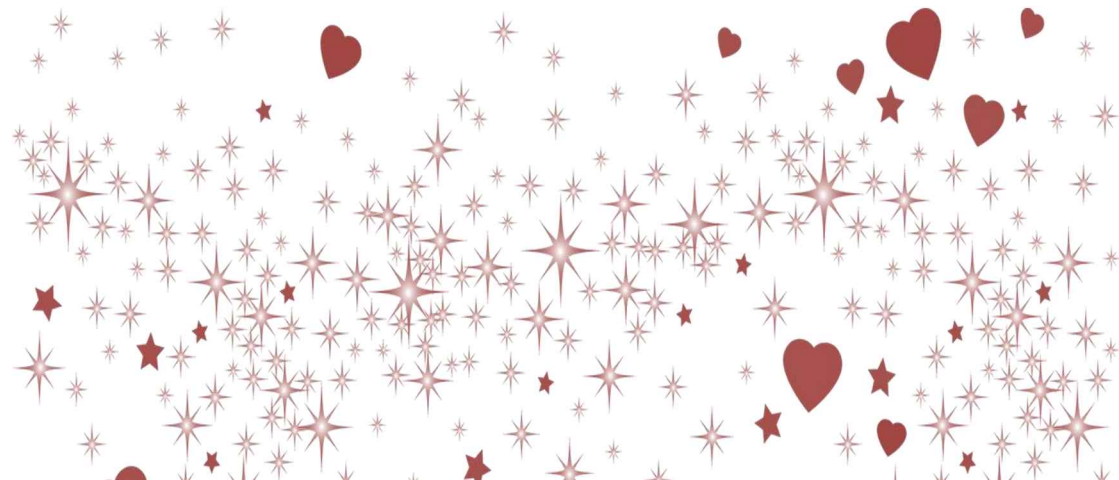
Salah satu kakinya tidak sempurna akibat kecelakaan yang menimpa dirinya. Hidup susah dan makan seadanya membuat Nieya harus memutar otak agar hidupnya tidak menderita terus.

Bagaimana?

Ia rela berjualan gado- gado di sebuah pasar hingga ia bertemu seorang lelaki.

Lelaki itu mau bersama Nieya tetapi wanita itu tidak mau dengan alasan dia cacat. Ia takut akan di jadikan pelampiasan saja bukan seorang ratu nantinya.

Sunshine Book





Hai...

Perkenalkan namaku adalah Nieya. Terima kasih sudah mau membaca kisahku setelah cerita Keana tamat.

Kemarilah, duduklah bersamaku dan akan kuceritakan kisah- kisahku yang mampu menyayat hati.

"Kemarilah..." aku menepuk kursi kayu kosong buat kalian.

"Selamat menikmati."



Pagi yang cerah...

Sang adik bernama Rino sudah pergi sekolah dengan melewati jembatan kayu di atas laut.

Ibu dan Bapak juga sudah bersiap untuk bekerja di pasar. Ibu berdagang kerupuk keliling sedangkan bapak menjadi kuli panggul di pasar.

Sedangkan diriku? Kuhembuskan nafasku sambil bersandar di dinding. Aku ingin sekali membantu mereka tapi ada daya karena diriku cacat.

"Nieya, Ibu dan Bapak berangkat dulu ya." Pamit Ibu dan Bapak. Aku mengangguk sambil tersenyum tipis.

Aku malu rasanya tidak bisa berbuat apa-apa.

"Hati- hati Pak Bu." Jawabku. Tak lama mereka pergi seraya menutup pintu.

Aku menatap layar televisi. Di sana menampilkan seorang pria tampan dan kaya bukan selebriti ataupun publik figur melainkan pebisnis tambang di tenggarong. Aku berkhayal jika bertemu dengannya lalu saling suka dan menikah ckckk lucu rasanya walaupun mustahil.

"Hah, sadarlah Nieya. Gak ada laki- laki yang mau bersama wanita cacat seperti dirimu." Kataku ke diri sendiri. Aku meletakan remot tv lalu mencoba untuk berjalan dengan cara menyeret bokong.

Sunshine Book
Aku ingin ke dapur untuk masak buat makan siang. Semoga bapak dan ibu pulang biasanya mereka tidak pulang dan memilih makan di jalan atau puasa.

Setelah sampai di dapur aku mencari pegangan agar bisa berdiri kebetulan tongkat jalanku tidak kubawa kesini tadi.

"Apa aku bantu Ibu dan Bapak jualan aja kali ya." Kataku saat berdiri. Aku kan bisa

masak apalagi buat gado- gado. Aku akan menunggu mereka pulang saja sambil menyiapkan makan siang.



12:12 wit

Aku duduk di depan tv sambil menyisir rambut tak lama suara Ibu dan Bapak memberi sallam.

"Assalamulaikum, Nieya. Ibu dan Bapak pulang." Seru mereka.

Sunshine Book

Senyumku merekah saat mereka berdua masuk ke dalam rumah adan duduk bersamaku. Dirumahku tidak ada meja makan ataupun ruangnya

"Nieya masak oseng kangkung sama ikan goreng plus sambal terasi." Kataku sambil membuka tudung saji bewarna cream usang.

Ibu dan Bapak tersenyum kemudian mencuci tangan mereka di air kobokan.

"Enak sekali masakan anak Bapak ini."
Puji Bapak membuat diriku merasa senang.

Menurutku dan keluargaku makanan ini sudah paling mewah semenjak kehancuran diriku dulu.

"Enak dong." Jawabku.

Ibu nampak mengambilkan Bapak asi dan juga lauk.

"Sayurnya banyak bu." Seru Bapak. Tak lama kudengar suara adik lelakiku Rino.

"Assalamualaikum." Salamnya sambil melepas sepatu sekolah di pintu. Setelah lepas sepatu ia kebelakang untuk meletakkannya dan membuka tasnya juga. "Wah, Mba masak enakya." Rino langsung duduk di tengah kedua orang tuanya dan ikut makan.

"Iyalah, siapa dulu..." jawab Nieya bangga. "Makan yang banyak biar cepat besar." Kataku sambil mengacak rambutnya.

"Bukan cepat besar tapi gendut ckck."
Jawab sang adik.

"Ibu dan Bapak, aku jualan gado- gado di pasar. Boleh gak? Atau kalian malu punya anak cacat." Kataku yang mulai serius. Bapak menatap sang anak kemudian menatap Ibu.

"Yakin? Bapak dan Ibu bolehkan kok tapi harus cari tempat dulu." Ujar Ibu membuatku senang campur haru. Aku janji akan berjualan dengan giat dan memperbaiki semuanya.

"Kebetulan di depan masjid ada tempat jualan yang kosong. Kita kesana aja nanti buat nanya biaya sewanya." Kata Bapak ke Ibu.

"Wah, nanti Rino ikut ya, bantuin bapak sama ibu sama Mba juga." Jawab Rino.

"Emang Rino gak malu bantuin Mba jualan apalagi mba---."

"Apaan sih mba, buat apa malu kan cari uangnya halal." Potong adikku.

Satu yang aku bangga dari Rino. Ia tidak pernah malu memiliki keluarga semiskin ini apalagi memiliki kakak seperti diriku.

"Nanti modalnya pakai tabungan Rino aja. Rino punya tabungan di sekolah." Ujar Rino sambil makan.

"Serius dek? Berapa tabunganmu." Tanyaku.

"500 ribu Mba, setiap Ibu dan Bapak kasih uang jajan Rino gak pernah pake. Uangnya di tabung buat keperluan nanti atau kenaikan kelas." Jelas sang adik.

Aku, Bapak dan Juga ibu langsung terhenyuh dan terharu. Adikku ini selain tidak malu ia juga tidak suka menyusahkan kami. Ibu meletakan piring nasinya lalu memeluk Rino.

"Semoga Allah membalas kebaikan anak-anakku, ya rabb." Kata Ibu sambil menangis.

Akupun ikut menangis karena hari ini.



Dengan modal 500 ribu, aku membuat bahan gado- gado yang di bantu oleh Ibu sedangkan Bapak dan Rino sedang membuatkan wadah kayu untuk mengisi bahan gado- gado tersebut.

Rencana bukan cuma gado- gado saja. Tapi nasi kuning juga sama beberapa makanan lainnya.

"Nieya jualannya dari jam berapa sampai jam berapa nak?" Tanya Ibu sambil membuat lontong. Aku menengok saat mengangkat kangkung rebus dan juga cambah.

"Pagi bu, jam enam Nieya mulai jualan di sana sampai sore jam empat." Kataku. Lumayan kalau pagi banyak yang cari nasi kuning sedangkan siang dan sore gado- gado.

"Kursi roda pemberian Danu mau kamu pakai? Dipakai lah, kan sudah jadi masa lalu." Kata Ibuku. Aku tertunduk sejenak sambil menatap kursi roda yang masih terbungkus pelastik.

Lima tahun sudah berlalu tapi hatiku masih saja tetap sakit. Apa aku masih mencintai Danu?

Iya, jawabannya iya aku masih sangat sayang dan cinta dengannya tapi masih ada yang lebih dari aku yaitu istrinya Keana.

"Iya bu, Nieya akan pakai." Jawabku sendu. Ibu mendekatiku lalu berdiri di depanku.

"Jangan sedih, berdoaalah agar ada lelaki yang mau bersama dirimu." Kata ibuku sambil mengelus wajahku. Aku memegang tangan Ibu dan mengangguk.

"Insya Allah." Jawabku.

Semoga jualanku berkah dan rejekiku melimpah...

Amin...





Bapak mengambilkanku kursi roda. Kursi roda yang tidak pernah kupakai dan baru pertama kali ini aku memakainya.

"Coba, Mbak duduk." Pinta Bapak setelah mengambilkanku. Aku melepas tongkat jalanku dengan di bantu Bapak setelah itu duduk. Kursi yang nyaman dan bisa membuatku duduk leluasa.

"Coba, Mba ayunkan tangannya diroda. Di putar." Kata Bapak karena ia takut kursi yang kupakai rusak karena kelamaan di lemari.

"Masih bagus pak, bisa jalan." Kataku membuat Bapak lega.

"Besok pagi antarin ya pak, Nieya mau jualan." Kataku antusias. Bapak mengangguk pelan lalu mendorongku menuju ruang tv.

Mau tau bentuk rumahku? Rumahku hanya terdiri empat bagian.

Pertama ruang tv yang di jadikan satu dengan ruang tamu. Kedua kamar tidur kami menjadi satu juga tapi aku dan adikku tidur di depan tv. Ketiga dapur kecil dan keempat kamar mandi.

Jangan bayangkan kalau rumah kami terbuat dari batu. Rumah kami hanya terbuat dari papan sibitan bekas yang sudah lama bahkan cat rumah kami saja sudah memudar.

Aku tersenyum saat keluar menuju ruang tamu. Ibu dan Rino langsung berdecak dan juga kesenangan.

"Masih bagus kursinya bu, nanti besok pagi ini buat jualan ya." Kata Nieya dan ibu

menganggukinya. Rino berdiri menghampiri diriku.

"Kak, bagaimana rasanya pakai kursi roda. Pinjem dong." Pinta adikku namun Bapak langsung menjewer telinga Rino

"Gak boleh, ini kan buat Mbakmu." Kata Bapak. Aku langsung meleraikan mereka dan berdiri dengan satu kaki.

"Naiklah, setelah itu jangan pinjam lagi." Kataku yang di bantu ibu. Rino langsung duduk dan memutar- mutar rodanya ke depan dan belakang.



Ibu dan Bapak menatap layar tv. Di tv tersebut menampilkan acara dangdut di sebuah stasiun tv. Sedangkan diriku duduk di pinggir jendela menikmati pemandangan hujan dan mendengar suara jatuhnya ke genteng. Adikku sedang belajar di lantai tepat di sampingku.

Kuharap ia bisa mengubah hidup kami seperti sedia kala walaupun tidak kaya tetapi tidak susah.



Althan pov

"Ah." Desah seorang pria yang ternyata adalah diriku sendiri. Pulang kerumah dalam keadaan basah kuyup membuatku sangat kedinginan dan lapar.

Sunshine Book

"Sudah pulang Daeng? Mau makan apa malam ini." Tanya sang pembantu rumahku.

"Belikan aja tahu tek- tek di depan gang." Pintaku sambil mengeluarkan uang di dompet dan meletakkannya di meja.

"Gak ganti baju dulu Daeng? Dirimu basah kuyup nanti masuk angin." Ujar Pembantuku. Pembantuku masih muda dan cantik tapi aku tidak tertarik padanya karena bukan tipeku. Ia baru saja lulus SMA.

"Hm, habis kamu pergi baru aku ganti baju." Jawabku lagian ini rumahku kenapa dia mengantur! Hei!.

"Baiklah." Jawab pembantu itu lalu pergi untuk membelikan makanan kesukaanku.

Pasti kalian bingung dengan nama panggilanku bukan.

Daeng itu seperti kata "mas" dalam orang jawa atau "akang" dalam orang sunda. Tapi karena aku orang makassar tepatnya bugis bone makanya diriku dipanggil Daeng. Hanya keluargaku sajalah yang memanggilku Daeng termasuk pembantu itu.

Kuletakan kedua tanganku di atas kepala sambil membayangkan memiliki istri. Umurku hampir 40 tapi belum juga menikah padahal diriku sudah mapan.

Aku bangun kemudian beranjak dari depan tv menuju kamarku. Kamarku sangat maskulin sekali karena hanya ada warna abu-abu dan hitam.

Aku meletakkan dompet dan kunci mobil di atas meja setelah itu aku melepas kemeja putihku dan juga celana kain. Aku mengambil handuk putih dan kulilitkan di pinggang setelah itu masuk ke dalam kamar mandi. Aku menyalakan keran air hangat sambil melepaskan handuk tadi.

Aku mulai masuk ke dalam pancuran air sambil membiarkan air itu membasahi diriku yang kedinginan ini. Setelah cukup aku mengambil sabun dan sampo untuk badan dan rambutku.

Sunshine Book

Aku akan mandi dulu dan kalian gak boleh ikut.



Kuhempaskan diriku di atas kasur yang empuk sambil mengisap rokok dengan nikmat. Entahlah menurutku rokok adalah bagian dari jiwa.

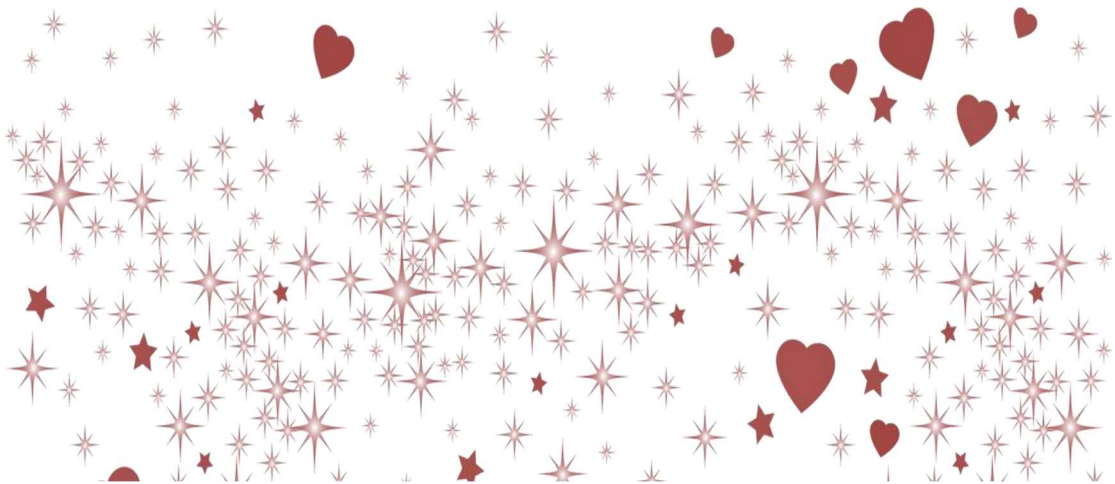
"Daeng, makanannya." Kata Winda dari luar. Baru juga pakai baju dan merokok.

"Siapkan di meja makan nanti aku kesana." Kataku sambil mengisap rokok sekali lalu ku matikan.

Aku berjalan keluar dan membuka pintu kamar rupanya Winda masih ada di depan pintu kamarku sambil membawakan nampan berisikan tahu tek dan teh hangat.

"Lain kali turuti perintahku sebelum dirimu kupecat" kataku sambil mengambil nampan itu dan kembali ke kamar tak lupa kututup pintu dengan keras pertanda diriku sedang kesal dengan dirinya.

Sunshine Book





Untuk pertama kalinya aku menginjakan kaki di sebuah pasar setelah cacat. Ibu membantuku buka dagangan sedangkan bapak membantuku untuk duduk dibalik meja daganganku.

"Gakpapa ditinggal sendiri kan, Mbak." Kata Bapak dan Ibu setelah membantuku. Aku mengangguk seraya tersenyum ku angkat kedua jempolku tanda tak apa.

"Iya, gakpapa bu pak." Jawabku. Mereka berdua langsung tersenyum sambil duduk di kursi yang di sediakan.

"Bapak mau ke dalam pasar dulu ya." Pamit Bapak. Aku mengangguk lalu mencium tangannya setelah itu bapak pergi tak lama ibu juga seperti itu sambil membawa dagangannya.

Ya Tuhan, kenapa di usia senja mereka harus berjuang juga.

Hari ini aku memakai kaos longgar bewarna putih bergaris merah muda lalu rok panjang bewarna merah muda juga hingga menutupi kakiku ini. Aku harus bersemangat dalam menjual daganganku semoga saja hari ini laris.



1 jam

2 jam

3 jam

4 jam

5 jam

Dengan sabar aku menunggu pembeli sambil membaca koran bekas yang jatuh di jalan. Maksudnya selembarnya koran yang jatuh dari meja tetangga yang di terpa angin. Aku membaca sebuah cerita pendek yang entah penulisnya siapa.

Karma si cantik...

Masa lalu yang membuat matanya buta. Kecelakaan lah yang merenggut salah satu panca indranya. Karma telah terbalaskan dari rasa sakit hati seorang wanita yang tulus.

Sunshine Book

"Tulus." Gumamku.

"Mbak, jual gado-gado ya?" Tanya seorang wanita cantik berparas khas bugis.

"Iya bu." Jawabku sambil melipat kertas koran dan membuka penutup cobek dan sayuran.

"Saya beli satu dan makan di sini ya. Nanti anak saya yang kesini buat makan.

Namanya Althan." Ujar ibu itu dengan logat bugis, ia mengeluarkan uang seratus ribu.

"Uang pas aja bu." Kataku setelah melihat uangnya. Ibu itu kemudian melihat isi dompetnya lagi tapi menggeleng.

"Gak ada, *cappu* (Habis) uang kecilku." Jawabnya. Aku terseyum masam sambil membuatkan gado- gado.

"Pedes gak bu?" Tanyaku.

"Pedes, cabenya tiga aja. Saya tinggal ya... nanti anak saya kesini. Ini uangnya gak usah di kembalikan." Jawab itu seraya tersenyum dan pergi. Aku memegang uang itu sambil berucap syukur kepada Allah.

Makasih untuk rejekinya hari ini Tuhan. Kumasukan uang itu ke dalam kaleng bekas wafer setelah itu membuatkan makanan.



PASAR KEBUN SAYUR.

12: 23 wib

Pertama kalinya aku menginjakan kaki di sini, di sebuah pasar swalayan. Becak? Sepertinya tidak karena bukan musim hujan. Kalau bukan karena mamah untuk menjemput dirinya pasti aku sudah di kantor.

Aku memiliki adik perempuan dan laki-laki namanya Emily dan Elthan. Mereka berdua sudah menikah dengan jodohnya masing-masing dan di karuniai malaikat kecil. Mereka berdua menyuruhku untuk menjemput mama sebelum beliau marah dan memarahi ketiga anaknya termasuk aku. hine Book

Aku memarkirkan mobilku di sebuah parkir pinggir jalan. Setelah itu aku melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil tak lupa kaca mata hitam tersampir di mataku karena matahari siang membuat mataku silau.

Mamah bilang aku harus mencari tempat yang jual gado- gado untuk makan siang. Ya, aku memintanya tadi ke beliau ckck. Satu pandangan yang menyita penglihatanku gadis yang duduk di balik meja sambil membuatkan

jualan gado- gado untuk pelanggan lain. Tapi sayang gadis itu memakai kursi roda.

Aku menyebrang kesana sambil melewati kendaraan yang padat. Setelah menyeberang aku langsung mendekati penjual gado- gado itu dan langsung duduk.

"Permisi, tadi ada yang kesini gak pesenin gado- gado? Kalo gak salah pake baju warna ungu terus memakai emas dan pakai topi haji juga." Kataku. Hehehe, maklum lah ya mamahku bugis asli jadi jangan heran dengan emas- emasnya.

"Oh iya mas, namanya Althan ya." Kata wanita itu seraya tersenyum. Senyumannya membuat hatiku terpana sungguh wanita seperti ini yang kucari.

"Iya nama saya Althan." Jawabku sambil tersenyum. Kulihat ia langsung menunduk sambil mengeluarkan sepiring gado- gado.

"Ini mas." Kata wanita itu.

"Mba- mas, boleh minta sisa makanan? Kami lapar." Pinta seorang pengamen kecil dengan menggendong adiknya. Aku dan penjual itu masih sama- sama memegang piring makanan. Aku tersenyum kemudian mengambil piring itu dan memberikannya.

"Duduklah dan makan disini, pesan lagi nanti saya yang bayar." Ujarku sambil memberikan makanan milikku ke dia. Mereka langsung duduk dan makan dengan lahap.

"Pesan dua lagi ya. Nama kamu siapa?" Kataku ke penjual itu. Wanita itu enggan menatap mataku apa aku memakai kaca mata? Kulepas kaca mataku dan meletakkannya di kantong. Aku tersenyum sambil memandangnya hingga ia tersipu malu.

"Nieya, Mas." Jawabnya sambil membuat gado- gado.

"Panggil aku Daeng jangan Mas." Kataku sambil terus melihatinya. Nieya mengangguk.

"Iya Daeng." Jawab Nieya. Aih kenapa hatiku menjadi seperti ini.

"Kalau boleh tau kamu pakai kursi roda karena apa?" Tanyaku. Wanita itu langsung sendu dan menggeleng pelan.

"Saya cacat mas." Jawabnya sambil memegang sebelah kakinya. "Maksdunya Daeng." Sambungnya guna membetulkan kalimat.

"Tapi kamu cantik saya suka." Kataku kelepasan. Kelepasan yang tidak di sengaja hehe. Nieya tertawa setelah selesai membuat gado- gado. Ia meletakkannya di tepat di depanku dan yang satunya lagi buat di sebelahku.

"Semoga suka ya Daeng, saya baru pertama kali jualan disini." Katanya saat aku mengaduk makanan. Entahlah menurutku gado- gado, kupat tahu dan tahu tek tek adalah makanan kegemaranku padahal aku bukan orang jawa.

"Oh ya?" Kataku. "Pantesan aku baru liat, biasanya kan tempat ini kosong jadi bisa parkir." Ujarku sambil berdoa sejenak lalu makan.

Enak, rasanya pas dan sesuai dengan lidahku. Entahlah tapi buatan dia sangat enak.

"Enak, aku suka. Apa sudah banyak pembelinya?" Tanyaku sambil memakannya sambil pakai kerupuk. Nieya menggeleng pelan

"Baru ibunya mas yang beli tadi." Jawabnya. Aku langsung mengangguk bagaimana kalau aku ketemuan di sini aja sama mereka.

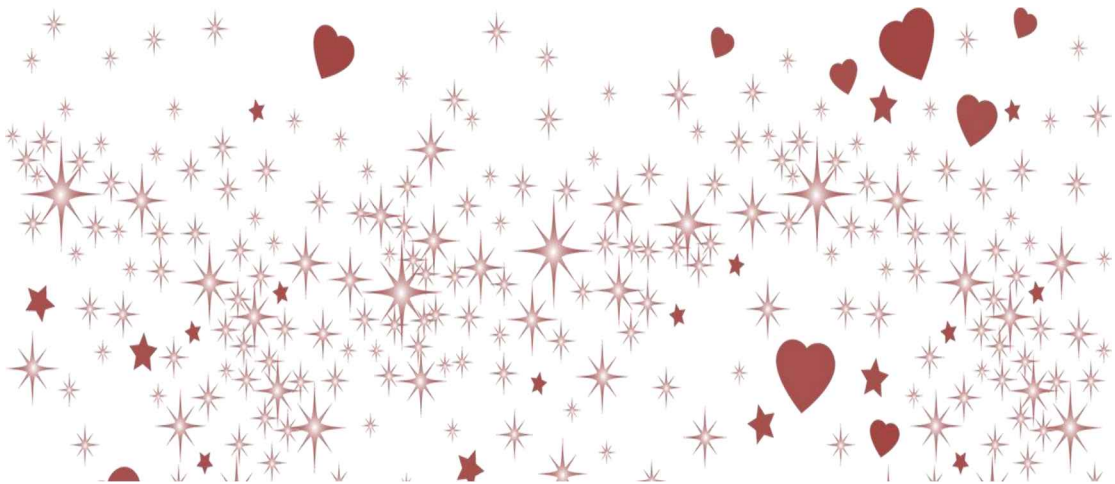
Aku ada sebuah janji untuk makan tapi karena sudah kelaparan jadi makan disini sedikit dan melanjutkannya nanti. Tapi sepertinya mereka kuajak aja.

"Tunggu ya. Gakpapa kan kalau saya sedikit lama disini?" Kataku sambil mengambil hp di saku selana. Nieya mengangguk sambil tersenyum menawan.

Duhai, ingin sekali aku bersamanya dan menerima kekurangannya.

"Baiklah." Jawabku.

Sunshine Book





Kulihat ketiga pria itu datang menghampiri Althan dan satu yang paling ku kenal yaitu Danu. Segera kutundukan pandanganku sambil membenahi jualan aku berharap ia tidak melihatku.

"Duduk, makasih sudah datang. Danu, Bayu dan Sultan... ayo pesan gado- gadonya nanti aku yang bayar." Kata Althan sambil tersenyum ramah.

"Kamu-," Kata Danu tertahan ke Althan.
"Karena kamu aku melewatkan makan siangku bersama istriku." Kata Danu tak terima.

"Keana? Hah..." Bayu menakuti Danu sambil menunjuk tangannya ke atas dan dilambainya.

"Haizz... cuma kali ini aja." Kata Althan.
"Duduklah dan makan." Ujarnya. Sultan dan Bayu duduk berhadapan dengan jualanku begitupun Danu yang tidak sadar akan kehadiranku.

Sunshine Book

"Aku bungkus aja, buat Ana. Dia suka gado- gado bumbu rujak." Ujar Danu.

"Ada gado- gado bumbu rujak? Bodoh." Kata Bayu sambil berdiri untuk mengambil kacang goreng yang di bungkus ibu.

"Mba ada gado- gado bumbu rujak?" Kata Danu ke aku. Aku langsung mengangguk tanpa melihat wajahnya.

"Hah! Ada..." kata Danu ke Bayu.

"Yah... Mba harusnya bilang gak ada biar di marahin istrinya. Istrinya galak loh mba. Hih... mau ajak Danu nongkrong aja gak boleh." Kata Bayu ke aku. Aku hanya tertawa segitu cintakah Keana ke suaminya.

"Ya bagus, berarti istri cinta suami. Daripada kamu kelayapan malah di biarin Rista." Jawab Sultan untuk pertama kali. "Mba saya gado- gado satu sama hm ada minumnya gak?" Tanya Sultan ke aku. Aku mengangguk

"Teh hangat atau teh es mas?" Tanyaku.

Sunshine Book

"Dua- duanya aja." Jawab Sultan. Danu berdiri ia kemudian melihatku.

"Nieya." Panggil Danu. Aku segera mendongak dan tersenyum paksa.

"Iya." Jawabku. Ya ampun rasanya aku ingin bersembunyi karena malu.

"Hah, Nieya?" Bayu ikut berdiri dan melihatku.

"Saya pesan gado- gado bumbu rujak ya ."
Kata Danu sambil tersenyum kemudian duduk dan bergurau kembali dengan Althan.

"Kok kamu tau nama dia?" Tanya Althan.

"Kan tadi kamu sebutin pas nelp." Kilah Danu.

"Aku juga sama deh di bungkus aja. Kebetulan Rista lagi ngidam gado- gado."

Aku segera membuat tiga porsi gado- gado untuk di bawa pulang dan makan disini.



Aku memperhatikan Nieya yang terlihat tegang semenjak ketiga temanku datang terutama ketika ia melihat Danu. Apa mereka saling kenal?

"Pikirin apa?" Tanya Sultan. Lamunanku buyar lalu menggeleng sambil mengambil rokok milik Bayu dan menyulutnya dengan korek.

"Tidak ada." Kataku sambil menghisap rokok lalu menghembuskannya.

"Kamu kepikiran aku ya?" Tebak Danu sambil melihatku dengan gaya khasnya.

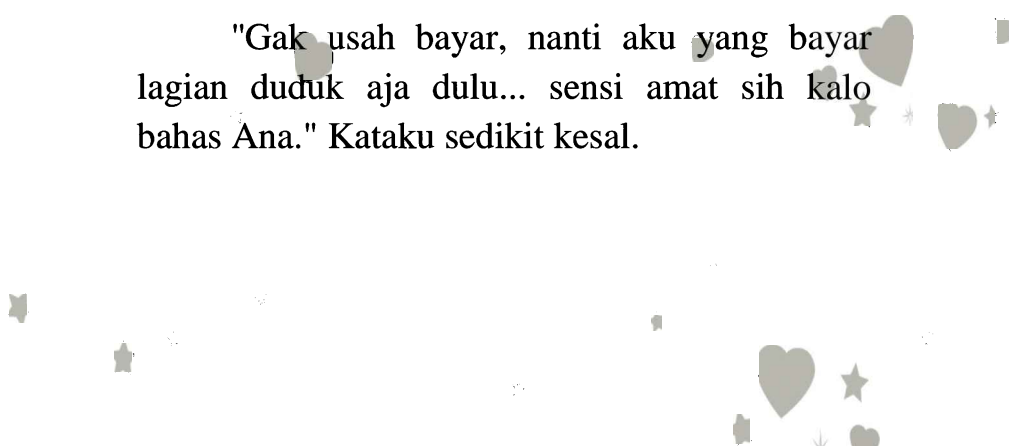
"Najis! Aku cuma mikir kenapa Keana mau sama kamu ya?" Tanyaku alasan. Danu langsung menatapku datar.

Sunshine Book

"Tau ah, aku pulang duluan aja." Katanya sambil berdiri lalu mengeluarkan dompet. "Berapa mba?" Tanya Danu ke Nieya. Nieya nampak tidak berani menatap Danu seperti ia menatapku tadi.

"Sepuluh ribu mas." Jawabnya.

"Gak usah bayar, nanti aku yang bayar lagian duduk aja dulu... sensi amat sih kalo bahas Ana." Kataku sedikit kesal.



"Nih Mbak. Sisanya ambil aja." Kata Danu sambil memberikan uang seratus. Lelaki itu tidak mendengarkan perkataan Nieya dan Althan.

"Gak usah mas, tunggu dulu saya cari kembalian." Nieya segera bergegas walaupun susah karena memakai kursi roda.

"Tidak usah..." tahan Danu ke Nieya. Nieya langsung terdiam seolah menuruti perintah sang kekasih.

Ada apa ini? Sunshine Book



Aku terdiam saat mendengar suara perintahnya. Tak lama aku tertunduk dan dia duduk kembali.

"Nu, balik sudah yuk." Ajak Bayu. Bayu melirikku sekilas dengan tatapan tak suka. Aku masih ingat di perkosa oleh anak buahnya dan dirinya tapi kenapa begitu. Aku sudah tidak seperti dulu lagi.



"Iya nih, istriku minta di jemput juga di rumah sakit pertamina." Jawabnya.

"Anakmu sakit?" Kata Althan.

"Si kembar sakit cacar." Danu berdiri dan mulai pergi jauh begitupun dengan Bayu dan Sultan.

"Baru juga datang malah pergi lagi." Kata Althan sambil ikut berdiri saat mamahnya datang.

"Teman- temanmu tadi ya? Pergi sudah biar mamah naik angkot aja." Kata mamanya Althan yang baru bertemu dengan anaknya.

"Mamah duluan saja, masih ada yang kutunggu." Kata Althan. Mamanya kemudian mengangguk sambil mengangkat belanjaan yang tidak banyak.

"Carikan mama angkot dulu baru kamu pergi." Ujar mamahnya Althan. Althan mengangguk sambil membawa plastik merah dan memegang tangan mamanya menuju angkutan umum.



"Loh bukannya aku yang jemput mamah kok mau naik angkot sekarang." Kata dirinya.

"Lah, tadi kan kamu bilang mau disini dulu." Ujarnya

"Ah iya, yaudah ayo."

Bila kulihat ia sangat perhatian sama mamahnya dan nampak sayang sekali. Kulihat ia menaikan mamanya diangkot serta belanjanya dan membayar angkot itu dengan khusus karena pengantarannya sampai rumah, mungkin.

Sunshine Book

Angkot yang di naiki mamanya mulai berjalan dan Althan kembali dan duduk di tempatnya.

"Hei Nieya, sepertinya aku juga harus pergi. Senang bisa berjumpa denganmu, apa aku boleh mampir kesini lagi?" Tanyanya. Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Silahkan." Jawabku. Aku membenahi dagangan sambil membersihkan piring sisa makan.

"Ada nomor hp atau lainnya." Kata lelaki itu.

Hp? Ah sejak lima tahun yang lalu aku sudah tidak memilikinya.

"Tidak ada Daeng. Saya gak punya." Jawabku.

"Nomor hp keluargamu?" Tanya lagi.

"Ada tapi punya bapak." Beritahuku.

"Boleh, nih masukin di hpku." Ia menyodorkan hp yang sangat bagus. Aku mengambilnya lalu memasukan nomor bapak.

"Sudah Daeng." Kataku sambil memberikan hpnya kembali. Althan mengantungi hpnya seraya berpamitan denganku.

"Bye..." ia melambaikan tangannya seraya pergi dan aku membalasnya.

Laki- laki yang baik.



Satu minggu berlalu, pria itu tak kunjung datang apalagi memberi kabar lewat pesan.

Sedih? Sedikit.

Dalam seminggu juga daganganku sudah ada pembelinya tak jarang mereka membelinya banyak. Pagi ini sekitar jam delapan aku melayani para pembeli sampai- sampai ibu membantuku karena diriku terbatas.

Lima bungkus nasi kuning
 Empat bungkus nasi campur
 Tiga bungkus gado- gado.

Lumayan kan.

"Makan disini saya Bu." Kata tukang parkir yang baru saja datang.

"Makan apa pak?" Tanya Ibu sedangkan aku membungkus makanan.

"Nasi campur aja." Jawabnya. Ibu lalu mengambil nasi lengkap dengan lauk campuran dan di berikan ke dia.

"Pake apa Mba?" Tanyaku ke pembeli yang berdiri.

"Ayam aja Mba." Jawabnya sambil mengeluarkan uang.

Aku menganggu sambil mengambil ayam potongan. Syukur pagi ini Tuhan kasih banyak rejeki buat aku.



Diriku sudah selesai menjualkan dagangan hingga nasi kuning habis di jam setengah sepuluh. Kulihat ibu mengangkat tempat yang kosong dan mencucinya.

"Bu, nanti malam belikan Rino martabak sama terang bulan ya." Pintaku ke ibu untuk adik lelakiku.

Sunshine Book

"Buat apa, Mbak. Mending simpan uangnya." Kata ibu sambil membasuh piring.

"Buat apa di simpan bu, belikan saja." Jawab seseorang. Aku segera menengok dan dia datang. Althan duduk di depan jualanku dengan pakaian santai. Kaos putih dan celana santai selutut berwarna cream, rambutnya tidak serapi dulu melainkan ia membiarkan anakan poni jatuh di dahinya. Benar- benar tampan.

"Eh, siapa ya?" Tanya Ibu sambil berdiri melihat Althan. Althan tersenyum sambil membakar ujung rokoknya.

"Ibu, dia namanya Althan teman Nieya." Kataku ke Ibu. Ibu langsung tersenyum sambil menyimpan tempat yang bersih tadi.

"Oh, teman Nieya baru tau ibu." Katanya. Kulihat althan meletakan rokoknya di sudut lalu berdiri dan menyalimi ibuku.

"Salam kenal bu, saya baru sempat kesini karena habis pulang dari Makassar." Jawab Althan setelah itu duduk kembali.

"Oh, orang bugis ya?" Tanya Ibu.

"Iyeee (Iya), bugis bone bu." Jawab Althan dengan dialeg bugisnya.

"Daeng mau makan atau minum?" Tawarku. Kulihat Althan melihat minuman rentengan yang tergantung di sampingku. Hm, usaha kecil-kecilan yang kubuka cukup berkembang walaupun dalam seminggu.

"*Good day* aja yang warna biru tuh." Tunjuknya. Aku mengambil gunting lalu mengambil minuman serbuk setelah itu kuberikan pada ibu. Ibu yang akan menyeduhnya dengan air panas.

"Bu, bolehkah saya ajak Nieya jalan-jalan?" Izin Althan tiba-tiba.

Ibu yang sedang menyeduh langsung melihatku dan tersenyum tetapi aku tidak dan menggeleng pelan.

"Nieya tidak pernah keluar ataupun jalan-jalan sejak lima tahun ini. Dia takut merepotkan orang karena keterbatasannya." Ujar Ibu dan aku mengangguk. Ibu memberikan kopinya ke Althan.

"Gakpapa Bu, saya tidak kerepotan dengan Nieya. Saya akan bantu dia bila perlu saya gendong." Ujar Althan. Matanya memancarkan kesungguhannya untuk mengajakku jalan.

"Aku cacat Daeng, sebelah kakiku tidak ada. Aku tidak mau kamu malu karena diriku." Kataku sendu. Althan menggeleng seraya tersenyum tenang. Duhai senyumnya memancarkan aura damai dan tenang seperti air danau walaupun matanya terlihat tajam

"Tidak, buat apa malu. Aku bukan penjahat. Aku hanya mengajakmu jalan." Katanya.

Ibu memegang bahu dan mengganggu.

"Baru kali ini kamu dapat teman lagi. Ibu izinkan kamu jalan- jalan. Pasti bapak dan Rino senang." Kata ibu. Setelah kupikir- pikir baiklah.

"Baiklah. Tapi jangan sekarang karena aku harus berjualan." Kataku. Althan mengangguk senang ia kemudian mengedipkan sebelah matanya ke aku.

Dia mampu membuatku tersipu setiap bertemu dengannya.



"Apa kamu pernah ke kebun raya Balikpapan?" Tanya Althan. Aku menggeleng pelan sambil menutup jualan. Sekarang sudah jam empat sore dan lelaki itu beluman pulang.

"Belum pernah, kamu gak pulang? Ini sudah sore." Kataku takutnya ibunya khawatir.

"No, aku mau mengantarmu pulang." Jawabnya.

"Rumahku jelek." Kataku.

"Yang penting orangnya cantik." Jawab Althan dengan nada yang sama. Aku langsung tertawa ingin sekali kucubit lengannya. Althan ikut tertawa sambil menghabiskan minumannya. Tadi, Kami tidak banyak bicara karena aku sibuk berjualan dan dia membantuku untuk menukar uang kecil di warung lain sampai berkeliling ckck.

"Semua sudah kubenahi tinggal tunggu bapak, ibu dan juga Rino." Kataku.

"Kalian biasanya pulang pergi pakai apa?" Tanya Althan kepadaku.

"Angkutan umum atau ojek." Jawabku.

"*seriously?* Kamu wanita kuat Nieya. Apa kamu sudah menikah dan memiliki suami?"

Aku menggeleng walaupun pernah dengan Danu tapi pantaskah itu di sebut menikah?

"Tidak. Oh ya itu bapak dan ibuku. Oh ya Daeng, apa dirimu tidak menghubungiku lewat pesan atau telp?" Tanyaku yang baru ingat.

"Sering tapi gak pernah di balas dan waktu nelpun pun bukan kamu yang jawab." Katanya. Ya ampun aku baru ingat bapak tidak tau cara menggunakan hp layar sentuh selain menelfon dan terima telp.

"Hehe, maaf ya Daeng." Ujarku.



Rumah ini tidak seperti milikku. Bahkan aku harus menunduk untuk masuk ke dalam rumahnya. Aku membantu Nieya untuk pindah dari kursi roda ke lantai sedangkan kedua orang



tuanya memasukan barang jualan dan belanjaan untuk besok.

"Daeng mau minum apa?" Tawar Rino yang duduk di sampingku. Aku mengacak rambutnya sambil menggeleng.

"Tidak usah, oh ya kamu kelas berapa sekarang?" Tanyaku.

"Kelas dua smp, Daeng." Jawabnya. Anak yang pintar

"Oh ya? Berarti nanti naik kelas dong." Kataku dan Rino mengangguk antusias.

"Iya dong." Jawabnya. Tak lama Rino berdiri dan pergi keluar saat teman-teman sebayanya memanggil.

Ku lihat Nieya yang sedang menyalakan tv. Sepertinya aku mulai menyukai gadis itu tanpa melihat kekurangannya.

"Nieya, aku pamit pulang dulu." Aku bangun dan mencium keningnya entah dorongan dari mana. Rasanya aku ingin melindungi

dirinya. Ia nampak kaget setelah itu menatapku sendu sambil tersenyum

"Hati- hati Daeng." Ucapnya.

"Besok kita jalan ya." Kataku lembut tepat di depannya.

"Iya" jawabnya. Aku berdiri kemudian berpaminat dengan bapak dan ibu di dapur.

"Pak, bu... saya pulang dulu." Kataku sambil menyingkai kain di antara pintu. Ibu dan bapak menghampiriku dan aku meraih tangan mereka untuk menciumnya.

"Masya Allah nak, ibu jadi gak enak." Katanya. Aku tersenyum dan menggeleng pelan.

"Gakpapa bu, saya suka sama Neiya tapi diem- diem aja ya. Hehe." Kataku setelah itu pergi dari rumahnya.

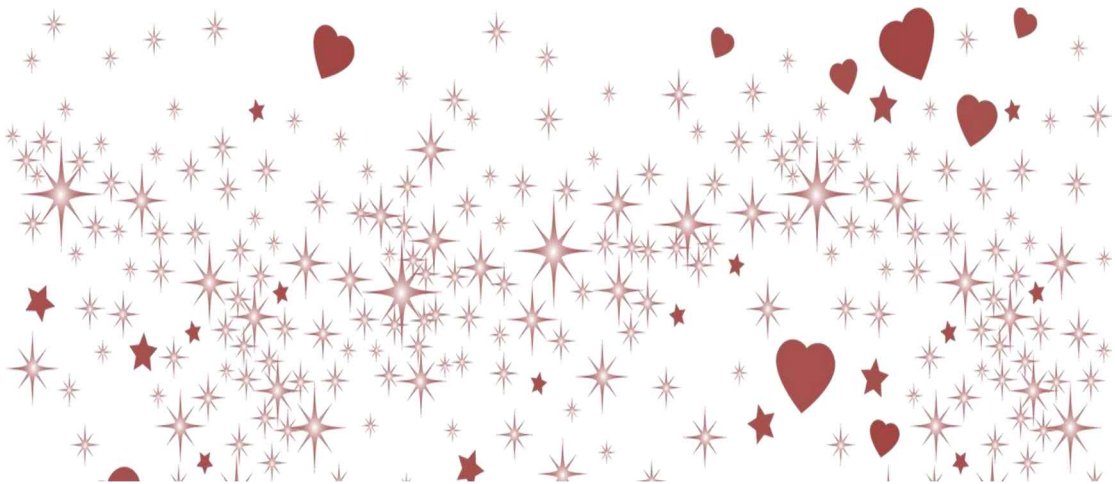
Aku tidak menyangka keluarga itu mau tinggal di tempat kumuh seperti ini. Banyak laki-laki pengangguran dan peminum. Jika Nieya

jodohku akan kubawa pergi satu keluarganya
dari sini.

Akan kuberikan keluarga itu rumah dan
hidup yang layak.



Sunshine Book





Ku berdiri di depan cermin seraya melihat penampilanku yang casual. Aku akan mengajak Nieya jalan- jalan ke kebun raya sesuai janji yang kemarin.

“Bagusnya gimana ya, El? Rambutnya ke atas tau diponiin gitu?” tanyaku ke sang adik. Dia main kerumahku bersama Mamah, Emily, dan pasangan mereka.

“Terserah kamu Daeng.” Jawabnya sambil melihat layar hp. Aku berbalik dan langsung menatapnya.

“Mau kucabut wifi dirumah ini,ya.” Aku mengacak pinggang sambil mencari hpku. Elthen langsung mengacungkan kedua jempolnya dan tersenyum sambil mengangguk.

“*Aja’na* (Jangan). Kamu sudah ganteng kak... tampan Daengku ini.”

Aku mengangguk sambil meraih jaket dan kunci mobil tak lupa hp dan dompet.

“Memangnya Daeng punya pacar?” tanya El. Aku mengangguk sambil memakai arloji di tangan.

Sunshine Book

“Masih calon, makanya doain.” Kataku.

“iyalah, apapun itu jodohmu Daeng aku tetap mendukungmu meski nantinya satwa Kalimantan kamu nikahin nanti.” Katanya sambil kembali bermain hp.

Aku langsung mengambil hpnya hingga ia berdiri dan memohon kepadaku.

“Daeng, aku hanya bercanda. Kembalikan hpku nanti *nube* itu.” Ia menunjuk hpnya. Aku

melihat isi hpnya Ah ia sedang bermain game MI.

“Kau lari ke kamarku agar bisa bersembunyi dari Emah supaya bisa main game.” Kataku. Kuberikan hpnya sambil mengajak rambutnya.

“Jangan pentingin game nanti istrimu pergi.” Kataku sambil pergi keluar dari kamar. “Dasar *calleda*. (Genit)” Umpatnya di saat aku menutup pintu.

“*elloka jokka diga?*” (mau jalan kemana?) Aku melihat mamah dan tersenyum. Kubantu beliau duduk di kursi terdekat.

“*Jokka* sama temen ke kebun raya.” Jawabku sambil memijit kaki mamah. Mamah tersenyum sambil mengusap rambutku.

“Kamu suka sama penjual gado- gado itu?” tebak mama. Aku langsung menatapnya tak percaya dan mengganggu pelan.

“*Iye*, kenapa *ko?* Mama gak suka?” tanyaku. Mamah tersenyum dan menggeleng.

“Bukan, mamah percaya sama pilihanmu. Lebih baik cacat fisik daripada cacat hati. Bawa dia kerumah dan kenalkan sama kita.” Jawab mamaku. Aku langsung tersenyum.

“kukira mamah bakal melarang Althan untuk bersama Nieya.”

“Tidak *ji*, di dunia ini bukan cuma Nieya yang memiliki kecacatan tapi mamahmu ini juga.” Kata mamah sambil menunjukan kakinya sebelah kanan. Yah, mamahku seperti Nieya memiliki keterbatasan fisik.

Sunshine Book

Mamah di tabrak oleh pria sialan yaitu papah kami demi wanita lain. Aku tidak sudi bertemu dengannya karena dia mamaku cacat.

“Pergi sudah Mamah gakpapa. Ada ademu dirumah.” Kata Mama. Aku berdiri dan mencium keningnya.

“Doain ya ma.” Kataku sambil memeluknya lalu pergi kerumah Nieya.



Aku merapikan pakaian terbaikku walaupun tidak bagus. Maklum hanya ini yang kupunya karena tidak ada uang buat membelinya.

“Mbak, Mas Althan datang.” Kata Rino di ambang pintu. “Dia bawa sesuatu kak.” Ucapnya lagi. Aku mengambil tongkatku lalu berdiri dari kursi roda.

“Assalamualaikum.” Salamnya. Aku menatapnya seraya menjawab salam.

“Walaikumsallam, Daeng.” Jawabku. “Apa itu?” tunjukku.

Althan memberikan bungkusan itu ke Rino seraya ia melepas sepatu di pintu.

“Jajan buat adikmu.” Jawabnya. Tak lama ia masuk dan mencium keningku. “Ayo kita jalan, mau kugendong?” tawarnya setelah mencium keningku.

Tangannya sebelah kanan memegang pinggangku hingga diriku sedikit maju. “Hm.” Jawabku sambil memperbaiki kerah

bajunya. Althan tertawa lembut ia melepaskan pegangannya dan masuk ke rumah.

“Bapak dan Ibu mana?” tanyanya sambil menyingkai kain korden dapur.

“Pasar, Ibu menggantikanku jualan sama bapak.” Jawabku. “Rino hari ini masuk siang jam 1.” Kataku.

“Oh, yaudah...” jawabnya. Ia melihat Rino duduk di depan tv sambil membuka bungkus berlogo *indomaret* ckck.

Sunshine Book

“Rino, Mbak jalan dulu ya sama Daeng, nanti kunci kasih Ibu di pasar.” Kataku sambil mengambil tas. Rino mengangguk sambil memakan coklat.

“Iya Mba, hati- hati.” Katanya lagi.

“mau bawa kursi rodanya?” kata Althan. Aku mengangguk dan ia langsung melipat kursi roda itu dengan lihai.

“Ayo.” Katanya sambil memegang tanganku dan menuntunku keluar dengan pelan.

“Mobilku di parkir cukup jauh tunggu sini ya.” Katanya sambil mendudukanku di kursi dekat warung kopi. Althan membawa kursi rodaku sambil berlari kecil untuk menuju mobil berwarna putih. Dari belakang saja ia sangat tampan apalagi dari depan ya kan.

Kulihat ia menjalankan mobilnya menuju ke arahku sambil menunggu pejalan yang lain lewat.

“Siapa itu Nieya? Pacarmu ya?” tanya Bu Sabina, penjaga warung. Aku menggeleng pelan

“Temen bu.” Jawabku. Pacar? Ingin sekali aku mengatakan iya tapi takut nanti gak dianggap begitu.

“Ganteng banget.”

“Hehe.” Tawaku pelan saat Althan sudah sampai. Ia turun dari mobil dan aku berdiri tapi ia tidak menuntunku melainkan menggendongku dan memutari mobilnya untuk duduk di kursi kemudi.

“Daeng, aku malu.” Cicitku saat ia menggendongku dan masuk ke dalam. Ia memasangkan sabuk pengaman kemudian.

“Aku tidak suka dirimu di lihati laki- laki brandalan.” Ungkapnya sebelum menutup pintu.

Althan memutari mobilnya hingga ia masuk dan duduk di sebelahku. “Ayo kita jalan.” Ucapnya sambil memasang sabuk dan menjalankan mobilnya pelan.



Sunshine Book

Kami terjebak macet saat naik ke kilo satu. Kulihat Nieya dengan tenang melihat ke depan dan sesekali disampingnya. Aku penasaran kenapa ia bisa seperti ini? Sungguh gadis yang malang.

“Nieya, aku boleh nanya gak?” tanyaku ke dia. Dia segera melihatku dan mengangguk.

“Apa itu Daeng?”

“Kecelakaan apa yang menimpamu hingga seperti ini?” tanyaku. Ia segera

menggeleng pelan dan mengalihkan pandangannya dariku.

“Ceritanya panjang dan tidak bisa di jelaskan. Aku mengalami kecelakaan dua kali...” jawabnya. “Tapi kita hanya sebatas teman kan.”

“kalau aku maunya lebih? Kita pacaran misalnya?” kataku. Nieya menggeleng.

“Jangan pacaran sama orang cacat seperti diriku Daeng. Kamu harus cari yang sempurna seperti dirimu. Katanya tulus.

Sunshine Book

Aku menggeleng buat apa cari yang sempurna tapi hatinya busuk.

“Aku tidak butuh kesempurnaan fisik Nieya tapi kesempurnaan hati. Kakimu bisa di sampung dengan kaki palsu di luar negeri tapi kalau cacat hati? Gimana.” Kataku. Aku menjalankan mobilku saat jalanan melonggar. Ia mengusap lenganku pelan tak lama kuambil tangannya dan menciumnya. “menurutku kamu sempurna menjadi istriku nantinya.” Jawabku tulus.



Padahal baru seminggu tapi rasanya hatiku sudah mantap memilihnya.

“Kamu menggombali diriku Daeng? Baiklah kita jalani saja dulu seperti air yang mengalir.” Katanya.

“Iya tapi jangan sampai ada kotoran yang lewat, bisa jorok itu.” Jawabku asal. Ia kemudian tertawa sambil memukul diriku pelan. Akupun ikut tertawa sambil merengkuhnya ke dalam diriku.

“Kamu membelikan Rino jajan sedangkan diriku tidak?” tanyanya manja. Aku mencium kepalanya sambil menunjuk ke belakang

“Lihatlah ke belakang sayang. Aku tidak akan membiarkanmu kelaparan sampai di sana nanti.” Ujarku. Nieya menegakan tubuhnya dan melihat kebelakang.

Aku membeli roti isi daging di *Bsb* dan snack di indomaret. Ada juga makanan berat seperti *richesse, colonel katsu, yakiniku, steak*

ayam mozarella tanpa nasi, nasi goreng dan masih banyak lagi.

“Banyak sekali Daeng. Ya ampun.” Katanya sambil mengambil snack dan minuman di dalam tas.

“Aku suka lapar jadi beli banyak. Takut di sana gak ada toko atau restoran.” Jawabku santai.

“Ya ya ya... Sultan mh bebas.” Jawabnya membuatku tertawa.

Sunshine Book
“Aku Althan bukan Sultan.” Protesku.

“Emang Daeng pekerjaannya apa?” tanyanya sambil memakan snack singkong.

“Aku disini?” tanyaku dan dia mengangguk. “Tambang di sanga- sanga, sebenarnya bukan punyaku tapi temen namanya Danu. Dia menyuruhku untuk menggantikan posisinya selama tiga tahun karena ia akan ke Dhubai untuk bekerja disana.” Jawabku.

Nieya langsung berhenti mengunyah dan meminum air meniral

“Kenapa? Apa kamu kenal sama Danu?”

tanyaku ia segera menggeleng dan tersenyum.

“Tidak, kecuali saat ia memesan gado-gado bumbu rujak.” Jawabnya. Aku mengangguk sedikit curiga.

“Dia sudah memiliki istri namanya Keana. Mereka berdua di jodohkan waktu itu.” Kataku lagi.

“Oh ya Daeng, dia sudah menikah apa Daeng juga sama seperti dirinya?”

“Aku bujangan Nieya. Belum menikah sama sekali.” Jawabku jujur. “Padahal umurku sudah mau 40 hehe.”

“Kukira Daeng seorang duda hehe.” Jawabnya. Aku langsung merebut makanannya.

“Emang umurmu berapa?” tanyaku sambil mengembalikannya dan meminta di suap.

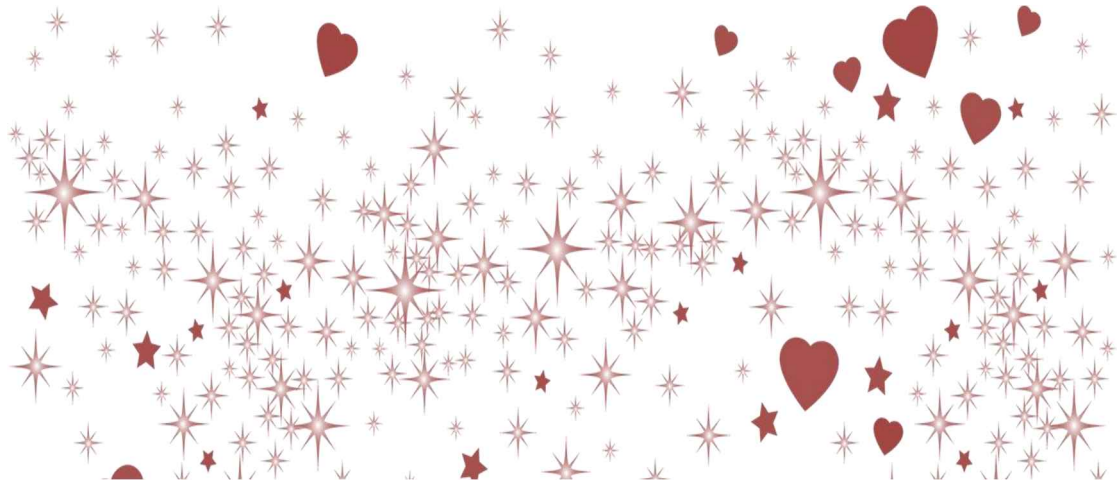
“38 Daeng, sudah tua kan.” Ujarnya sambil menyuapiku keripik.

“Apa bedanya dengan diriku.” Jawabku sambil mengunyah.

“Makan dulu baru jawab.” Katanya. Aku mengangguk seperti anak kecil hingga membuat dirinya tertawa.



Sunshine Book





Sunshine Book

Kebun raya...

Apa aku pantas menjadikannya sebagai penyemangat hidup untuk sang maha hidup.

Apa aku pantas menjadikannya sebagai pelindungku di kala masih hidup.

Aku duduk di dalam mobil seraya menunggu Althan membuka pintuku dan menyiapkan kursi roda, ini sebenarnya bukan kemauanku tapi kemauannya yang tidak bisa kubantah. Kulihat ia membuka pintu belakang

lalu mengambil kursiku setelah itu ia menutup pintu dan membuka kursi roda tepat di pintu sampingku. Althan kemudian membuka pintuku dan tersenyum sambil membantuku pindah ke kursi roda.

Aku duduk di kursi roda sedangkan Althan mengambil tongkatku lalu menutup pintu mobil dan menguncinya.

Althan mendorong kursiku pelan sambil melihat-lihat pepohonan besar dan taman yang indah.

Sunshine Book

"Daeng, orang utan." Pekikku saat melihat satwa bewarna merah bergantung di sebuah pepohonan yang lebat.

Althan ikut melihat dan tertawa. Aku menatapnya yang tertawa menawan.

"Kamu belum pernah melihat orang utan?" Tanyanya sambil mendorongku lagi.

"Belum pernah, padahal tinggal di Kalimantan " jawabku sambil melihat bunga sedap malam.

"Berenti Daeng, aku ingin melihat bunga itu." Tunjukku. Daeng menundurkan langkah kami dan menghadapkan diriku ke bunga tersebut.

"Aromanya akan menguar jika malam hari." Kataku sambil menciumnya dan membiarkan aromanya masuk ke dalam rongga dada. Aku melihat Daeng memetik bunga itu lalu di delakan di telingaku.

"Kamu terlihat cantik Nieya." Puji Althan tak lama ia mencium keningku dan tersenyum. "Ayo kita duduk di saung." Katanya lagi sambil mendorong kursi rodaku. Aku tanpang terdiam karena Althan sungguh memperlakukanku dengan sangat romantis dan hangat.



Aku mengangkatnya untuk duduk di sebuah

tempat yang nyaman. Aku mengeyampingkan kursi rodanya dan duduk di sebelah Nieya.

"Seneng gak?" Tanyaku sambil menyingkai rambut panjangnya agar aku bisa melihat wajah cantiknya. Nieya mengangguk seraya tersenyum

"Sangat Daeng. Aku sangat senang dan bahagia bisa jalan- jalan." Katanya.

Aku melihat gitar yang tidak ada pemiliknya. Aku melirik Neiya yang sedang mengambil tongkat dan berdiri.

"Aku ingin ke tengah itu daeng." Pintanya. Aku mengangguk kemudian menuntunnya menuju ke arah tengah.

"Mau turun ke bawah?" Tanyaku dan dia menggeleng ia hanya ingin berdiri di pinggirnya saja.

"Nieya." Panggilku. Awan cukup mendung serta berangin membuat rambut

coklatnya terelai. "Tunggu sini." Aku segera berlari dan mengambil gitar itu tak lama aku kembali sambil memetik senarnya. "Aku ingin bernyanyi untukmu anggap saja sebagai sebuah lamaran kecil." Kataku. Nieya langsung menutup mulutnya dengan tangan tanda terharu. Ia mengangguk sambil mendengarku.

Menari
Rizky Febian

Salahkah bila ku mencinta
Salahkah bila semua selalu tentangmu
Izinkan agar ku sampaikan
Ku tahu walau kau dengannya

Haruskah terdiam
Menahan semua rasa
Inginnya kau dengar
Apa yang ku rasa

Menari bersamaku
Temani hingga akhir waktu
Jalani bersamaku

*Kau pasti kan bahagia
Ku temani dirimu di setiap perjalanan cinta*

*Menari bersamaku
Temani hingga akhir waktu
Jalani bersamaku
Tak ada yang selamanya
Tapi aku kan ada di setiap perjalanan cinta*

*Lihatlah diri ini untuk kali ini
Tak bisa ku miliki ku relakan semua
Ku mohon kepadamu
Di kehidupan baru
Izinkan ku jadi takdirmu*

Aku bernyanyi sambil mengelilinginya hingga ia tertawa bahagia dan mengikuti arahku. Ku goyangkan diriku mengikuti alur yang ku nyanyikan dan dia pun ikut walaupun tidak sempurna.

"Daeng." Tak lama ia menangis sambil tertunduk. Aku langsung berhenti dan memeluknya. "Kamu sungguh romantis dan baik, tanpa sadar diriku terharu." Katanya. Aku

menghapus air matanya dan mencium keningnya cukup lama.

"Mau jadi takdirku? Temani hari tuaku dengan anak- anak yang lucu?" Kataku serius. Mata merahnya melihat mataku mencari keseriusan di dalam diriku. "Aku serius Nieya. Walaupun aku tidak tau masa lalumu." Sambungku. Nieya langsung memangguk dan memelukku erat.

"Aku sayang kamu Nieya." Teriakku ke alam yang sepi. Nieya langsung tertawa di dalam pelukanku.

Kami saling tertawa bahagia



Author pov

Nieya berharap masa lalunya tidak mengganggu hubungannya dan Althan karena Nieya juga sayang dengan lelaki ini tapi masa lalu tidak bisa ditinggalkan begitu saja bukan?.

Danu dan Bayu duduk di sebuah caffe tentu bersama istri yang sedang sibuk shopping.

"Althan dengan Nieya?" Tanya Bayu sambil menatap kopinya. Danu mengangguk sambil bermain laptop.

"Aku juga kaget pas tau hal itu." Jawab Danu sambil melihat Bayu.

"Bagaimana kalau Althan tau masa lalunya dengan dirimu. Apalagi yang menyebabkan dirinya cacat adalah kamu." Ujar Bayu. Danu menarik nafasnya sambil menutup laptop. Ia nampak frustrasi dengan ini.

"Kamu tau Althan dan aku tidak jauh beda. Kalau dulu aku di rehab karena gila di tinggal wanita maka ia karena broken home." Jawab Danu sambil meminum coklat hangat.

"Oh ya? Aku pernah dengar juga. Sepertinya takdir mereka sama deh." Jawab Bayu.

"Hm, satunya si cacat hati dan satunya lagi cacat fisik. Althan pernah berkeinginan

membunuh papahnya karena menabrak tante Ellie hingga kehilangan satu kaki." Cerita Danu.

"Jadi, kamu bertemu sana Althan dari rehabilitas."

Danu mengangguk "Iya, dia lebih parah dariku sempat masuk penjara juga pokoknya bad lah. Dia gak mau berteman sama siapa- siapa kecuali denganku waktu itu. Dia kan baru bebas rehab setahun lalu terus aku tawari dia untuk mengganti posisiku sementara karena aku mendapatkan pekerjaan di Dhubai."

Sunshine Book

"Ngapain lagi kamu kerja, sudah ada usaha sendiri." Kata Bayu.

"Waktu itu aku kirim- kirim lamaran sebelum balikan sama Ana terus beberapa minggu lalu dipanggil. Lumayanlah pengalaman baru tinggal di sana. Aku mau hidup tenang juga sama keluargaku." Kata Danu.

"Jadi Althan itu gak beda jauh sama kamu. Hehhhh!!

"Iya seperti itu." Jawab Danu santai.

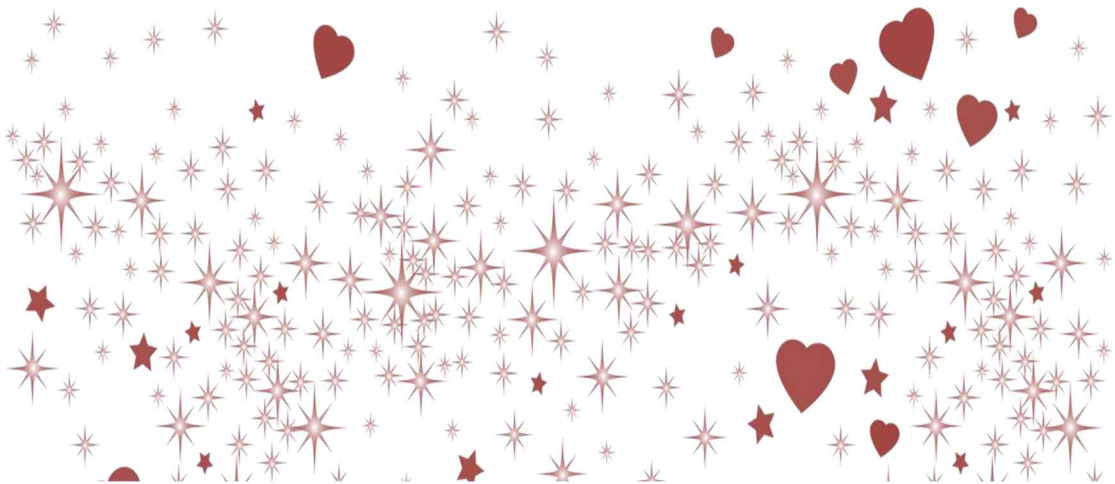
"Kita harus tutup mulut demi kebahagiaan mereka." Kata Bayu dan Danu mengangguk.

"Pura- pura gak kenal Nieya aja." Jawab Danu.

"Eh, Nu apa Nieya masih cinta sama kamu ya? Soalnya waktu itu ia gak berani menatapmu dan tertunduk takut.

"Semoga enggak, aku gak mau menyakiti hati Keana." Jawabnya.

"Aku rela gantikan posisi dirimu kok, Nu. Untuk menjadi suami dan papah baru untuk ke empat anakmu." Kata Bayu membuat Danu menaikkan sebelah alisnya dan bersiap melempar laptop ke kepala Bayu.





Hujan mengguyur kota Balikpapan dan untungnya aku dan Althan sudah di jalan dan menuju kerumah walaupun lelaki itu sempat kebasahan karena diriku.

"Mau singgah kerumah gak?" Tanya Althan. Aku langsung menggeleng karena malu.

"Jangan malu, aku tinggal sendirian dirumah." Jawabnya sambil mengelus punggung tanganku.

"Baiklah." Jawabku pada akhirnya. Kulihat Althan menggerutuk tanda kedinginan aku segera mengambil tangannya dan menggosoknya agar hangat.

"Hehe, aku kedinginan sekali sampai begini." Jawab Althan.

"Berhenti aja dulu lalu lepas pakaiannya." Ujarku. Althan mengangguk ia segera meminggirkan mobilnya lalu membuka bajunya hingga menyisakan dalaman. Aku mengambil jaket hitamnya yang kebetulan tertinggal di mobil.

"Pakai ini." Ujarku tapi dia menggeleng.

"Boleh minta peluk? Sebentar aja." Katanya. Aku langsung mengangguk lalu ia langsung memelukku erat. Perlahan ia menidurkan kursiku ku tatap wajahnya dan ia hanya tersenyum sambil mendorongku untuk berbaring.

"Apa yang kau lakukan Daeng." Kataku sedikit takut. Althan menggeleng ia merengkuh diriku dengan posisi ia di atas.

Setelah beberapa menit ia mencium keningku lalu pipiku dan turun ke bibirku. Aku mencoba mendorongnya namun ia tidak mau. Ia melumat bibirku beberapa kali lalu beralih ke leherku cukup lama.

"Daeng, hentikan." Cicitku dengan nafas sedikit tersendat. Althan tidak bergeming ia terus mencium leherku setelah itu dadaku walaupun tertutup kain. Ia menjepit nya dengan bibir seolah olah sedang bermain.

Aku tidak ingin mengulangi hal yang sama dimana berhubungan sebelum menikah. Aku mendorongnya hingga sadar dan langsung berhenti.

"Maaf... maafkan aku... aku aku tidak bermaksud begitu tadi." Kata Althan setelah sadar ia menatap dadaku yang basah karena gigitannya walaupun beralaskan baju. Aku membantunya memakaikan jaket dan tersenyum

tanpa tidak apa. Althan langsung memelukku erat sebelum duduk di dengan benar.

"Apa dirimu marah?" Tanya Althan sambil mengambil minuman di kursi belakang. Aku menggeleng pelan sambil mengambil tisu dan mengelap bajuku.

"Dirimu sudah minta maaf jadi buat apa aku marah." Kataku. Althan yang sedang minum langsung mengusap rambutku dengan sayang.

"Makasih." Jawabnya.

Sunshine Book



Aku duduk di sofa empuk bewarna hitam. Rumah ini besar dan megah mengingatkanku dengan rumah Danu dan Keana dulu.

"Tunggu di sini, aku ke kamar dulu." Kata Althan lalu ia segera pergi ke kamarnya. Aku merapikan celanaku sambil melihat kakiku yang tiada.

"Siapa ya?" Tanya pembantu Althan dengan nada jutek. "Pengemis di larang duduk di

sofa. Kamu cacat ya?" Sembur pembantu itu ke arahku. Aku menggeleng sambil melihat mencari bantuan tapi Althan tidak ada.

"Duduk di lantai." bentaknya.

"Winda!" Aku terkaget saat mendengar bentakan dari atas tangga. Aku segera menengok dan ternyata Althan yang sedang memakai baju

"Minta kaaf atau kupecat! Dia wanitaku bukan pengemis! Beraninya bentak dia" kata Althan sambil menuruni tangga dan memakai kaos hijau.

Sunshine Book

"Daeng jangan gitu, dia gak tau makannya begitu." Belaku. Althan tidak peduli ia mendatangi pembantunya dengan tatapan tajam.

Aku segera berdiri dan memeluk Althan.

"Jangan marah." Kataku pelan. Althan langsung melihatku dan mencium kepala sambil mengelus punggungku.

"No, dia harus di beri pelajaran. Bagaimana kalau ia tidak suka denganmu dan

jahat." Katanya. Aku menggeleng seraya menenangkannya.

"Gak." Kataku. Aku kemudian berbalik dengan di bantu Althan.

"Pergilah sebelum Althan marah." Kataku ke Winda. Winda langsung berlari pergi entah kemana.

"Duduklah sayang, aku akan memanggil mamahku dan adikku." Katanya. Aku langsung menengok dan ia mengedipkan kedua matanya.

Sunshine Book

"Hehe, jangan marah." Katanya lagi.



Aku meninggalkan Nieya sebentar setelah itu mencari Mamah dan adikku.

"Kemana mamah dan adik- adikku." Kataku ke Winda.

"Pulang Daeng." Jawabnya. Kutatap dirinya yang terlihat ketakutan.

"Sepertinya aku tidak butuh pembantu... aku akan menyuruh mama memberhentikanmu atau mempekerjakan di tempat lain. Kamu tidak suka dengan Nieya saat kutinggal apalagi lebih lama." Kataku. Aku langsung berbalik dan pergi tapi Winda memelukku dari belakang.

"Jangan Daeng, maafkan aku... jangan berhentikan aku." Pintanya.

"Daeng." Panggil Nieya saat di ambang pintu. Aku langsung melepaskan pelukan Winda saat Nieya melihat kami.

Sunshine Book

Nieya langsung tertunduk seraya mencoba tersenyum.

"Aku ingin pulang, bisa pesankan ojek online." Pinta Nieya setelah itu pergi sambil tertatih karena memakai tongkat. Aku menatap Winda yang tersenyum puas, sepertinya sengaja.

"Murahan!" Umpatku ke Winda sebelum akhirnya pergi menyusul Nieya.



Aku berdiri di pinggir jalan sambil menunggu ojek online yang kupinta. Hatiku sedikit sakit melihat tadi...

Winda menyeringai saat memeluknya, andaikan aku belum tobat sudah kubalas perbuatannya.

"Apa yang kamu harapkan Nieya, kamu cacat dan tidak pantas bersamanya." Kataku ke diri sendiri. pedih hatiku tanpa rasa air mataku jatuh.

"Nieya." Panggil Althan. Aku segera menengok dan dan tersenyum. Ia melangkah tapi aku menahannya dengan gelengan.

"Sudah pesankan ojek online?" Tanyaku. Dia menggeleng sambil melihat pipiku. Aku segera mengusap tangisku.

"Aku kelilipan saat debu datang." Kataku cepat.

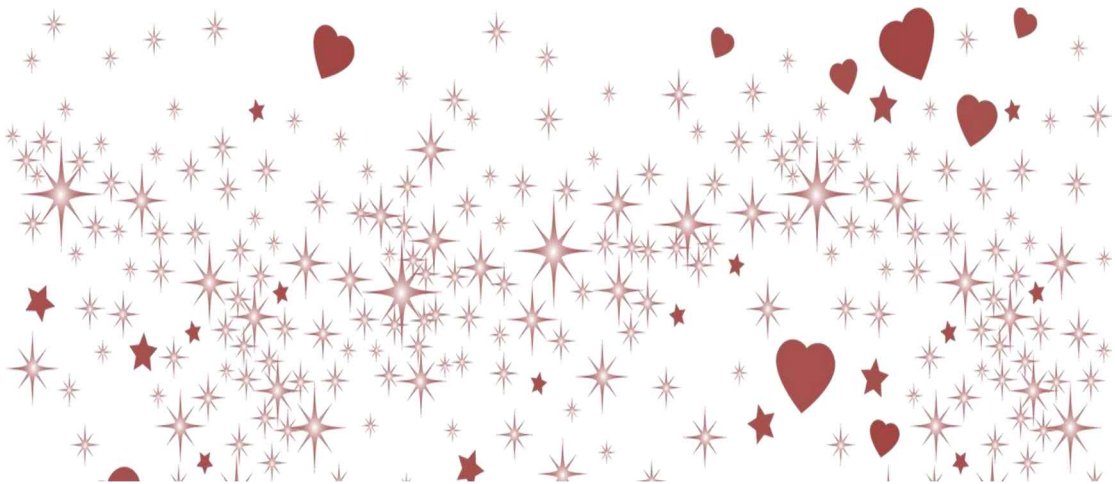
"Kemarilah, aku yang antar." Katanya sambil berkacak pinggang. Aku menggeleng kemudian berbalik untuk meninggalkannya.

Baru malangkah ia menarik pinggangku kurasakan diriku tak lagi berjalan melainkan di gendong.

"Althan." Kataku penuh malu.

"Jangan pernah jalan sendirian di jalan raya. Aku tidak mau kau tertabrak." Ujarnya . Aku langsung terdiam segitu perhatiannya kah dirinya.

Sunshine Book





Sunshine Book

Keesokan pagi...

Aku duduk di kursi roda seraya berjualan nasi kuning. Pelanggan pagi ini cukup ramai hingga ibu dan Riko membantuku jualan.

"Mba, nasi kuningnya satu." Pinta pembeli. Aku langsung mengangguk saat melayani pembeli lain.

Aku tidak lupa kejadian kemarin tapi mencoba untuk melupakannya.



Aku masuk ke dalam kantor dan menuju ke ruanganku.

"Selamat pagi pak." Sapa Rista dengan perut pesarnya.

"Loh, masih kerja?" Tanyaku dan ia mengangguk sambil tersipu.

"Bosan pak dirumah jadi kerja deh." Jawabnya gampang. Aku mengangguk lalu jalan menuju lantai atas tapi sebelum itu aku mengangkat tangaku dan memanggil Rista." Tolong minta kopi ya, suruh yang lain antar ke ruangan jangan kamu." Kataku karena takut dengan perutnya yang makin besar.

Setelah sampai di atas aku membuka pintu kantor dan menuju tempat kerjaku.

Aku meletakan tas ransel di atas meja lalu mengelarkan laptop dan chargernya. Baru ini aku duduk di kantornya Danu setelah lelaki itu bersiap- siap untuk pergi. Biasanya aku bekerja lewat rumah.

Tok

Tok

Tok

"Pak, kopinya." Ujar seorang perempuan di balik pintu.

"Masuk aja." Kataku sambil mencucuk kabel ke stop kontak.

"Eh, kirain pak Danu ternyata pak Althan." Ujar Wazir seorang wanita gemuk. Aku tersenyum sambil melihatnya meletakan kopi di mejaku

Sunshine Book

"Terima kasih. Iya saya yang duduk di sini." Kataku sekaligus berterima kasih.

"Semoga bapak gak galak seperti pak Danu ya. Serem." Katanya.

"Oh ya? Padahal kami sama loh 11 12 aja." Kataku menakutinya, kusilangkan kedua tanganku sambil menahan senyum tak lama Danu datang dan berdiri di ambang pintu yang terbuka.

"Pak Danu itu jutek, galak, pencemburuan dan marah- marah." Katanya.

"Siapa yang seperti itu?" Tanya Danu dari belakang Wazir. Wazir sontak terkejut dan berbalik

"Eh pak Danu, mau kopi? Saya buat dulu ok." Kata Wazir setelah itu melesat keluar tanpa melihat Danu sama sekali. Danu menggelengkan kepalanya saat mereka berpapasan

"Ngapain kesini?" Tanyaku sambil menegakan badan dan duduk di kursi. Danu duduk di sofa sambil melihatku serius.

"Aku akan mengadakan makan malam di rumah, aku mengundangmu dengan pacar barumu." Katanya. Aku langsung tersenyum dan menerima.

"Jam berapa?" Tanyaku.

"Habis maghrib jam tujuh, istriku yang masak." Katanya lagi.

"Baiklah, aku masih sempat berangkat ke Jakarta berarti." Kataku sambil melihat jam tangan. Hm ada salah satu perusahaan di sana yang ingin mengajak kerja sama jadi aku harus datang sebagai gantinya Danu.

"Hm pergilah, oh ya Tan aku mau nanya soal kekasihmu." Katanya serius.

"Apa itu?" Tanyaku sambil membuka laptop dan membaca email.

"Gak jadi deh. Aku pulang dulu deh mau bantu in istriku masak." Danu segera berdiri dan melangkah pergi. "Oh ya? Semoga suka dengan ruangan baru ini ckck." Katanya sebelum menutup pintu.

Aku tertawa kemudian melihat ke sekitar. Aku berdiri kemudian pergi ke pinggir jendela.

"Aku merindukanmu Nieva." Kataku pelan.



Author pov

Malam...

Semua orang kunpul di tempat keluarga Danu dan Keana. Mulai dari karyawan kantor hingga para pemimpin perusahaan. Danu tersenyum sambil menggendong salah satu anak kembarnya.

"Ini tempat siapa?" Tanya Nieya saat Althan membuka sabuk pengaman.

"Temenku namanya Danu." Jawabnya. Nieya langsung terdiam tiba-tiba saja hatinya merasa takut. Sunshine Book

"Aku tunggu sini aja." Pinta Nieya. Althan mengerutkan keningnya aneh.

"Kenapa sih Nieya? Ada sesuatu yang kamu tutupin dariku? Apa kamu kenal Danu?" Tanya Althan kesal sepertinya ia akan mencari tau masa lalu Nieya.

"Bukan gitu! Aku dan istrinya pernah tetanggan sewaktu tinggal di gunung tembak terus kami mengalami masalah. Mengertilah Daeng! Aku tidak bisa menjelaskannya tapi

kisahanya seperti itu." Kata Nieya tak mau mengalah.

"Aku mau kamu turun, Jangan bantah aku Nieya." Jawab Althan. Nieya menghembuskan nafasnya pasrah ia menunggu Althan membuka pintu dan membantunya duduk di kursi roda.

"Setelah acara ini kita bicara." Kata Althan.

Mereka berdua sampai di tangga halaman. Para karyawan nampak kaget mereka kemudian membantu mengangkat kursi roda dan membantu Althan.

"Makasih." Jawab Althan. Nieya tak enak hati karena bertemu dengan karyawan Keana terutama Rista dan suaminya.

"Silahkan masuk." Ujar Keana namun senyumnya terhenti melihat siapa yang datang.

"Kamu." Kata Keana. Althan melihat Nieya dan Ana bergantian.

Danu membawa istrinya ke dalam tetapi ia menolak. Ana melirik suaminya dan Danu menggeleng pura-pura tidak kenal. Keana tau maksud suaminya ia melihat Nieya dan merubah ekspresi wajah kagetnya.

"Kamu kekasihnya Althan? Salam kenal. Silahkan masuk dan makan." kata Keana sambil tersenyum ia kemudian pergi.

"Maklumi istriku. ia kaget melihat wanita di sabilas." Jawab Danu.

"Papah, *can you help me.*" Pinta Rayyan yang mendatangi Danu. "Pah, Raline minta jemput terus bensin mobil habis jadi minta duit." Katanya sambil menadahkan tangan ke Danu. Rayyan melihat kedepan sontak ia kaget.

Wanita itu pernah tidur bersama sang papah ketika ia kecil. Bayangan itu tidak bisa lepas dari Rayyan karena hal itu yang menyakiti sang mamah.

"Pergi! *Maid* gak boleh disini." Teriak Rayyan ke Nieya.

Nieya hanya menunduk sambil memegang kedua tangannya. Keana segera mendatangi anaknya dan menghalangi pandangan Rayyan ke Nieya.

"Buat apa *maid* kesini?" Tanya Rayyan yang ingin menangis. "Ray gak mau papah tinggalin mamah lagi!" Kata Rayyan tak lama anak lelaki itu menangis. Danu menurunkan anak bungsu dan memeluk Rayyan.

"No, dia bukan *maid* tetapi temannya om Althan." Kata Danu pelan. Keana mengangguk sambil mengelus kepala anaknya. Para tamu yang datang langsung terdiam dan menontoni mereka.

"Bukan, dia yang pernah tidur sama papah! Dia yang buat Ray dan mama sakit!" Kata Rayyan lagi. Keana mencium anaknya sambil menggeleng.

"Bukan, dia temannya om Althan kalau tidak percaya lihatlah kakinya. *Maid* mempunyai kedua kaki sedangkan dirinya tidak." Kata Ana

pelan. Rayyan segera meleraikan papah dan memahaminya kemudian melihat Nieya.

"Tante jangan ganggu papah ya." Kata Rayyan kemudian matanya melihat ke kaki Nieya.

"Oh, beneran. Maaf aunty Ray salah" Rayyan menunduk sambil mengelus kaki Nieya yang tiada. Nieya tersenyum sambil mengelus kepala Rayyan.

"Tidak apa-apa sayang." Jawab Nieya. Rayyan segera berdiri dan melihat Althan.

"Maafin Rayyan ya om sudah marahin temannya. Sini Rayyan dorong kursinya aunty." Kata Rayyan. Althan mengacak rambut Rayyan dan melangkah mundur.

Althan menatap Danu begitupun sebaliknya. Lelaki itu menaruh curiga, apa ada yang di sembunyikan dari dirinya.

Semua tamu yang datang kembali berbaur dan pura-pura tidak tau.



Nieya duduk di teras sambil terdiam ia ditinggal oleh Althan yang sedang mengambilkannya minum. Sungguh ia ingin pulang kerumah dan memeluk Ibunya.

"Nieya." Panggil Keana. Nieya menengok dan tertunduk malu. "Bagaimana kabarmu? Ibumu? Bapakmu dan adikmu?" Tanya Keana ramah sambil duduk di kursi.

"Baik Ana. Aku tidak tau kalau althan membawaku kesini." Ujar Nieya tak enak. Keana menggeleng pelan.

"Tidak apa, mungkin kamu sudah tau tapi tidak bisa menolaknya. Maafkan kami yang tadi, Danu baru menjelaskannya pas kami di kamar... aku bahagia Althan memilikimu." Kata Ana.

Nieya tersenyum penuh syukur ia menatap Ana haru.

"Aku cacat Ana dan dia mau menerimaku. Aku bersyukur ada yang menggantikan sosok di dalam hatiku" kata Nieya. "Tapi aku takut jika masa lalu diketahui dirinya dan dia membuangku."

"Kita akan bantu untuk membuatnya mengerti pelan- pelan. Jangan sampai masa lalumu terbawa sampai ke dalam pernikahan Nieya." Kata Keana.

"Maafkan Aku Ana, maaf sekali lagi. Aku sudah menerima semuanya dengan ikhlas tapi aku tidak sanggup untuk kehilangan althan."



Kata Nieya kemudian menangis pelan. Keana memeluk Nieya sambil mengeluarkan punggungnya.

"Althan dan Danu berasal dari tempat yang sama hanya saja berbeda masalah. Danu karena perempuan sedangkan Althan karena *broken home*." Ujar Keana. Nieya melepaskan pelukannya dan menghapus air mata.

"Apa dirimu mau menceritakannya? Aku bingung kalau bersama dirinya untuk mengungkit masa lalu." Kata Nieya.

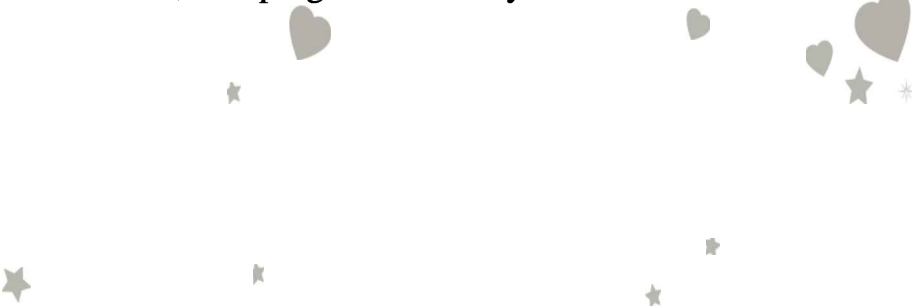
Sunshine Book

"Buat apa masa lalu mau di ceritakan yang penting kamu dan dia bahagia."

"Supaya aku bisa membuka masa laluku juga." Kawabnya pelan.

"Sayang." Tegur Althan yang baru saja datang. Keana lekas berdiri dan pergi untuk menemui sang suami.

"Loh, kok pergi Ana?" Tanya Althan.



"Bayi tuaku merengek tuh." Jawab Ana ke Danu yang sedari tadi memberi kode.

"Mau ngapain dia kalau seperti itu na?" Tanya Nieya.

"Biasa, ngajak tidur." Jawab Keana sambil tertawa kemudian melengos pergi.

"Katanya kamu haus? Aku membawakan ini." Althan duduk di tempat Keana tadi dan memberikan minuman ke Nieya.

"Kamu kok baik banget sih." Kata Nieya sambil menerima segelas minuman dingin.

"Baik dong kamu kan kekasihku. Oh ya? Tadi kalian bahas apa?" Tanya Althan sambil menenggak minumannya sendiri yang ia bawa.

"Tentang dirimu yang habis rehab." Jawab Nieya. Althan langsung terdiam kemudian melihat Nieya.

"Apa kamu akan menjauh dariku?" Tanya Althan. Nieya mengusap lengan Althan dan menggeleng pelan

"Buat apa menjauhimu? Kalau Keana bisa menerima Danu masa aku tidak bisa menerimamu, yang penting berubah jadi baik untuk berumah tangga nanti." Jawab Nieya ke Althan. Althan meletakan minumannya dan mengelus pipi Nieya.

"Terima kasih sayang, yang penting kamu di sampingku." Jawab Althan sambil mencium kening Nieya mesra.



Makan malam berlalu semua yang hadir pamit berpulangan kecuali Nieya yang masih di dalam toilet sambil di tunggu oleh Althan yang berdiri di luar kamar mandi. Nieya tidak melakukan apa-apa hanya saja ia ingin dan menyendiri beberapa saat.

"Nieya." Panggil Althan sambil melihat jam tangannya. "Pulang yuk, sudah jam sepuluh." Ujarnya. Nieya mengusap wajahnya seraya menarik nafas.



"Bukalah." Kata Nieya sambil berdiri dan pura- pura habis buang air. Tak lama Althan membuka pintu dan membantu Nieya berjalan menuju ruang tamu.

Keana dan Danu saling membersihkan rumah maklum trauma dengan pembantu membuat Keana melakukan pekerjaan rumah serba sendiri.

"Loh kalian gak pake pembantu? Kok kerjanya berdua." Ujar Althan. Keana melihat Nieya kemudian beralih ke piring yang ia bawa.

"Tidak, kalau pake pembantu nanti diriku tidak ada kerjaan. Kalau gak ada aktifitas diriku gendut dan gak cantik lagi. Kalau gak cantik lagi nanti Danu cari yang baru...." jawab Keana sambil memberikan piring ke Danu lalu lelaki itu membawanya ketempat cucian piring. Althan tertawa sambil menyandarkan Nieya di dekapannya.

"Kalian gak pulang? Pulang sana." Usir Danu sambil mengelap meja tamu.

"Ngusir? Bagaimana kalau aku tidak ingin pulang? Aku bisa tidur di kamar Rayyan dan bermain ps sampai pagi." Jawab Althan. Danu melempar elap di wajah Althan dan berdiri seraya mengacak pinggang.

"Anakku! Makanya buat anak biar ada temen main. Besok dia sekolah jadi gak boleh main ps." Jawab Danu. Sudah menjadi peraturan bahwa Danu dan Keana mengizinkan anak-anaknya bermain game ketika hari libur.

Althan mengambil elap yang nyangkut di wajahnya sambil tertawa.

"Ya deh, ayo kita pulang sayang, aku naikan kursi rodamu dulu. Tunggu sini." Kata Althan sambil melipat kursi roda dan membawanya keluar.

"Aku mau mandi, jangan nakal jika ingin surat cerai ada di sampingmu." Ancam Keana ke Danu. Danu menggeleng dengan wajah polos.

Suasana nampak canggung saat Danu duduk di hadapan Nieya.

"Bagaimana kabarmu? Sudah lama tidak seperti ini." Kata Danu. Nieya menatap seseorang di masa lalunya.

"Baik, bolehkah aku memberitahumu walaupun sudah jadi masa lalu." Kata Nieya pelan. Danu mengangguk dengan serius.

"Aku pernah hamil anakmu tapi keguguran karena kamu memukulku. Tapi itu sudah jadi masa lalu maaf sudah membahasnya." Kata Nieya sambil menahan air mata.

"Itu sudah jadi masa lalu dan informasimu membuatku terluka. Maafin aku." Kata Danu.

Keana mengelus dadanya saat mendengar masalah di balik pintu kamar begitupun dengan Althan yang sekilas mendengar Danu berbicara.

"Apa mereka saling kenal?" Althan sedikit terusik dengan ini. Apa ia menunggu Nieya menjelaskan atau mencarinya sendiri? Entahlah.

Keana keluar dari kamarnya dengan menggunakan baju handuk.

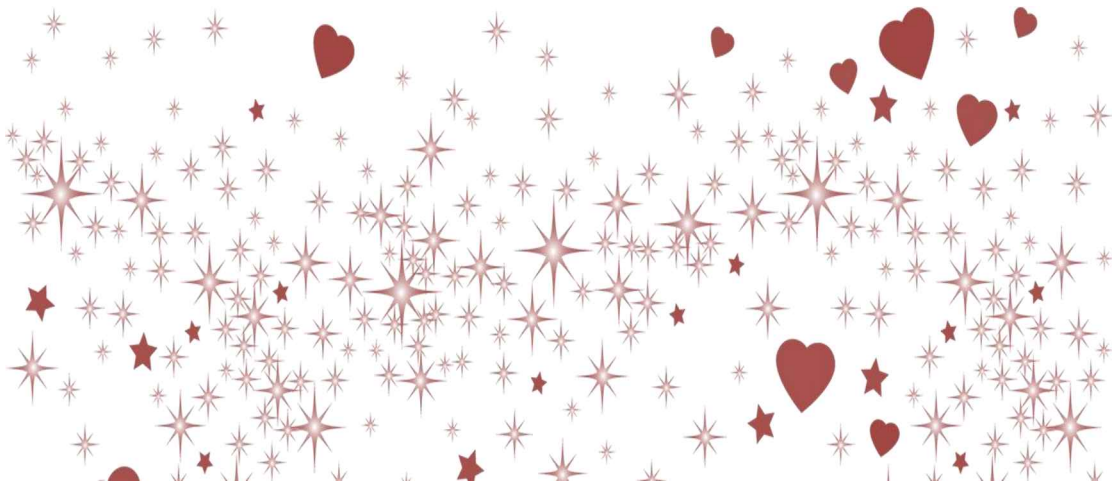
"Loh belum mandi?" Tanya Danu. Althan masuk ke dalam rumah dan menyuruh Nieya berdiri.

"Lupa, suamiku yang tampan harus ikut." Kata Keana genit sambil menarik suaminya untuk berdiri kemudian Keana membisikan sesuatu. "Takut masa lalu terulang lagi dan aku tidak rela." Danu langsung tersenyum kemudian mencium bibir istrinya sekilas.

"Yuk mandi bareng." Ajak Danu ke Ana.

"Kami pulang deh, ayo sayang." Althan membantu Nieya menggunakan tongkatnya.

"Hati- hati." Jawab Keana saat Althan dan Nieya keluar dari rumahnya.





Tidak bisa di biarkan. Althan mengambil ponselnya dan menelfon seseorang.

"Dia dimana?" Tanya Althan.

"Di sebuah taman bersama adiknya, Tuan." Jawab pengawal rahasia yang di berikan Althan ke Nieya secara diam- diam.

"Baiklah, awasi dia dan jangan sampai tau."

Althan berdiri dan menatap jendela yang memberikan pemandangan kota Balikpapan.

"Apa masa lalumu Nieya, apa perlu aku mencarinya sendiri?" Gumam lelaki itu.

Tok

Tok

Tok

Althan menyapu wajahnya kemudian berbalik.

"Masuk." Kata Althan seraya ia duduk di kursinya.

"Daeng." Sapa Emily sang adik.

"Kenapa?" Tanya Althan to the point.

"Aku dapat kaki palsu yang bagus untuk kekasihmu, harganya berfariasi tinggal pilih saja. Cek emailmu." Kata Emily. Emily bekerja dengan Althan sebagai serketaris. adiknya itu dulu pernah bekerja di bank swasta sebelum akhirnya berhenti dan menikah dengan salah satu pengusaha juga.

"Yang paling bagus dan mahal. Agar dirinya bisa berjalan sempurna." Jawab althan sambil memeriksa emailnya.

"Kenapa sih Daeng mau sama Nieya? Dia kan maaf," ia mengutip dengan kedua tangannya " "cacat" ". Kata Emily. Althan menutup kedua wajahnya lalu bersandar seraya mengusap wajah itu lelah.

"Aku jatuh hati dengannya, seorang gadis pasar penjual gado- gado. Namanya jodoh mau diapain lagi." Kata Althan.

Sunshine Book

"Hm, ajaklah kerumah mamah Daeng. Kita masak bareng dan mengobrol." Kata Emily.

"Aku pernah mengajaknya tapi kalian sudah pulang." Jawab Althan.

"Salah sendiri pulangnya kelamaan." Jawab Emily.

"Hujan hujan hujan, jadi telat." Althan beralasan.

"Pake mobil masa telat emang pemotor pake neduh dulu."

Althan menghembuskan nafasnya sambil membuka map kuning. Map itu berisi surat-surat pelepasannya di rutan dan rehab.

"Mau ketemuan lagi?" Tebak Emily. Althan mengangguk sambil terenyum lesu.

"Biar aku yang menjemputnya. Dia dimana?" Tanya sang adik sambil berdiri dan mengangkat tasnya.

Sunshine Book

"Taman bekapai." Jawab Althan.

"Baiklah, tunggu disini ya." Emily langsung pergi untuk menjemput sang calon kaka ipar.



Emily melepas kaca matanya saat melihat Nieya sedang duduk sambil memangku sebuah buku dan bercerita dengan anak-anak yang duduk di depannya. Anak-anak itu tertawa saat Nieya memperagakan menjadi seekor singa.

"Mba itu sederhana sekali." Gumam Emily karena Nieya memakai kaos sopan berlengan panjang bewarna hijau toska dan roknya putih. Emily memasang senyumannya sambil mendatangi mereka.

"Hay." Sapa Emily. Terlihat Nieya langsung memudahkan senyumnya sambil menutup buku.

"Hai juga." Sapa Riko tak lama ia mengajak teman-teman barunya bubar dan bermain di tempat lain.

Sunshine Book

"Mba namanya Nieya?" Tanya Emily sambil melipat kaca mata dan di masukan ke dalam tas. Nieya mengangguk sambil melihat Emily dengan pakaian kerjanya, sungguh modis sekali.

"Iya." Jawab Nieya.

"Perkenalkan, namaku Emily adiknya Daeng Althan." Emily menjulurkan tangannya dan Nieya menyambutnya.

"Hm, pantas kok mukanya gak asing ternyata adeny Daeng." Balas Nieya sambil tersenyum.

"Mirip ya?" Tanya Emily dan Nieya mengangguk sambil melepas tangannya. "Ayo Mba, Daeng memanggilmu."

Nieya sedikit kaget sambil melihat Emily.

"Kenapa? Padahal aku hari ini ingin disini." Jawab Nieya.

"Daeng merindukan Mba, lagian dia gak bisa terus-terusan keluar kantor nanti di marahi sama temennya. Temennya galak temprament dan jutek." Jawab Emily sambil ke belakang Nieya dan ingin mendorongnya.

"Tunggu." Kata Nieya. "Adikku." Nieya berbalik lalu memanggil Adiknya.

"Riko, ayo kita mau pergi." Panggil Nieya. Sang adik yang sedang bermain langsung mendatangi sang kakak.

"Mau kemana Mba? Nanti bapak jemput gimana?" Ujar Riko.

"Ah iya ya." Jawab Nieya.

"Ada nomor telp? Biar saya katakan nanti." Kata Emily. Nieya mengangguk sambil mengambil hp Emily dan memasukan nomor hpnya bapak.

"Langsung telp aja." Ujar Emily. Nieya menelfon bapak.

"Hallo hallo." Sunshine Book

"Bapak ini Nieya, pak nanti tidak usah jemput karena Nieya dan Riko sudah di jemput duluan sama adiknya mas Althan.

"Oh, iya ndok. Pulangnya jangan malem ya soalnya Riko sekolah."

"Iya Pak.

"Yaudah kalo gitu bapak bantu ibu jualan."

"Iya pak

Panggilan terputus dan Nieya memberikan hpnya ke sang adik.

"Okey, ayo kita pergi." Ujar Emily sambil mendorong Nieya ke mobilnya.



Althan menyambut kekasihnya datang dengan santai ia membuka pintu kaca dan keluar menuju mobil Emily yang baru datang.

"Pst, wazir." Panggil Rista. Wazir yang sedang mengelap kaca datang.

"Apa?" Tanya Wazir.

"Liat deh, mantan pelakor kok karmanya enak ya? Dapat suami setara mas Danu." Bisik Rista. "Dulu kan dia jahat banget terus aku juga jadi saksi dia dan mas Danu menikah." Ujar Rista. Wazir mengangguk setuju sambil melihat Althan membuka pintu mobil sambil tersenyum.

"Ish, walaupun udah berlalu tetap aja gak suka, kasian Bu Ana."

"Semoga karmanya gak dirasakan ke diri sendiri." Ucap Kanza yang baru datang.

"Hastaga! Kaget mereka berdua.

"Kaget ya?" Tanya Kanza sambil memasukan kedua tangannya ke saku celana. "Udah bubar mereka mau kesini." Ujar Kanza lalu berbalik menuju ruangnya begitupun Wazir. Althan membuka pintu kaca sambil lalu mendorong Nieya di belakangnya ada seorang bocah laki-laki.

"Ini kantornya punya Daeng?" Tanya Nieya. Riska yang melihat langsung membuang pandangannya sambil membersihkan kuku.

"Punya pak Danu lebih tepatnya Ibu Keana bos kami." Jawab Rista tanpa melihat mereka. Nieya langsung menengok dan ber oh ria.

"Aku hanya menggantikan mereka. Mau duduk disini atau di ruanganku?" Tanya Althan.

"Disini aja." Jawab Nieya.

"Mba, Riko boleh main disana?" Tunjuk Riko tempat mainan milik Rayyan.

"Gak boleh duduk aja sama Mba." Kata Nieya. Riko dengan lesu duduk di sofa tamu sambil melihat kakinya yang dekil.

"Assalaualaikum." Sapa lelaki berseragam smp.

"Walaikumsallam" jawab Rista.

"Mba ada mama gak? Atau papah?" Tanya Rayyan sambil meletakkan helm biru di samping ia kemudian melepas tasnya dan duduk di samping Riko.

Riko melihat Rayyan tiba- tiba ia merasa sedih kapan dirinya menjadi seperti dia pakaian sekolah bagus dan mahal.

"Loh bukannya dirumah?"

"Gak ada, Ray udah nelp tapi gak aktif terus adik- adik di titipin tempat nenek. Mau kesana tapi capek jadi istirahat dulu." Jawab Rayyan sambil bersandar."

"Eh, ada Ray. Papah dan Mamah ke Bali lusa baru pulang." Kata. Ela yang baru turun dari ruangnya. Rayyan sontak berdiri dan menuntut penjelasan.

"Kok gak bilang padahal tadi pagi kan? Uwah mereka bulan madu terus." Kata Rayyan kesal. "Terus adik adikku?" Tanya Rayyan.

"Dibawalah cuma kamu tinggal karena ulangan semester " jawab Ella.

"Kok Mba Ella tau?"

Sunshine Book

"Taulah kan Mba yang beli tiketnya."

Rayyam duduk kembali dan bersandar sungguh tidak adil bukan di tempat sang Nenek.

"Biarin deh mereka pergi Rayyan bisa main ps sepuasnya." Rayyan melepas kemeja sekolah hingga menyisakan kaos hitam dan ikat pinggang.

"Risih? Mau pindah." Bisik Althan ke Nieya. Nieya menggeleng sambil melihat duplikat Danu.

"Mau makan?" Tawar Ella. Rayyan mengangguk

"Mau geprek sama ricis." Jawab Rayyan. "Double ya pesannya sama buat dia." Tunjuk Rayyan ke Riko. "Hai, Aku Ray..." Rayyan tersenyum sambil melipat kemejanya lalu dimasukkan ke dalam tas.

"Aku Riko." Jawabnya pelan.

"Mau temanin main ps? Ayo." Rayyan mengajak Riko bermain di tempatnya.

Sunshine Book

"Disitu?" Tunjuk Riko sumringah. Rayyan mengangguk sambil berjalan duluan.

"Mba jadi aku tidur dimana?" Kata Rayyan " dirumah sendirian." Ujar Rayyan sambil menyalakan tv dan ps. Riko melihat Nieya untuk meminta persetujuan.

"Ayo sini Riko, jangan takut... gak ada yang mau ditakutin disini, mamah dan papahku gak ada. " Rayyan menepuk tempat duduk di sebelahnya. Rayyan berdiri lalu memegang lengan Riko.

"Eh tante baru liat. Maaf." Rayyan tersenyum dan Nieya membalasnya

"Mainlah." Jawab Nieya. Riko langsung berdiri dan melihat Rayyan tersenyum.

"Ayo."

Rayyan dan Riko duduk di depan ps.

"Pernah main ps?" Tanya Rayyan. Riko mengangguk

"Pernah tapi bayar empat ribu sejam di dekat rumah, tapi model lama."

"Ini ps baru, sebenarnya ini punya dirumah cuma papah bawa kesini supaya aku gak mainan terus." Jawab Rayyan.

Dari jauh Nieya melihat Riko tersenyum sesekali bercerita dengan Rayyan yang mendengarkan.

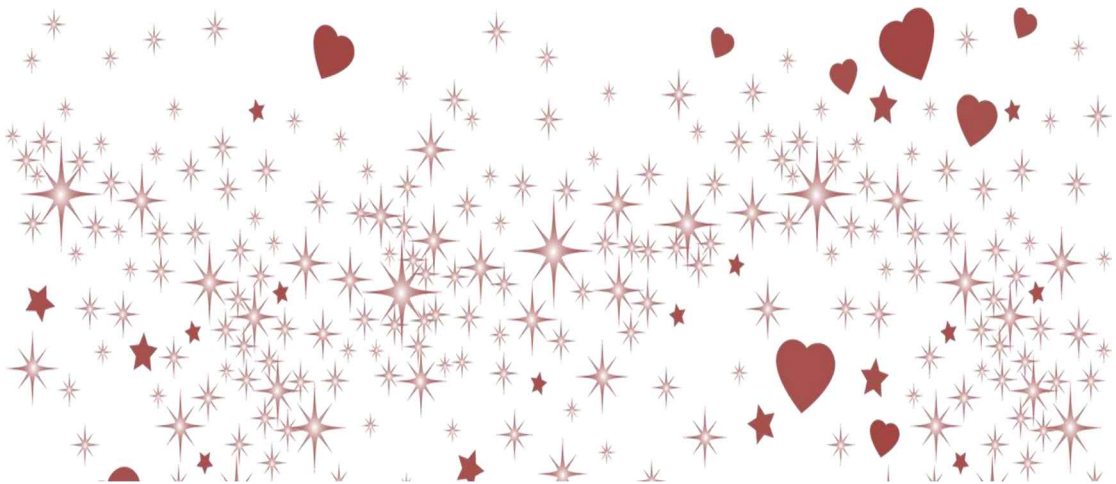
"Dia senang disini." Kata Althan dan Nieya mengangguk.

"Permisi silahkan minumannya." Ujar Nazir yang baru datang.

"Wah, makasih." Ujar Althan padahal tidak diminta.

"Sama- sama namanya tamu..." jawab Nazir setelah itu ia berbalik dan melihat Rista dengan penuh luka.

Sunshine Book





Nieya memegang map kuning pemberiannya Althan.

"Bukalah dan kamu akan tau siapa aku." Ujar Althan santai. Ya mereka sudah pindah ke ruangan kerja membiarkan adiknya bermain dengan Rayyan.

"Apa ini?" Tanya Nieya seraya membuka isinya. Nieya mulai mengambil lembar demi lembar seraya membaca.

"Surat tahananku dan juga lainnya. Pacarmu ini mantan narapidana dan rehab." Althan menumpukan kedua tangannya di pegangan kursi roda seraya menunduk melihat Nieya. Nieya langsung terkejut ia perlahan menatap mata tajam di depannya.

"Apa kamu takut?" Tanya Althan. "Apa kamu tidak mau bersamaku Nieya?" Tanya Althan lagi. Nieya cepat- cepat menggeleng sambil memeluk kekasihnya.

"Enggak, aku gak takut denganmu." Jawab Nieya pelan ia membelai belakang rambut lelakinya. "Aku mau bersamamu, aku sayang denganmu Althan." Jawab Nieya lagi. Althan tertawa senang ia memeluk Nieya dan mencium rambutnya.

"Mau menikah denganku?"

Nieya terdiam sejenak setelah itu melepas pelukan mereka.

"Mau." Jawab Nieya penuh ragu. "Tapi, aku memiliki cerita yang kelam. Berjanjilah

untuk tidak merendahkanmu, melecehkanmu ataupun jahat. Setelah mendengarkannya aku membebaskanmu untuk merubah keputusan tadi." Ujar Nieya. Althan mengangguk lalu ia membawa Nieya duduk berhadapan.

"Aku gak akan jahat kepadamu." Jawab Althan. Nieya menarik nafasnya lalu mulai bercerita.

Tok

Tok

Tok

Tok

Sunshine Book

"Mba, mba Nieya." Panggil Riko.

Althan menutup kedua matanya dan langsung berdiri untuk membuka pintu maklum pintu tadi terkunci.

"Mba, Rayyan pingsan terus di bawah gak ada orang karena lagi keluar." Ujar Riko yang bingung mau minta tolong dengan siapa. Nieya langsung berdiri dan meminta Althan membawanya ke bawah.

Setelah sampai di bawah ia melihat Rayyan merintih sakit setelah makan.

"Kenapa nak?" Nieya berjongkok di tempat mainan tadi.

"Sakit Aunty, magh Ray kambuh." Jawabnya.

"Ayo kerumah sakit." Althan membantu Rayyan berdiri dan keluar menuju mobil. Riko membantu Nieya untuk berjalan dengan tongkat sedangkan kursi rodanya ia tinggal di atas.

Sunshine Book



Setelah sampai dirumah sakit Althan bersama Riko mengurus administrasi sedangkan Rayyan dan Nieya berada di UGD.

"Kamu makan pedas tadi ya?" Tanya Nieya sambil menggenggam tangan Rayyan. Rayyan mengangguk sambil menutup matanya. Perpaduan yang sempurna antara Keana dan Danu dari sudut pandang Nieya.

"Iya aunty, mama sama papah selalu ngelarang makan pedes tapi kepingin ya beli." Jawabnya. Nieya menarik lekukan bibirnya menjadi lurus seraya kenunggu Althan.

"Aku sudah urus dan dia bisa dipindahkan ke vvip room. Aku nelpo kedua orang tuanya tapi gak aktif." Ujar Althan sambil melihat Rayyan di urusi oleh suster yang baru datang. "Sudah di periksa?" Tanya Althan. Nieya mengangguk

"Sudah, katanya dia kena magh dan gak boleh pulang." Jawab Nieya.

"Nanti keluarganya datang dan kita baru bisa pulang." Ujar Althan. Nieya mengangguk sambil melihat Rayyan di pindahkan.

Setelah dipindahkan ia bangun dan melihat Nieya, wanita itu mirip sekali dengan maidnya dulu tapi kata mamah bukan.

"Dulu Rayyan punya maid terus dia pernah buat omlet mie, makanan itu sangat enak dan membuat kenyang." Kata Ray.

Nieya mengangguk dan teringat ketika ia pertama kali kerja dan mengurus Rayyan.

"Aunty juga buat, mau coba?" Ujar Nieya.
Rayyan mengangguk sambil tersenyum

"Kalau sudah sembuh, ok?"

"Ok"



Hari sudah malam, keluarga Rayyan sudah datang untuk menemani. kini Nieya, Althan dan Riko sudah pulang di dalam perjalanan.

Lelaki itu sudah tidur hingga menyisakan dua insan yang saling terdiam dan menatap ke depan.

"Apa dirimu lelah Daeng?" Tanya Nieya.
Althan menggeleng sambil memegang tangan Nieya.

"Tidak sayang, besok ikutlah denganku kerumah sakit." Kata Althan.

"Buat apa?" Tanyanya.

"Pasang kaki palsu buatmu, aku sudah konsultasi sama dokter spesialis juga tadi." Kata Althan.

"Serius? Berarti aku bisa jalan normal?" Tanya Nieya antusias. Althan mengangguk sambil tersenyum

"Iya sayang." Kawabnya.

Nieya tersenyum syukur ia bisa bayangkan jalan tanpa tongkat ataupun kursi roda. Ia bisa jalan tanpa membuat susah keluarga dan orang lain.

"Terima kasih tuhan sudah berikan aku malaikat penolong." Batin Nieya sambil bersandar di lengan Althan.





Sunshine Book

Nieya melayani pembeli setelah lama tidak berjualan, Althan membuat dirinya jarang berjualan alhasil ia di tanyai pembeli tetapnya.

"Kemana aja Mba, lama gak keliatan."

"Hehe lagi ada kesibukan bu." Jawab Nieya sambil memberikan bungkus nasi kuning.

"Berapa semua?" Tanya pembeli.

"Lima belas ribu aja." Jawab Nieya. Pembeli itu mengeluarkan uang pas setelahnya pergi.

"Hai." Sapa seseorang dengan kaca mata dan topi. Nieya menengok dan terkaget.

"Pergi." Usir Nieya kesal. Tiap hari bertemu membuatnya tidak bisa berjualan karena harus melayani dirinya siapa lagi kalau bukan Althan

"Ngusir?" Althan melepas kaca matanya dan masuk ke dalam tenda biru dan duduk di samping Nieya.

"Kalau ada kamu aku gak bisa jualan. Pokoknya hari ini aku mau full jualan sampai daganganku habis." Jelas Nieya sambil memperbaiki dagangan. Althan mengangguk sambil menunjuk kopi kesukaannya.

"Ya ya ya, aku akan bekerja disini sambil menemanimu." Althan membuka laptopnya dan mencolokan kabel laptop ke stop kontak milik pedagang lain.

"Althan." Rengek Nieya karena kalau ada lelaki itu repot.

"Nieya, dosa nih ya sama calon suami." Kata Althan dengan mimik serius. Nieya langsung terdiam dan membuatkan calon suaminya kopi.

"Pokoknya jangan merengek ya, jangan iseng dan ganggu aku jualan." Peringat Nieya dan Althan mengangguk manis.

"Gak." Jawabnya. Tapi abis ini kita jalan kan?" Sambung Althan.

"Kalau daganganku habis semuanya baru boleh jalan."

Althan mengangguk sambil tersenyum setelah itu membuka email dan mengirimkan pesan kepada semua pegawainya.

Dear staff...

Saya memerintahkan kalian untuk makan di kebun sayur di depan masjid. Siapa yang

makan dan datang kesini akan di berikan bonus saat gajian.

Ps. Tidak berlaku untuk karyawan Bapak Danu tapi tetap dapat bonus kok :)

Sekian

Althan.

Althan tersenyum sambil menekan papan keyboard.

"Ini kopinya, mau makan gorengan?"
Tawar Nieya.

Sunshine Book

"Mau, tapi kalau batuk kamu mau jadi perawatku ya." Althan menjentikan jarinya ke Nieya. Nieya langsung duduk dan memukul pelan bahu Althan pelan.

"Katanya mau kerja malah gombal."

"Ya ya ya, ini juga lagi kerja." Jawab Althan sambil melihat layar laptopnya.



Ela tak sengaja menyenbur kopinya saat cek email.

"Gila, pak Althan ngundang seluruh staf khususnya kecuali kita." Kata Ela. Kanza yang menonton langsung mem pause film dan membuka email.

"Wadau, dasar bapak Althan jahat bukan masalah gaji bulanan tapi makan gratis di saat tanggal tua ini." Katanya lagi.

"Kasih tau anak- anak lain gak nih?" Tanya Ela ke Kanza. Kanza menggeleng.

"Gak usah, kamu tau kan Nazir kalau dengar kata makan gratis beuh! Maju duluan."

"Yaudah deh, mudahan aja Pak Danu liat email ini." Gumam Ela kesal.



Dua puluh karyawan khusus milik Althan mengerumuni warung milik Nieya dan makan di sana. Ibu dan Bapak membantu Nieya untuk

jualan karena tak tega melihat dirinya keteteran melayani pembeli.

Dalam hati Althan membatin untung saja karyawan Danu tidak kesini biar Nieya tidak curiga kalau dirinyalah yang mendatangkan mereka.

"Daeng, bantulah diriku jualan jangan mandangin aku terus." Kata Nieya sambil membungkus nasi dan mengambil lauk, wajahnya nampak cemberut karena Althan leha-leha.

Sunshine Book

"Kamu menyuruhku kerja kan? Sekarang aku lagi kerja nanti kalau aku membantu dirimu kerjaanku terlantar dan merugikan perusahaan terus bagaimana dengan seluruh karyawanku." Kata Althan. Nieya mengerucutkan bibirnya kesal ia melirik Althan setelah itu membuang pandangannya. Awas saja ia tidak aka mau jalan bersama Althan nantinya.





Dagangan Nieya sudah habis bahkan orang orang tadi pergi hingga menyisakan mereka berempat.

Ayah, ibu, Nieya dan Althan.

"Ayo jalan." Ajak Althan sambil melihat jam di tangan rupanya masih jam tiga sore.

"Tunggu aku harus menutup warung." Jawab Nieya. Althan memeluk Nieya dan membisikan sesuatu.

"Ada janji sama dokter soal kakimu."

Nieya menengok "Maksudnya."

"Ayolah." Althan menarik Nieya tak lupa mereka berpamitan.

Althan memasukan Nieya ke dalam mobil setelah itu dirinya. Althan memasang sabuk pengaman lalu menjalankan mobilnya keluar dari pasar.



Nieya duduk di atas ranjang rumah sakit sementara kakinya di periksa oleh dokter dan diukur.

Dokter itu mengerutkan keningnya sambil melihat Nieya mengobrol dengan Althan.

"Sepertinya ukuran anda sudah kami buatkan atas Nama Danu sanjaya lima tahun yang lalu.

Nieya dan Althan langsung terdiam pikiran laki- laki itu langsung bercabang kemana- mana. Dokter itu berdiri dan memanggil suster.

"Tolong ambikan kaki palsu."

"Maksud dokter?" Tanya Althan rasa taunya sudah memuncak ia akan mencari tau setelah ini.

"Maksud saya bukannya Nieya pasien dari Banjarmasin? Semua biaya ditanggung oleh Pak Danu karena..."

"Pak kakinya palsu." Ujar suster. Dokter itu langsung mengambil dan memasangkannya di kaki Nieya dan ternyata pas.

Sunshine Book

"Wah pas sekali." Ujar dokter Cipto. Nieya langsung tersenyum kikuk ke Althan yang diam.

"Silahkan jalan Bu Nieya." Kata dokter setelah memasangnya dengan benar. Nieya mulai turun dengan di bantu oleh Althan dan jalan dengan pelan.

Nieya berjalan dengan menyesuaikan dirinya dengan kaki palsu. Saat melangkah ia lunglai dan jatuh ke dada Althan.

"Pelan- pelan." Kata Althan sambil menegakan Nieya. Nieya mengangguk Ia mencoba lagi tetapi tangannya tidak lepas dari tangan Althan.

"Harus sering- sering di latih agar bisa ya." Ujar dokter. Althan mengangguk lalu membawa Nieya keluar.

"Habis mengantarmu aku langsung balik soalnya ada sesuatu di kantor." Ujar Althan. Nieya melapaskan pegangannya dan mulai berjalan sendiri

Sunshine Book

"Pergilah, aku bisa menaiki kendaraan umum lagian kantormu tidak jauh dari sini." Kata Nieya tetapi Althan menggeleng ia tersenyum di balik rasa pengetahuannya tentang masa lalu Nieya.

"Tidak apa, ayo."



Sesuai janjknya Althan mengantar Nieya hingga sampai rumah setelah itu pamit tanpa mampir sebentar untuk duduk. Altah menelfon

seorang detektif swasta yang cukup handal dalam pekerjaannya.

"Halo saya mau kamu datang ke kantor saya jam lima sore ini.

"Setengah jam lagi."

"Baiklah.

Althan mematikan telpnya dan melihat jalanan dengan tajam, ia harus tau agar bisa menerima kekurangan dan kelebihan Nieya.

Sunshi 

Saat sampai di kantor Althan menemui sang detektif.

"Belum pulang?" Tanya Althan ke Rista dingin dan datar. Rista mengerutkan keningnya seraya berfikir tumben nih bosnya bersifat seperti itu.

▪ "Nunggu suami jemput." Jawabnya.

"Hm, Baiklah." Althan segera pergi ke ruangnya.

Setelah sampai ia membuka pintu dan duduk disana untuk mempersiapkan berkas tentang Danu dan Nieya.

Hubungan apa yang mereka punya hingga Danu sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan Nieya.

Tok

Tok

Tok

"Masuk." Kata Althan sambil berlutut di depan laptop. Sunshine Book

"Saya detektif swasta, Adji Regart." Ujarnya sambil masuk dan duduk di hadapan Althan

"Saya ingin mencari tau tentang Danu Sanjaya dengan calon istri saya bernama Nieya." Kata Althan serius.

"Kirim datanya melalui email." Kata Adji sambil memberikan kartu namanya. Althan menerima itu lalu menulisnya di layar laptop.

"Sudah." Jawab Althan

"Ok, seperti yang anda ketahui ini urusan yang sangat sensitif dan bersangkutan dengan orang banyak terutama istri Pak Danu yaitu Keana."

"Maksudnya?" Tanya Althan

"Tidak ada, hanya ingin mengetahui hubungannya kan? Saya akan berikan seminggu lagi karena membongkar rahasia pak Danu adalah hal yang sulit." Ujarnya.

Sunshine Book

"Kenapa begitu? Bukannya banyak yang bekerja sama denganmu karena keahlianmu sangat bagus?"

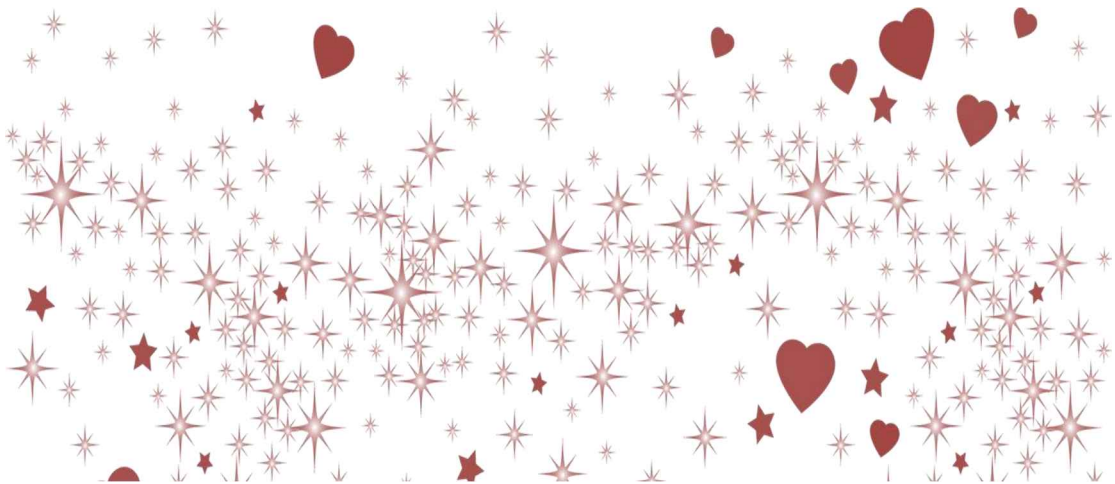
"Saya bisa saja mencarinya dan memberikannya sejam kemudian tapi yang menyusahkan adalah istrinya yang berusaha melindungi Danu. Ia tidak akan membiarkan siapapun mengetahui rahasia mereka." Jawab Adji. Althan bersandar di kursi dan teringat dengan sosok Keana.

"Baiklah tapi jangan sampai seminggu."

"Saya akan usahakan itu kalau gitu saya permisi dulu." Mereka berdua saling berdiri dan berjabat tangan.

"Permisi." Kata Adji sambil pergi keluar.

Sunshine Book





Althan sibuk dengan pengurusan proyek baru di sanga- sanga sejak tiga hari yang lalu ia tidak pernah bertemu dengan Nieya. Ia mencoba menahan hasrat rindunya kepada sang kekasih hingga benar- benar tau rahasia Nieya. Althan memijit pelipisnya seraya mendengar guntur di langit Balikpapan sejenak ia melihat ke jendela yang gelap serta berkilat. Sebentar lagi akan hujan di tambah angin yang cukup kencang

"Hujan." Kata Althan saat melihat rintikan air yang berubah menjadi deras.

Althan segera kembali ke pekerjaannya seraya membaca kontrak dan menandatangani.



Wanita itu turun di halte setelah sampai di dekat kantor Althan tak lama hujan deras mengguyurnya hingga ia tidak bisa kesana. Nieya duduk sambil mengusap lengannya yang tertutup mantel. Nieya membawakan Althan sebuah makanan yaitu durian santan yang masih panas- panas kukuh di sebuah termos sedang.

"Apa aku menerjang hujan saja?" Tanya ke diri sendiri. Nieya tersenyum sambil berdiri dan membawa termos ia menerjang hujan sambil menyebrang jalan untuk sampai ke kantor Althan dengan jalan yang cukup sempurna Setelah sampai ia membuka pintu kaca dan mekinta izin ke Rista.

"Siang." Sapa Nieya dalam keadaan basah kuyup. Rista nampak kaget ia tak tega melihat Nieya dalam keadaan begini.

"Siang, mau ketemu pak Althan? Silahkan naik saja disini dingin." Rista tak tega melihat orang yang dulu jahat seperti ini.

"Makasih." Nieya segera menaiki anak tangga hingga sampai di depan pintu kantor Althan.

Tok

Tok

Tok

Nieya mengetuk pintu setelah itu membukanya lalu masuk.

"Daeng." Panggil Nieya. Althan yang sedang bekerja langsung menengok dan terkaget.

"Astaga, sayang." Althan langsung berdiri melihat Nieya masuk dalam keadaan basah kuyup. Althan mencari remot Ac dan mematikan ruangan pendingin. "Kamu..." Althan kehabisa kata-kata setelah melihat Nieya tertawa seolah tidak ada beban.

"Aku tadi berada di halte terus dari pada kelamaan disana jadi aku kesini deh." Jawab Nieya sambil memperlihatkan makanan yang ia bawa.

"Pakaianmu basah kamu gak bawa baju ganti?" Althan berkata sambil berkacak pinggang. Nieya menggeleng sambil menuju sofa untuk meletakan bawaanya dan membuka mantel tipis. Althan berbalik lalu mendekati Nieya.

"Dingin." Kata Nieya yang tidak berani duduk di sofa karena takut basah.

Althan membuka jasnya lalu kemeja yang ia pakai.

"Apa yang kau lakukan Daeng?" Tanya Nieya.

"Lepas pakaianmu lalu pakai ini, nanti dirimu sakit." Kata Althan yang bertelanjang dada. Nieya nampak kagum dengan tubuh atletis dia apalagi di bagian menonjol.

"Aku malu Daeng." Cicit Nieya malu. Althan tertawa kemudian mencium kening Nieya.

"Bukalah, daripada masuk angin nanti sakit." Althan membuka pakaian Nieya setelah itu branya hingga menampilkan bulatan sempurna. Althan mencoba untuk tidak tergoda ia segera memakaikan Nieya kemejanya lalu mengancingnya hingga selesai.

Nieya nampak tak enak dengan pelan ia mengangkat kepalanya hingga Althan terlihat jelas.

"Dirimu sangat tampan Daeng." Kata Nieya pelan. Althan mengusap pipi Nieya tak lama wajahnya mendekat dan bibir mereka saling menyatu. Althan mencium Nieya pelan sambil memegang lekukan leher Nieya untuk menekannya mendekat.

Lumatan demi lumatan mereka rasakan hingga Althan membawa Nieya di sofa dan membaringkannya.

"Aku mau dirimu." Kata Althan tak tahan. Nieya menggigit bibirnya dan mengangguk.

Lampu hijau ia dapat dan Althan melakukan aksinya dengan panas.

Kemeja tadi sudah terlepas hingga terlihat dada Nieya. Ciuman Althan semakin turun hingga melumat dadanya.

Nieya mendesah seraya menggoyangkan dadanya. Ia teringat dengan kejadian dulu bersama Danu.

Sunshine Book

"Althan." Panggil Nieya. Althan semakin ganas. setelah puas ia segera melepas celana kainnya dan membuka celana dalam. Althan membangunkan Nieya dan menyuruhnya untuk mengulum miliknya.

"Ah." Desah Althan setelah miliknya masuk ke dalam mulut Nieya dan bergerilya disana.

Mereka saling menikmati dan saling memuaskan hingga puncaknya bercinta sungguhan.



Dua jam selesai, berkali-kali Althan mengeluarkan cairan miliknya ke dalam milik Nieya. Kini mereka sama-sama duduk dengan keadaan Nieya memakai kemeja lalu di peluk oleh Althan yang sudah memakai celana kain.

"Enak?" Tanya Althan dan Nieya mengangguk. "Makasih sayang." Althan mencium kening Nieya dan wanita itu tersenyum.

"Kau bawa apa tadi?" Tanya Althan sambil melepaskan pelukannya dan membuka wadah termos kecil.

"Durian santan dan lempengnya." Jawab Nieya sambil menyajikan untuk Althan. "Masih hangat." Kata Nieya. Althan menyendokan makanan itu ke dalam mulutnya dan ia nampak takjub.

"Wow ini sangat enak dan warnanya mirip spermaku." Kata Althan membuat Nieya memukul pundak lelaki itu.

"Ih jorok sekali omongannya." Kata Nieya kesal. Althan terkekeh sambil mengunyah makanannya.

"Tapi fakta kan cuma beda rasa aja."

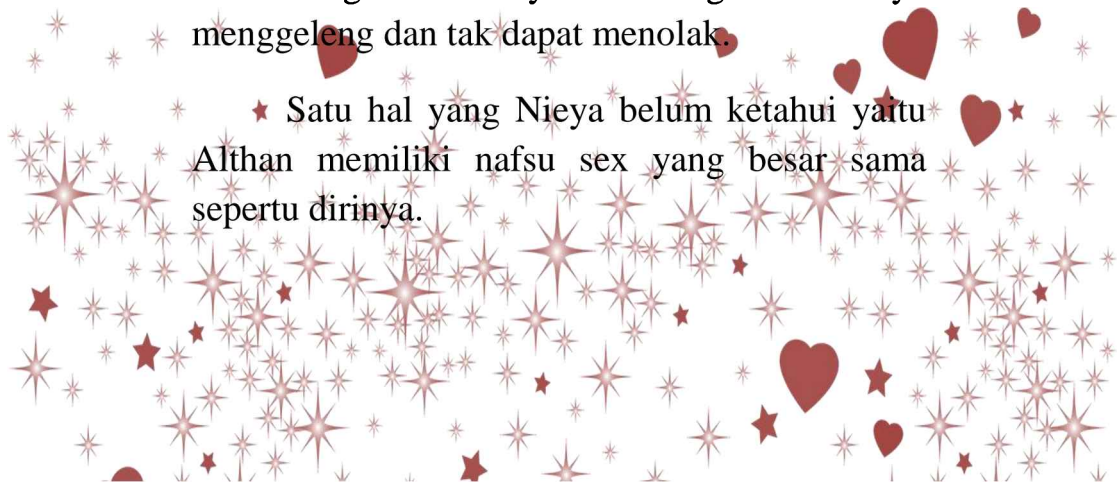
"Althan" pekik Nieya yang malu. Althan tertawa terbahak- bahak.

"Sudah berani memanggil namaku hm?" Althan berkata sambil menyuapi Nieya. Nieya menerima tanpa menolak.

"Aku ingin makan nasi padang Daeng." Ujar Nieya.

"Boleh." Althan menutup makanannya setelah itu melihat Nieya "Tapi setelah menghukummu karena sudah tidak sopan memanggil namaku." Althan tertawa sambil membaringkan Nieya sedangkan Nieya menggeleng dan tak dapat menolak.

★ Satu hal yang Nieya belum ketahui yaitu Althan memiliki nafsu sex yang besar sama seperti dirinya.





Nieya memakai pakaian yang di belikan Althan sebelum pulang kerumah. Tanda merah begitu tertera di tubuh Nieya akibat ulah Althan.

"Pulang ke apart yuk." Ajak Althan sambil meremas bokong Nieya.

"Gak, aku mau pulang saja. Ibu dan bapakku harus makan malam nanti gak ada yang nyiapin." Kata Nieya setelah memakai baju dan mengikat rambutnya asal.

"Kalau gitu izin saja, bilang aja nginap dirumah aku."

"Orang tuaku tidak begitu, membiarkan anak perempuannya nginap dirumah orang lain, lain kali aja." Nieya memegang dada bidang Althan lalu mencium bibir lelakianya.

"Baiklah." Althan mengalah sambil memeluk Nieya.

Althan akan mengantar Nieya untuk pulang kerumah tapi sebelum itu makan nasi padang.

Sunshine Book

"Jadi makan nasi padang?" Tanya Althan saat Nieya memasukan pakaian basah ke dalam tas belanja.

"Jadi dong." Jawabnya.

"Nasi padang dimana?" Tanya Althan sambil memainkan hpnya. Saat bermain hp muncul sebuah pesan singkat mengenai Danu dan Nieya.

Saya sudah mendapatkan informasinya, menurut kabar ini sangat akurat dan tidak bisa di sangkal.

Althan mematikan layar hpnya saat Nieya memeluknya dari belakang.

"Makan di manggar." Jawabnya. Althan mengangguk sambil melepaskan pelukan Nieya lalu berdiri dan menyimpan hpnya di saku.

"Ayo." Ajaknya sambil meraih kunci mobil dan memegang tangan Nieya.

Sunshine Book



"Apapun yang terjadi kau tidak membenciku kan? Sekalipun masalaluku yang buruk." Kata Nieya tiba-tiba. Althan langsung menengok dan menggeleng

"Percayalah, jika dirimu mendengarnya jangan salahkan pihak lawan tapi akulah yang bersalah. Jangan menghakimi mereka." Kata Nieya sendu. Althan meminggirkan mobilnya setelah itu melihat Nieya.

"Maksudnya apa? Jangan buat aku penasaran." Kata Althan.

"Aku bukanlah seorang gadis yang baik, masa lalu buruk. Aku dulu bekerja sebagai pembantu keluarga Keana dan Danu. Aku terobsesi menjadi orang kaya hingga menggoda Danu." Kata Nieya tertahan ia mengeluarkan air matanya. "Aku menggoda Danu hingga ia terbuai lalu kami bersentuhan setiap tidak ada Keana, aku pernah hamil hingga menikah siri dengan Danu. Tapi pernikahan kami tidak bertahan lama karena Danu menyiksaku dalam keadaan mabuk. Ia mabuk karena di cecoki preman miras oplosan demi menyicipi tubuhku. Aku kecelakaan karena preman yang menjejarku hingga kakiku seperti ini." Kata Nieya jujur.

"Siapa yang mengetahui hal itu." Tanya Althan dingin dan mengintimidasi.

"Semuanya. Karyawanmu, ibu dan bapak, Keana, Danu dan Rayyan serta Bayu." Jawab Nieya.

Althan langsung memukul stir mobil penuh emosi. Bahkan ia membenturkan kepalanya di mobil.

"Kenapa? Kenapa mereka tidak memberitau aku." Teriak Althan tak terkendali. Nieya menangis tak lama ia keluar dari mobil dan pergi menjauh, Althan tidak mengejar justru ia menjalankan mobil untuk pulang kerumah Danu.

"Brengsek loe Danu! Sahabat macam apa dirimu." Althan mempercepat mobilnya hingga ia sampai di kediaman sahabatnya.

Althan keluar dari mobil dan menggedor pintu rumah Danu. Danu membuka pintu dan tersenyum.

"Hey dude.

Buk

Buk

Buk



Danu tersungkur di lantai bibirnya pecah dan pelipisnya sobek.

"Brengsek! Teman macam apa kamu hah!!" Kata Althan membabi buta. Keana lari saat mendengar teriakan Althan dan betapa kagetnya ia mendapati sang suami sudah lebam.

"Althan!" Teriak Keana sambil melindungi Danu. "Kau gila datang dan memukul suamiku hah!" Kata Keana.

"Suamimu bohong dia ternyata mantan suami Nieya!" Kata Althan emosinya memuncak tak lama ia berjongkok lalu memangis. Danu menggeleng pelan ke Keana tanda tidak apa-apa.

"Kamu sudah tau?" Tanya Danu pelan dan Althan mengangguk.

"Dia yang ngomong saat kami ingin makan." Jawabnya.

"Itu sudah jadi masa lalu Althan." Kata Keana. Althan melihat Keana lalu bergantian dengan Danu.

"Tapi kenapa kalian diam dan tidak mengatakannya padaku? Aku mencintainya dengan segala kekurangannya." Ujar Althan. Danu berdiri lalu menyuruh Althan masuk dan duduk di ruang tamu.

"Duduklah, sekarang dimana Nieya?" Tanya Danu.

"Dia pergi saat di jalan."

"Astaga kau meninggalkannya?" Kata Keana kaget "ia pasti sangat ketakutan sekarang." Keana berdiri dan meraih kunci mobil ia segera mencari Nieya agar wanita itu tidak diganggu oleh orang-orang nakal.

"Nieya takut dengan orang jahat apalagi preman, jadi Keana menyusulnya untuk membawanya pulang. Kau tau kenapa aku ataupun yang lainnya tidak memberitahukan masa lalu Nieya? Itu semua karena dirinya menemukan semangat hidup, menemukan seseorang yang bisa melindunginya." Jelas Danu. "Aku minta maaf tapi itu sudah menjadi masa lalu."

"Dia trauma dengan preman?" Tanya Althan dan Danu mengangguk. "Dia kehilangan semangat hidup karena cacat?" Tanya Althan lagi dan Danu mengangguk.

"Ya, tapi sejak kehadiranmu ia menjadi semangat dan menjadi orang yang lebih baik bahkan Keanapun iri dengannya." Kata Danu.

"Althan, semua orang memiliki masa lalu. Kamu dan Nieya sama- sama dalam keputusan tapi Tuhan mempersatukan kalian hingga memiliki semangat untuk hidup bersama dan menjalaninya." Kata Danu lagi sambil memegang rahangnya sendiri.

"Ia tidak bersalah tapi egolah yang membuat dia seperti itu." Gumam Althan ia menghapus air matanya dan menelfon kedua orang tua Nieya.

"Hallo."

"Ibu ini saya Althan mohon maaf Nieya pulanginya sedikit terlambat."

"Oh nak Althan, iya gakpapa nak."

"Yaudah kalau gitu bu."

Althan mematikan telpnya lalu melihat anak- anaknya Danu yang sedang menonton tv di ruang tengah.

"Bahagia rasanya memiliki mereka ya?" Tanya Althan. Danu tersenyum lalu mengangguk.

"Ada rasa tersendiri menjadi seorang ayah." Jawab Danu. Althan tiba- tiba saja teringat dengan Nieya bagaimana kalau wanita itu hamil anaknya karena sudah berbuat.

Entahlah.



"Nieya?" Panggil Keana setelah berdiri di sampingnya. Nieya menengok dengan mata sembab tak lama ia menangis pilu membuat Keana langsung memeluknya.

"Aku mencintainya Ana, tapi Tuhan tidak mengizinkan kami karena masa laluku." Kata Nieya di bahu Keana.

"Sst, ayo kita pulang." Ujar Keana. Nieya menggeleng ia tidak ingin pulang ia tak mau Althan berada disana nanti.

"Keana, adakah pekerjaan untukku di tempat yang jauh? Aku janji tidak akan menggoda suamimu. Aku ingin melupakan Althan karena aku tau pasti ia membenciku."

"Nieya, dia tidak membencimu..." kata Keana sambil menuntun Nieya masuk ke dalam mobilnya.

"Althan berada dirumahku ia menghajar Danu hingga babak belur." Kata Keana setelah masuk ke dalam mobil. Nieya menghapus air matanya dan menengok.

"Sudah kubilang mereka tidak bersalah. " ujar Nieya karena ia tau kalau mereka melindungi Nieya demi kebahagiaan.

"Keana bisakah besok pagi kau mengantarkanku ke terminal batu ampar?" Kata Nieya.

"Buat apa?" Tanya Keana sambil menyetir.

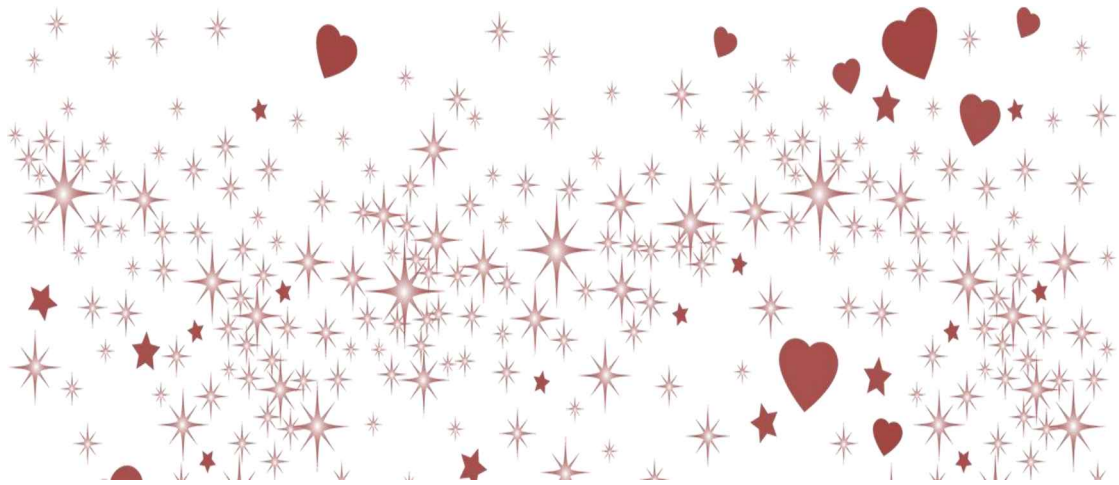
"Aku ingin pergi untuk menenangkan diri. Aku akan izin dengan ibu dan bapak." Kata Nieya meyakinkan.

"Mau kemana memangnya?"

"Samarinda." Jawab Nieya.

Nieya akan pergi meninggalkan kota Balikpapan ini dan pergi untuk menenangkan diri.

Sunshine Book





Nieya mengemasi bajunya di dalam tas sederhana ia sudah bilang ke ibu dan bapak kalau dirinya ingin pergi ke Samarinda untuk menenangkan diri. Ibu dan bapak hanya bisa pasrah dan menuruti kemauan anaknya. Mereka berdua memberikan wejangan dan juga beberapa uang hasil warung untuk Nieya hidup disana.

Pikiran Nieya ia akan berdagang di sana walaupun berkeliling.

"Kapan pulang jadinya Mba?" Tanya Ibu sambil mengusap rambut panjang Nieya. Nieya berbalik sambil menghapus air matanya.

"Secepatnya bu, Nieya cuma mau menghilang dari kehidupan Daeng Althan." Jawabnya Nieya.

"Mba Nieya jangan pergi nanti yang jagain Riko siapa?" Tangis sang adikpun sedari tadi terus menggema.

"Ada Ibu dan Bapak, Mba hanya sebentar kok. Kalau Daeng Althan tanya kamu tentang Mba bilang aja gak tau ya." Nieya memeluk sang adik.

"Siapa yang mengantarmu Mba?" Tanya bapak.

"Keana pak dia lagi di dalam mobil."

"Walah panggil suruh kesini." Ujar bapak sambil keluar untuk memanggil Keana.

"Simpan uang ini buat kebutuhanmu di sana ya Mba, kalau kurang bilang nanti Ibu akan

pinjam ke tetangga." Kata Ibu. Nieya menggeleng.

"Jangan pinjam uang ke siapapum Bu, ibu jualan aja di warung Nieya kalau rejekinya banyak pindahlah kerumah yang layak." Kata Nieya.

Ibu memeluk anaknya tanpa sadar Nieya telah mengubah perekonomian keluarga dengan inisiatifnya untuk membuka warung kecil-kecilan di pasar.

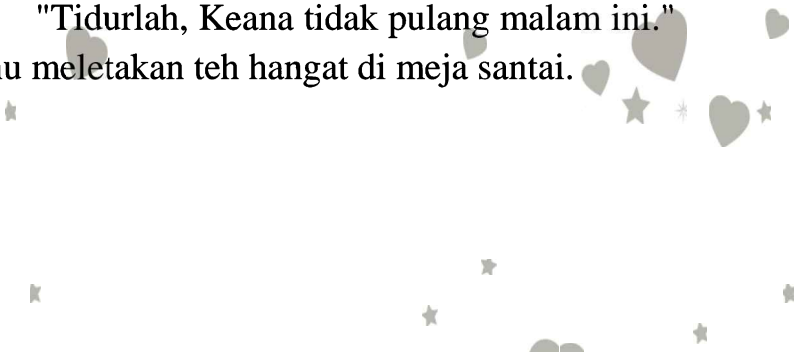
"Semoga Allah melindungiimu nak disana." Doa ibu.

"Amin.



Althan tidak pulang kerumah dan masih berada di kediaman Danu. Lelaki itu menunggu Keana pulang untuk membawa Nieya disisinya.

"Tidurlah, Keana tidak pulang malam ini." Danu meletakkan teh hangat di meja santai.



"Kemana? Apa dirumah Nieya?" Tanya Althan penasaran.

"Entahlah." Jawabnya.

"Harusnya aku mengejanya tadi bukan kesini." Althan meremas rambutnya frustrasi.

"Hm." Jawab Danu.

"Bukannya kamu sedang ada janji?" Tebak Danu. Althan menegakan badannya dan mencoba ingat.

"Ah, detektif untuk mencari informasi kalian berdua." Kata Althan.

"Yalah, dia datang kepadaku untuk membenarkan tapi Nieya terlebih dahulu jujur kepadamu."

"Sepertinya aku harus mendengar informasi dia."

"Kau sudah tau, bukan aku yang mencelakai Nieya tapi beberapa preman." Kata Danu sambil menyeruput teh hangat.



"Kau pelakunya." Kata Althan membuat Danu menghembuskan nafasnya.

"Terserah deh."



Pagi menjelang tepat jam enam pagi Nieya berpamitan dengan kedua orang tuanya tak lupa ia mencium adiknya yang masih tertidur karena libur sekolah.

"Ibu jangan kasitau Althan ya." Kata Nieya. Ibu mengangguk "tapi jangan membencinya ya Bu, dia cintanya Nieya." Kata Nieya lagi.

Ibu mengangguk begitupun bapak yang menyiapkan mobil Keana. Keana baru selesai sholat subuh wanita itu langsung bersiap untuk mengantar Nieya.

"Ini Ana kuncinya, Bapak sudah panaskan tadi." Kata Bapak sambil memberikan kunci mobil ke Keana. Keana tersenyum sambil mengangguk



"Makasih." Jawab Keana. "Ayo, keburu Danu bangun sama anak- anak dirumah ckck." Kata Keana.

"Walah ingat suami dan anaknya toh." Kata Ibu.

"Iyalah bu, Danu kalau gak ada saya bisa ngambek seharian belum anak- anak haduh." Keana menepuk keningnya membuat mereka tertawa.

"Ibu pergi dulu, Assalamualaikum" pamit Nieya dan Keana. Ibu dan bapak tak kuasa menahan sedih.

"Bu, kita pindah rumah aja yuk. Supaya Althan tidak mengganggu keluarga kita nantinya.

"Iyalah Pak, kita cari uang dulu baru pindah."

Keana dan Nieya sudah berada di dalam mobil. Nieya nampak melamun sambil melihat ke arah luar jendela.

Flashback.



Perasaan wanita itu tak enak sejak membaca surat masa lalu Althan. Apa yang pria itu inginkan? Masa lalunya kah? Tapi buat apa di ketahui.

Nieya akhirnya berfikir dan terus mempertimbangkan hingga ia memutuskan untuk menceritakannya nanti. Nanti, bila ia siap untuk pergi dari Althan.

Kemarin Nieya tak sengaja membaca sebuah pesan singkat dari seorang detektif terus Nieya sengaja memeluk Althan agar pesan itu jelas di matanya dan benar.

Dalam hati wanita itu meringis sambil menangis ia akan bercerita nanti.

"Makan dimana?" Tanya Althan. Nieya reflek menjawab

"Manggar." Agar ia memiliki waktu luang untuk bercerita.

Flashback.



Nieya tersadar saat tubuhnya di goyangkan oleh Keana.

"Kamu tunggu sini, aku akan memesankan bus untukmu." Kata Keana setelah itu ia keluar dan pergi menuju loket yang cukup ramai.

10 menit kemudian Keana membuka pintu mobilnya dan membantu Nieya keluar.

"Busnya pergi jam tujuh kurang." Keana menuntun Nieya keluar lalu menuju bus dan masuk ke dalam sana. Keana sengaja memesan tempat duduk di belakang dan di batasi dengan dua kursi kosong tak lupa Keana menaruh satu pengawal rahasia yang sedang menyamar agar Nieya selamat sampai tujuan. "Ini ada bantal dan selimut untumu dariku dan juga tas untuk kamu pakai jadi tidak menjinting dompet." Kata Keana sambil memberikan tasnya yang ia pakai.

Tas seharga motor hehe.

"Disini ada kartu kreditku pakailah dan beberapa uang cash, jangan sampai kesusahan di

sana." Kata Keana. Nieya menangis haru tak lama ia memeluk mantan majikannya itu.

"Aku tak tau hatimu terbuat seperti apa Ana tapi makasih untuk kebaikanmu. Semoga Tuhan balas kebaikanmu untukku."

"Jangan nangis, hiduplah untuk sang maha hidup jangan biarkan dirimu putus asa." Kata Keana. Nieya melepas pelukannya dan mengangguk ia tersenyum tulus begitupun Ana.

"Banyak penumpang, aku turun dulu... semangat" kata Keana setelah itu ia turun dari bus dan berdiri untuk melambaikan tangan.

Nieya membalas lambaikan Keana hingga bus yang di tumpangnya mulai berjalan dan pergi meninggalkan Kota Balikpapan.



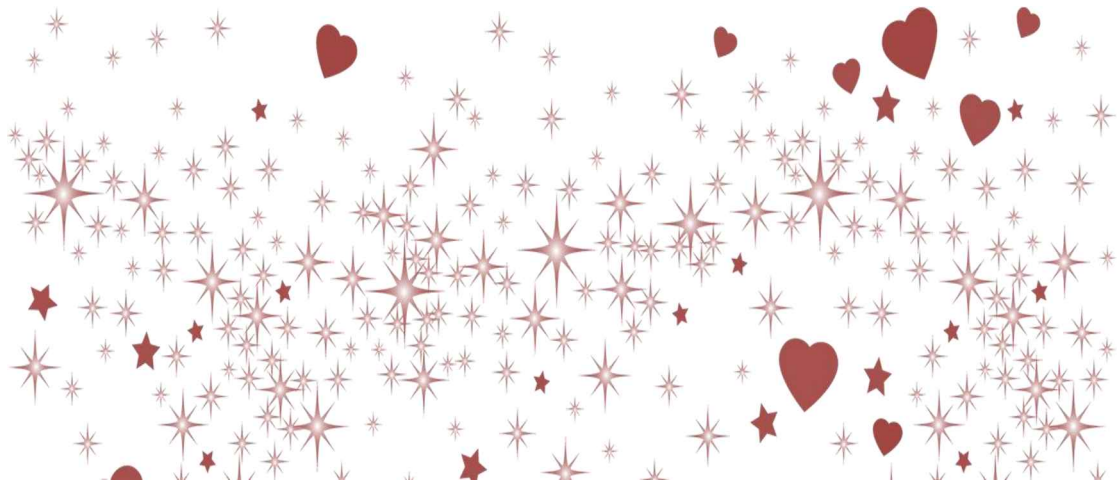
"Bersiaplah sepertinya dirimu akan kedatangan tamu baru." Ujar wanita paruh baya ke wanita seumuran dirinya di samping. Kiran menatap Ratna yang sedang duduk dipinggir alun-alun.

"Maksudmu?" Tanya Ratna ke Kiran. Kiran tersenyum sambil menunjuk wanita cantik di seberang jalan.

"Dia membutuhkanmu karena satu nasib." Ujar Kiran sambil menerawang. Ratna ber oh ria lalu menyuruh Aika memanggil wanita itu.

"Sayang panggilah wanita itu." Kata Ratna ke Aika. Aika yang sedang menemani mereka mengangguk dan mendatangi Nieya.

"Ah, kita akan kedatangan tamu baru." Kata Kiran sambil tersenyum arti.





"Hei." Sapa Ai ke Nieya. Nieya langsung terdiam kemudian menyapa dengan sungkan.

"Hai." Jawabnya.

"Namaku Aika namamu siapa?" Tanya Ai sambil mengulurkan tangan.

"Namaku Nieya."

"Wah sepertinya kita seumuran, mau jalan- jalan ke alun- alun?" Tawar Ai sambil menunjuk kesana. Nieya menggeleng karena ia

harus mencari tempat untuk menginap karena hari mulai sore.

"Jangan begitu, kemarilah aku tidak akan jahat kepadamu."

"Bukannya gitu, saya harus cari tempat tinggal buat di tempati selama beberapa waktu." Kata Nieya. Ai menganggukan kepalanya sambil melihat kesana dan kemari.

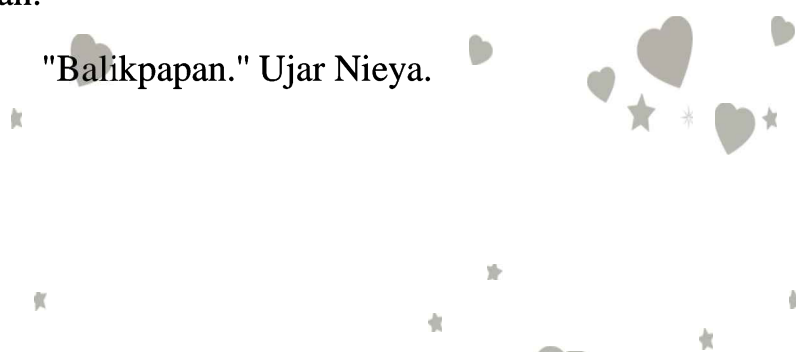
"kau butuh pekerjaan?" Tebak Ai dan Nieya mengangguk pelan seraya menunduk.

Sunshine Book
"Kemarilah." Ai membawa Nieya ke tempat mamahnya setelah itu berkumpul.

"Perkenalkan ini Bunda Kiran dan Mamahku Ratna." Kata Ai. Nieya tersenyum sambil mencium tangan mereka.

"Gadis yang sedang dicintai oleh lelaki, beruntung sekali... dari mana asalmu?" Tanya Kiran.

"Balikpapan." Ujar Nieya.



"Sama diriku juga dari Balikpapan tapi karena ikut suami jadi tinggal sini." Jawab Kiran.

"Kamu kesini ngapain?" Tanya Ratna lembut. Nieya menggeleng tak tau yang ia inginkan hanya hijrah ke tempat yang baru untuk hidup lebih bahagia.

"Saya juga gak tau." Ujar Nieya sambil tersenyum tak enak

"Mau tinggal bersama saya? Kebetulan saya merasa kesepian kalau anak- anak pulang kerumah masing- masing ditambah Ardi pulangnye sore jam lima." Ujar Ratna. Ratna melihat kaki Nieya yang berbeda.

"Kamu memiliki kekurangan?" Tanya Ratna dan Nieya melihat kakinya lalu megangguk.

"Saya tuna daksa." Jawab Nieya tak lama ia menangis dan langsung menghapus air matanya.



"Bantulah Ratna, takdirnya ada di tanganmu." Bisik Kiran.

"Mari ikut saya kerumah." Ratna berdiri dan memegang Nieya. Nieya awalnya tidak berani tetapi apa salahnya di coba.



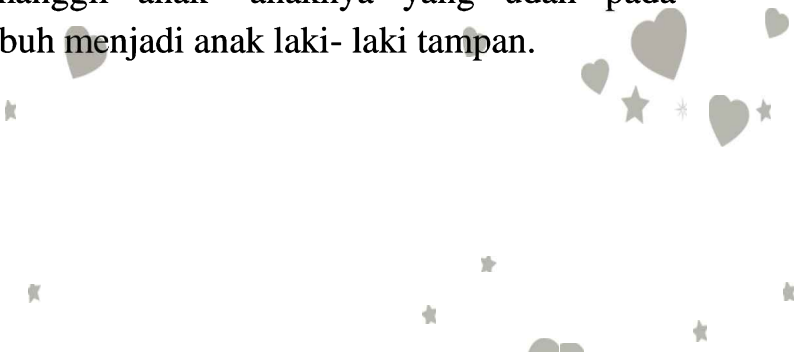
Pintu pagar terbuka dan masuklah sebuah mobil yang ditumpangi mereka berempat. Setelah sampai mereka turun dan masuk ke dalam rumah.

Sunshine Book

"Sudah pulang." Ujar pria paruh baya bernama Ardi. Ardi memeluk istrinya begitupun dengan Kiran dan Adit.

"Baru pulang?" Kata Angga sambil melihat Ai. Ai terkekeh lalu mendekati suaminya.

"Ayo kita pulangan." Kata Angga sambil memanggil anak- anaknya yang udah pada tumbuh menjadi anak laki- laki tampan.



"Jangan bulikan, tidur sini aja." Kata Ratna.

"Besok anak- anak sekolah mah."ujar Angga.

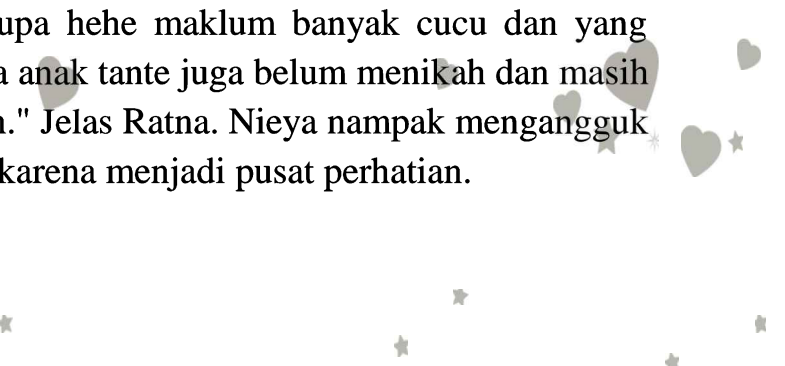
"Bah hailah, semalam aja."

"Iya mah, tidur sini aja." Kata Angga pada akhirnya. Aika mendekati sang suami dan mengecup pipinya.

"Ayo kedalam" kata Ai ke Angga.

Mereka duduk di ruang tamu begitupun dengan Nieya.

"Perkenalkan Ini anak tante yang pertama namanya Adrian terus istrinya Adriana dan kedua anaknya Lilly dan Allan." Kata Ratna saat Adrian baru datang bersama sang istri. "Yang cewek itu namanya Aika dan suaminya Angga terus anak mereka namanya Abimanyu dan satu lagi lupa hehe maklum banyak cucu dan yang disana anak tante juga belum menikah dan masih kuliah." Jelas Ratna. Nieya nampak mengangguk malu karena menjadi pusat perhatian.



"Siapa ini sayang?" Tanya Ardi.

"Dia akan menemani dan membantu kita disini namanya Nieya." Kata Ratna.

"Oh, kalau gitu berikan dia kamar." Kata Ardi. Nieya tertawa sambil menatap mereka yang baik.

"Nanti temani diriku belanja di mall ok." Kata Aika ke Nieya. Angga menggeleng

"Tagihan bulan ini belum kakak bayar udah mau belanja lagi." Kata Angga.

"Kan kan kakak udah berubah gak kayak dulu." Ujar Ai.

"Bukan gitu Ai, tunggu kakak bayar dulu setelah itu belanja lagi."

"Aih jadi makin sayang." Ai memeluk sang suami.

"Nieya kamu sudah menikah? " tanya Adriana. Nieya mengangguk.

"Sudah tapi cerai." Jawab Nieya.

"Sebaiknya kita berdua siapkan kamar Nieya abis itu masak. Sekarang giliran dirimu yang masak." Kata Ai ke Adriana.

"Bagaimana kalau saya yang masak." Tiba-tiba Nieya menjawab.

"Kamu bisa masak?" Tanya Ai. Adriana menarik rambut adik iparnya.

"Dia seumuran dengan kita pasti bisa masak." Jawab Adriana.

"Yaaalah ayo." Kata Ai.

Sunshine Book



Nieya dengan lihai memasak untuk keluarga baru yang mau menampung dirinya. Ia harus tau diri dan menjaga perasaan untuk tidak bermain hati. bagaimana mau main hati kalau hatinya saja sudah di genggam oleh pemiliknya yaitu Althan.

"Wah, pandai sekali dirimu." Puji Abra. Abraham Putra Adriansyah pria yang baru saja pulang

"Salam kenal." Kata Abra lagi.

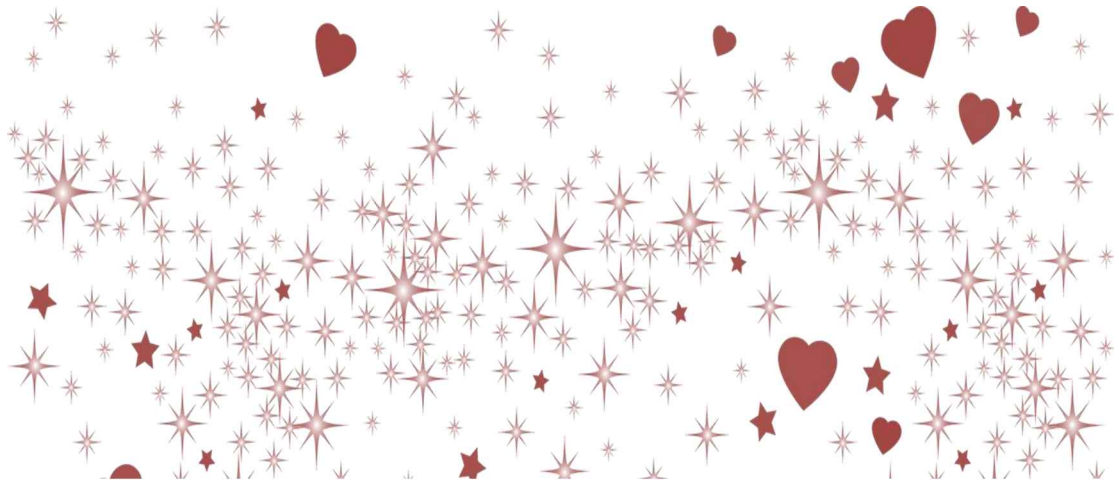
"Salam kenal juga, saya Nieya."

"Aku Abra, selamat datang disini ya."
Abra lalu pergi sambil memanggil mamahnya dalam bahasa Banjar. Nieya tidak mengerti artinya karena dia orang Jawa tepatnya Pati.

Nieya akan memasak sop sayur dan juga ayam goreng madu untuk mereka.

"Makasih Tuhan sudah berbaik hati padaku." Kata Nieya dalam hati.

Sunshine Book





Sunshine Book

Makan malam sudah tersaji di sebuah meja berwarna hitam. Keluarga Agatha sudah berkumpul dan kali ini sangat lengkap karena Ratna memanggil anak-anaknya. Berbagai macam makanan sudah terhidang sempurna.

"Wah dirimu pandai memasak." Puji Ratna membuat Nieya yang berdiri langsung tersipu.

"Ayo sini duduk kita makan." Kata Ai sambil menunjuk kursi yang kosong.

"Mau cuci piring dulu." Kata Nieya namun satu keluarga itu menolak tanda tak terima.

"Dirumah ini ada pembantu biar mereka yang kerja." Ujar Kiran. Nieya dengan pelan duduk di samping Adrina dan Aika.

"Makanlah setelah itu istirahat." Ujar Ai sambil bersiap menyuapi anaknya makan.

"Makasih." Jawab Nieya.



1 Bulan kemudian...

Sejak kehadiran Nieya kediaman Agatha selalu bersih dan rapi begitupun dengan keramahannya terhadap cucu- cucu Ratna hingga mereka betah tinggal disini. Nieya selalu menerima jika mereka mengajak main seperti congklak, asinan dan boneka- bonekaan termasuk menjadi wadah untuk menyalurkan bakat make up.

Nieya duduk di lantai sambil mengadahkan wajahnya untuk di make up oleh Anaknya Aika yang bernama Nana berusia enam tahun.

Wajah penuh dengan bedak putih, blush on ping terang dan juga lipstick belepotan tapi Nieya tidak marah justru senang.

"Waaa, Aunti Nieya cantik." Puji Nana saat melihat hasil make upnya.

"Oh ya? Coba Aunti Nieya lihat."

Sunshine Book

"Tunggu Aunti rambutnya di kuncir dulu." Nana mengambil pita kecil lalu mengikat sejumput rambut Nieya. Nieya dengan pasrah mengikuti Nana.

"Nah berkacalah." Kata Nana sambil pergi untuk menonton. Nieya berdiri dan hendak berkaca tapi entah kenapa tiba-tiba kepalanya pusing dan perutnya sangat mual hingga ia segera berlari ke wastafel cucian piring untuk bertaduh di sana.

Huek

Huek

Huek

Nieya mengeluarkan isi makanannya sambil memegang perutnya yang amat mual, sungguh ia ingin menangis karena tidak kuat.

"Ibu." Ringis Nieya saat teringat dengan ibunya.

Aika yang baru saja datang langsung terpekik ia segera mendekati Nieya dan menegakannya.

Sunshine Book

Antara miris dan kasian Aika memeluk Nieya yang sesenggukan.

"Kamu kenapa?" Tanya Ai sambil mengusap punggungnya.

"Perutku mual dan aku tidak tahan." Ujar Nieya. Ai melihat Nieya dan mengusap makeup di wajahnya dengan tangan.

"Ayo kita ke kamar dan memanggilkan dokter untukmu." Jata Ai. Nieya menggeleng sambil menahan Ai

"Gak usah Ai, aku cuma masuk angin aja..." kata Nieya. Ai melepas ikatan rambut di kepala Nieya lalu membuangnya di tempat sampah.

"Kamu ini mau aja di makeup Nana." Kata Ai. Nieya tertawa sambil dituntun Ai menuju kamarnya.

"Abisnya dia lucu dan aku tidak bisa menolaknya." Jawab Nieya. Setelah sampai di kamar Ai mendudukan Nieya lalu mengambil alat pembersih wajah di lemari. Ai dengan cekatan memberisi wajah Nieya hingga benar-benar tak ada makeup.

"Aku akan panggilkan dokter, titik." Ai segera bangkit lalu pergi keluar ia akan memanggil Uncle Pram suami dari Bunda Ratni kembaran Ratna.

Nieya berbaring dengan memejamkan mata awalnya ia murni ingin berbaring tapi sejak kilasan itu datang ia langsung bangun. Nieya melihat kalender di atas nakas dan menghitung hari kapan terakhir haid. Nieya mengingat ia

selesai haid empat hari sebelum berhubungan dengan Althan.

"Apa jangan- jangan." Nieya memegang perutnya ia kemudian menangis sambil tersenyum.

"Ade ada di perut mamah?" Tanya Nieya ke perutnya.

Tak lama Aika datang dengan seorang dokter paruh baya. Dokter itu duduk di samping Nieya yang di suruh berbaring oleh Ai.

Sunshine Book

"Gejalanya apa aja nih?" Tanya Dr. Pram ke Nieya. Nieya menggeleng sambil melihat Ai.

"Gak ada cuma mual tadi terus saya tidak haid sejak sebulan lebih disini." Jawab Nieya.

Ai dan Dr. Pram saling memandang.

"Sepertinya dia harus di bawa ke dokter kandungan Ai, mungkin ada penyakit dalam atau hamil." Kata Dr. Pram.

"Jangan berfikir negatif, saya hamil dari lelaki lain sebelum datang kesini." Kata Nieya yang takut jika Ai ataupun keluarga curiga.

Aika tertawa lalu duduk di tepi kasur.

"Kau ngomong apa? Kami tidak memiliki pikiran negatif. Seperinya kita harus ke klinik untuk memeriksa dirimu."



Di sebuah layar monitor itu terlihat jelas benih yang sebesar biji cambah hadir di rahim Nieya. Aika yang mengantar sangat antusias bahkan yang kebanyakan tanya dia.

"Dia sehat kan dok? Terus kandungan Nieya lemah tidak? Terus pantangannya apa? Apa seperti saya waktu hamil gak bisa makan kacang hijau hehe."

"Kandungannya lemah sebaiknya Ibu Nieya jangan banyak pikiran dan santai banyak makan makanan sehat." Kata Bidan Yuana. Nieya menutupi perutnya dengan baju lalu ia bangun.

"Perasaan dia gak mikiran apa- apa deh soalnya dirumah dia ketawa terus sama anak-anak." Ujar Ai. Nieya tersenyum sambil memandang layar monitor mereka tau Nieya ceria tapi jika di kamar ia menangis karena merindukan Althan

"Sehabis ini nanti tebus vitamin ya biar kandungannya kuat" kata Dr. Yuana sambil memberikan resep obat. Nieya dan Ai pamit untuk menebus obat.

"Ai, bisakah nanti aku meminjam Hpmu? Aku ingin menghubungi orang tuaku." Kata Nieya saat duduk di kursi lobby. Ai mengangguk sambil memberikan hpnya lalu ia pergi untuk menebus obat.

Wanita itu berdiri lalu pergi keluar sambil menelfon sang Ibu

Tut

Tut

Tut

"Hallo."

Nieya menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan isakan tangis.

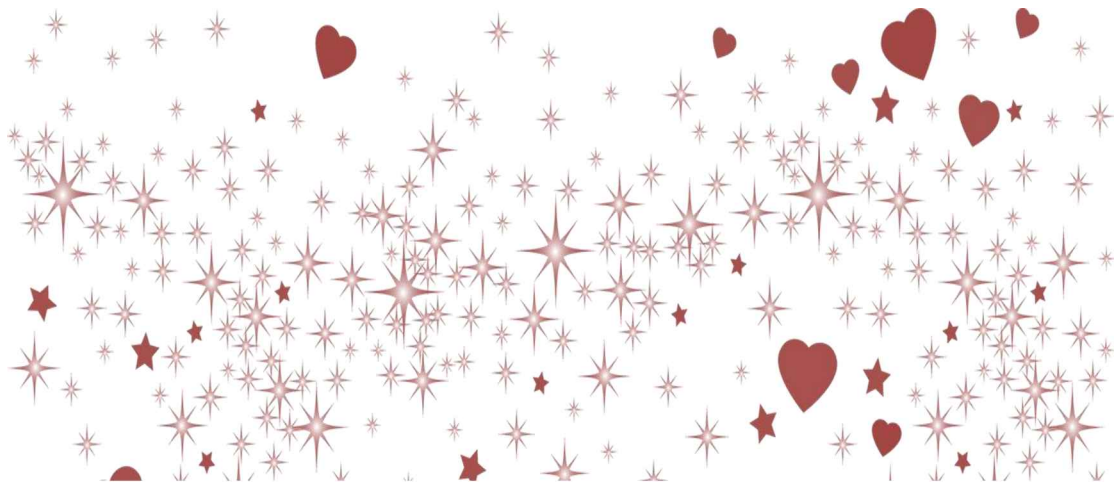
"Ibu ini Nieya, ibu bagaimana kabarnya?"
Tanya Nieya.

"Ya Allah Gusti, Nieya kabar ibu baik-baik saja, bapak dan adikmu juga. Kami sudah pindah rumah di daerah kilo dua di pinggir jalan."

"Alhamdulillah bu, Ibu boleh Nieya kasih kabar tapi jangan marah." Nieya menggigit kukunya.

"Iya Mba, apa itu sayang."

"Nieya hamil bu."





Sunshine Book

Ibu memegang kain korden agar tubuhnya tak jatuh. Anaknya hamil Nieya telah hamil tapi sama siapa?

"Nieya apa kau menggoda suami orang lagi?" Tanya Ibu sambil menitikkan air mata. Terdengar sebuah isakan di sana.

"Tidak bu, Nieya hamil anaknya Daeng Althan."

Ibu mengusap dadanya sambil duduk di depan tv.

"Jangan marah bu, Nieya salah maafkan Nieya. Ibu... ibu." Panggil Nieya.

"Nieya, tidak apa- apa tenanglah Ibu gak marah. Pulanglah nak dan minta pertanggung jawaban Althan."

"Althan bagaimana kabarnya Bu."

"Setiap hari ia ke warung dan kerumah berharap ada dirimu. Ia kemarin habis berkelahi dengan tukang parkir dan akhirnya masuk kantor polisi, dia seperti orang gila nak... cuma kamu yang bisa menenangkan Althan." Kata Ibu.

"Ibu, ibu... maafkan Nieya Daeng."

Tut

Tut

Tut

Telp itu terputus membuat ibu menangis dalam hati.



Nieya berdiri sambil menggenggam hp milik Ai gemeteran. Apa yang harus ia perbuat? Pulang kah ke Balikpapan atau menetap di sini?

"Ayo." Ajak Ai setelah menebus obat dan menuntun Nieya untuk pulang kerumahnya.

Setelah sampai dirumah Nieya di bawa oleh Ai untuk istirahat di kamarnya.

"Tidurlah." Ujar Ai tak lama ia keluar dari kamar.

Pintu terbuka menampilkan Ratna si wanita paruh baya.

"Kata Ai kamu hamil?" Tanya Ratna. Nieya memgangguk lemah tenangnya sudah habis karena memikirkan Althan

"Dirimu mengingatkan akan diriku jaman dulu." Cerita Ratna "aku dulu seorang gadis yang buta lalu di cap pelakor." Cerita Ratna. Ratna duduk di tepi kasur sambil mengusap perut Nieya.

"Diumur yang sangat muda diriku hamil Adrian lalu Aika, mereka berdua penyemangatku. Dalam kebutaan aku jualan dengan sepeda bersama Abra waktu itu karena mereka berdua ikut sang papah." Jelas Ratna. "Percayalah Nieya, calon ayahnya akan datang menjemputmu asalkan kau bersabar sedikit lagi." Ujar Ratna. Nieya memengang tangan Ratna dan mengangguk.

"Apa dirimu di juluki Si gadis Mahakam? Banyak yang mendengar kisah tante pada waktu itu." Ujar Nieya. Ratna mengangguk

"Hm, kisah cinta si wanita buta dan lelaki kaya ckck." Jawabnya.

Nieya dan Ratna tertawa kemudian melanjutkan pembahasannya.



"Pak anda membuat para pejalan kendaraan macet silahkan pindahkan mobil anda di sana." Ujar tukang parkir ke Althan yang duduk di warung Nieya yang tutup. Ibu dan

Bapak sudah tidak berjualan lagi di san melainkan di depan rumah barunya.

Tatapan pria itu kosong dan terlihat sangat menderit, hampir setiap hari ia menyusuri jalan yang ia tinggalkan Nieya, tempat tinggalnya juga warungnya.

"Woy! Kita hancurkan nih mobilnya ya." Seru salah satu orang. Bahkan ada beberapa preman pasar yang berjumlah empat orang datang dan melihat mobil Pajero itu.

"Pindahkan atau kita hancurkan." Kata preman. Althan melihat tukang parkir lalu keempat preman tak lama ia berdiri dan mengambil batu gunung sebesar dua kali lipat dari tangan ia melemparnya ke tukang parkir hingga terjatuh dan berdarah.

"Siapa! Siapa lagi yang mau lawan saya!." Teriak Altan setelah itu melihat keempat preman yang menyentuh mobilnya.

*Preman
Preman*

Hal yang membuat kekasihnya rusak adalah preman.

"Akan kuhancurkan semua preman disini!" Althan menghajar satu persatu preman yang menang gaya namun nyalinya kecil. Satu preman yang berhasil lolos dari pukulan Althan mengeluarkan benda tajam dan segera mentusuknya di belakang.

Althan meringis namun tidak jatuh ia berbalik sambil tersenyum, disudut bibirnya berdarah ia mengusapnya dengan tangan setelah itu membuang ludahnya.

"Bagaimana kalau aku yang menusukmu." Althan maju membuat preman yang menusuknya menjatuhkan pisau hinga Althan mengambilnya dan mengadakhkannya ke preman tadi.

"Berhenti." Teriak seorang polisi. "Jatuhkan pisau itu lalu angkat tangan ke kepala." Polisi itu mengacungkan pistol.

Althan membuang pisau itu lalu mengangkat tangannya ke kepala ia berbalik

setelah itu tangannya di borgol dan di naikan ke dalam mobil.

Althan duduk di sudut jeruji besi matanya mengisyaratkan keputus asaan.

"Ah." Ringis Althan saat luka di belakangnya tertekan.

"Saudara Althan silahkan keluar." Althan berdiri kemudian pintu terbuka dan ia segera keluar. Di kantor polisi sana ada Danu dan Bayu serta mamahnya untuk membebaskan dia.

Sunshine Book

"Saya yang jadi jaminannya." Ujar Danu begitupun Bayu yang mengangguk.

"Ya Tuhan Althan." Mamah memeluk Althan dan lelaki itu menangis sambil bersembunyi di lekukan lehernya

"Nieya hilang, dia pergi ninggalin aku mah..." kata Althan. Danu berdiri setelah itu berjabat tangan dengan mereka setelah itu mendatangi Althan begitupun dengan Bayu.

"Althan bisa pulang kerumah tante." Kata Danu lalu ia menepuk bahu temannya.

"Makasih, Danu dan Bayu mau bantu anakku ini." Ujarnya dengan logat bugis.

"Sama- sama. Kalau gitu kami berdua permisi dulu, Assalamualaikum."

Danu dan Bayu pergi sedangkan ibu dan anak itu masih disana. Althan menegakan tubuhnya lalu menghapus air matanya. Lelaki itu mencoba untuk tersenyum di depan ibunya.

Sunshine Book

"Kenapa gak cari dia dan menunggu disini?" Tanya Mamah sambil membawa pulang anaknya.

"Mau cari dimana ma? Seluruh kota ini sudah ku kelilingi."

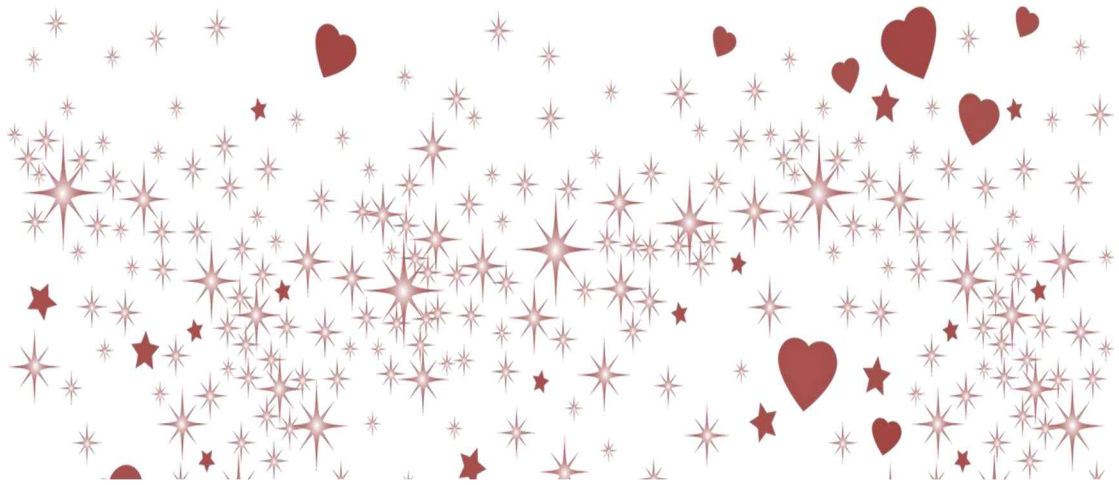
"Mungkin kota lain." Ujar Ibu sambil masuk ke dalam mobil. "Mama mau ke tempat teman di kilo dua mau ikut?"

"Tunggu di mobil aja." Jawab Althan yang sudah masuk ke dalam lalu bersandar.

Mobil jazz biru menyusuri jalan kilang menikmati pantai melawai yang indah. Althan memejamkan matanya ia mengingat senyum Nieya, tertawanya, kelembutannya.

"Aku merindukan dirimu sayangku."

Sunshine Book





Mamahnya Althan keluar dari mobil setelah itu melihat anaknya dari jendela.

"Mamah mungkin sedikit lama kalau mau pulang duluan gakpapa."

Althan menengok mamahnya dan mengangguk.

"Mau mutar- mutar aja. Malas ada pembantu dirumah mending mamah pecat aja." Kata Althan sambil berpindah kursi.

"Pecat sudah. Yaudah mama pergi dulu." Mamah masuk ke dalam gang sempit. Althan menjalankan mobilnya menuju rumah sakit untuk merawat dirinya. Jalanan cukup macet hingga Althan terjebak di antaranya, mata lelaki itu melihat seorang bocah baru pulang sekolah dengan berjalan kaki sambil mainan yoyo.

"Riko." Guman Althan. Althan segera mengelakson lalu menjalankan mobilnya pelan. "Riko." Panggil Althan bersyukur dirinya bertemu adiknya Nieya. Riko langsung terdiam ia ingin lari tapi perutnya sangat lapar.

"Dari mana? Baru pulang sekolah ya?"

"Enggak Daeng mau main, Daeng mau kemana?" Tanya Riko.

Althan menaikan satu alisnya ia akan mencari tau dimana Nieya tinggal di mana.

"Om laper mau makan richeese abis itu ke minimarket beli coklat." Kata Althan. Riko langsung meneguk air liurnya sambil memegang perut yang berbunyi. "Mau ikut Daeng? Lekas

duduk di samping sini." Kata Althan memancing. Awalnya Riko ingin menolak tapi karena makanan enak akhirnya ia mengangguk.

"Baiklah." Riko masuk ke dalam mobil di samping Althan

"Daeng kok lewat sini?"

"Abis antar mamahku." Jawab Althan sambil menyetir. "Kamu sendiri kenapa bisa sampai sini?"

"Mba Nieya suruh kami pindah supaya Daeng gak tau." Jawab polos Riko. Riko menutup mulutnya karena baru sadar. Althan tertawa sambil mengacak rambut Riko.

"Ooo supaya Daeng gak tau kediaman Mba Nieya sekarang gitu?" Tebak Danu dan Riko mengangguk.

"Emang Daeng tau dimana Mba Nieya?" Tanya Riko. Tentu saja Althan tidak mau makanya mendekati Riko.

"Tau." Bohong Althan.

"Ooo om tau... Mba Nieya memang lagi di Samarinda." Kata Riko. Althan langsung menengok Riko.

"Serius?" Tanya Althan. Riko mengangguk sambil melihat ke depan. Althan langsung menggigit jempolnya untuk berfikir.

"Daeng kita jadi makan?" Tanya Riko. Althan mengangguk dan tersenyum.



Althan memesan beberapa menu setelah itu membayar sedangkan Riko duduk di kursi dekat jendela besar.

Althan memasukan dompet ke dalam kantong setelah itu membawa nampan berisi pesanannya.

"Makan siang." Kata Althan sambil meletakkannya di meja dan ia duduk di hadapan Riko. Riko nampak kesenangan akhirnya bisa makan ayam pedas yang lagi kekinian.

"Ini level satu milikmu dan ini punya Daeng." Ujar Althan sambil memberikan milik Riko dan dirinya.

"Daeng gak cariin Mba Nieya?" Tanya Riko sambil mulai makan. Daeng pura-pura cuek sambil memakan paha ayam.

"Dia yang ninggalin Daeng jadi buat apa mencarinya."

"Mba Nieya katanya hamil pas ngobrol sama Ibu, gak tau deh detailnya gimana soalnya cuma asal lewat." Kata Riko sambil kepedasan dan minum. Althan berhenti makan ia langsung menatap Riko dengan dalam.

Nieya hamil
Hamil anaknya, tak rasa air mata lelaki itu jatuh

"Daeng nangis?" Tanya Riko. Althan menghapus air matanya lalu tertawa.

"Tidak, Daeng hanya kepedasan saja." Althan bersandar di kursi.

"Sama siapa Mba disana?" Tanya Althan.

"Gak tau Daeng..." jawab Riko sambil makan hingga selesai.



Althan mengantar Riko sampai rumah. Ibu yang melihat Althan keluar dari mobil langsung kaget saat menjaga jualan.

"Ibu." Panggil Althan. Ibu langsung mendetakinya dan memeluk ayah dari anaknya Nieya.

"Apa benar Nieya hamil?" Tanya Althan serius. Ibu mengangguk sambil membelai pipi Althan yang tirus.

"Maafin Nieya karena sudah membuatmu seperti ini."

"Tidak apa- apa bu, kata Riko dia di Samarinda daerah mana?"

"Ibu gak tau karena Nieya tidak kasih tau, tapi dia di Samarinda. Bawalah dia pulang nak."

Althan mengangguk. "Akan kubawa pulang dia Bu, dan menikahinya. Aku tidak

peduli dengan masa lalunya karena diriku juga memiliki masa lalu." Jawab Althan.

"Duduklah, kamu sudah makan?" Tanya Ibu. Althan mengangguk dan duduk di bangku plastik

"Sudah makan sama Riko tadi." Jawab Althan sambil memeriksa hpnya. Sudah lama ia tidak memeriksa email yang masuk.

Althan membuka file yang detektif itu berikan sebulan yang lalu satu persatu ia baca hingga sebuah alamat tertera di bawahnya.

Alamat kediaman keluarga Agatha yang terkenal paling kaya satu Samarinda.

"Ibu aku pergi dulu untuk menjemput Nieya." Althan segera masuk ke dalam mobil dan menuju kantornya.

Setelah sampai di kantor ia masuk keruangannya yang ternyata ada Danu, Bayu, Sultan dan seseorang yang baru yaitu Devan.

"Aku tau dia dimana." Kata Althan ke Danu. Danu berdiri dan Althan duduk di tempatnya sambil membuka email agar lebih jelas.

"Dia ada di keluarga Agatha.."

"Agatha? Agatha corp? Wah hebat pengusaha paling terkenal di dunia dan paling kaya se Samarinda. Sulit sekali bekerja sama dengan dia." Kata Bayu.

"Aku harus menjemput Nieya." Kata Althan.

Sunshine Book

"Tidak semudah itu karena ia akan melindungi yang sudah dianggap keluarga jadi untuk bertemu sangat sulit." Ujar Sultan.

"Jadi bagaimana?" Tanya Althan yang hampir putus asa. Danu lagi- lagi yang akan mengambil masalah ini.

"Kamu." Tunjuk Danu ke Althan "lagi- lagi aku." Danu mengambil gagang telp untuk menelfon Kanza. "Naik ke atas sini dan bawa

surat kerja sama antara kita dan Agatha corp " kata Danu setelah itu menutup gagang telp.

Mereka berempat langsung bertepuk tangan terutama Althan yang langsung memeluk Danu.

"Jadi selama ini kau memiliki surat kerja sama dengannya?" Tanya Sultan. Danu melepas pelukan Althan di belakangnya lalu memperbaiki kemeja hitamnya.

"Hah yalah, sudah dari dua bulan lalu. Hebat kan!." Kata Danu sombong.

"Sombong." Sungut Bayu.

"Palingan Keana yang ngajukan istrimu itu kan perisai." Kata Sultan dan Danu langsung ciut.

"Iya juga sih, untung istriku bisa bisnis walaupun kebanyakan dirumah." Kata Danu.

Tok

Tok

Tok

Kanza masuk sambil membawa map berisi file. Danu mengambil file lalu menyuruh Althan tanda tangan karena ia yang menggantikan posisi Danu.

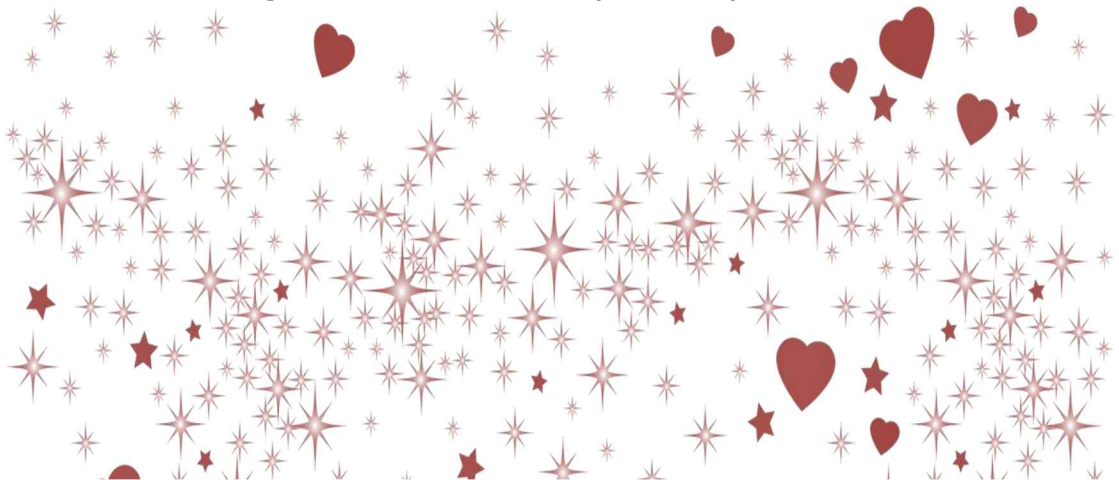
"Ini dan uruslah milikmu ingat jangan buat perusahaanku bangkrut atau kubunuh kau. Minggu depan aku dan Keana akan pindah ke Dubai, baik- baiklah disini." Ujar Danu.

"Jadi ini momen perpisahan?" Tanya Bayu kaget.

"Serius mau pindah di sana?" Tanya Sultan.

Danu mengangguk

"Ceritaku sudah selesai maka aku akan pindah ke sana untuk mulai hidup yang lebih bahagia." Jawab Danu seraya tersenyum.





Dua hari kemudian...

Althan berjabat tangan dengan salah satu CEO Agatha corp kemudian Antony inc.

"Senang bekerja sama dengan perusahaan anda walaupun diwakilkan." Kata Adrian setelah meeting bersama. Althan tersenyum kemudian duduk di sofa putih.

"Sama- sama, lagian kalau kelamaan menunggu tidak baik kan?" Tanya Althan dan mereka berdua mengangguk.

"Emang pak Danu kemana?" Tanya Angga. Anggabaya Cakara, ada yang kangen sama suaminya Ai?

"Beliau akan berangkan ke Dubai untuk menetap disana dan bekerja disana." Jawab Althan.

"Al, maukah nanti malam kerumah kami?" Tawar Adrian. Althan awalnya terdiam tapi kemudian tersenyum lalu mengangguk.

"*Sure*" jawab Althan.

"Kebetulan lagi ada acara makan malam, jadi sekalian aja nanti bertemu dengan Papahku." Kata Adrian.

"Papahmu dulu CEO paling terkenal kejam? Haaaa papahku pernah bercerita dulu." Ujar Althan sambil menyeruput teh.

"Kok kamu tau?" Tanya Angga antusias.
 "Papahnya dia memang kejam." Lanjut Angga.
 Adrian menatap Angga datar.

"Dia papahmu juga karena dirimu menikah dengan adikku." Kata Adrian membuat Angga terkekeh.

"Iya ya." Jawab Angga membuat Althan tertawa pelan.



Nieya masuk ke dalam dapur saat sampai ia melihat Tante Ratna, Adriana dan Aika serta beberapa pembantu sedang sibuk memasak.

"Ada yang bisa Nieya bantu Tante?" Tanya Nieya saat melihat Ratna menyicipi makanan.

"Eh gak usah nak, duduk aja." Kata Ibu.

"Sudah minum vitaminmu?" Tanya Ai saat memotong sayuran. Nieya mengangguk sambil mengambil pisau lalu membantu Aika memotong.

"Aku tidak enak terus berdiam." Ujar Nieya sambil mengiris wortel.

"Baiklah, tapi kalau lelah berentilah." Ujar Ai.

"Emang ada tamu ya Mba?" Tanya Nieya. Ai mengangguk

"Temannya suami aku dan Abang dari Balikpapan." Jawab Ai. Nieya langsung teringat dengan seseorang yaitu Althan hatinya tiba-tiba saja hatinya sakit. Sakit karena merindukannya.

Sunshine Book
 "Nieya astaga." Pekik Ai sambil mengambil pisau di tangan Nieya. Nieya langsung sadar dan menunduk.

"Kamu ingin memotong tanganmu sendiri." Kata Ai kemudian Adriana mendatangi mereka.

"Ma...maaf...maaf." kata Nieya sambil berkaca-kaca tak lama buliran air mata jatuh di pipinya.

"Kok nangis? Gakpapa." Adriana mengusap air mata Nieya. "Ayo." Adriana membawa Nieya ke ruang tengah lalu duduk disana. Nieya langsung menutupi wajahnya tak lama suara tangis terdengar. Adriana mengusap belakang Nieya pelan.

"Aku merindukannya tapi aku takut ia membenciku karena tau masa laluku." Kata Nieya sambil melihat Adriana. Luapan emosi itu sudah tidak bisa dibendung lagi.

"Siapa Nieya?" Tanya Adriana.

Sunshine Book

"Ayah dari anakku dan kekasihku." Jawab Nieya. Adriana memeluk Nieya dan membiarkan wanita itu menangis hingga merasa lega.

Althan keluar dari mobil ia kemudian tersenyum sambil mengingat kekasih hatinya.

"Sabar sayang aku akan menjemputmu." Gumam Althan sambil masuk ke dalam kediaman Agatha.

"Assalamualaikum." Salam Althan di depan pintu kemudian Angga dan Adrian menyambutnya.

"Walaikumsallam, masuk kita langsung duduk di meja makan." Kata Angga. Althan masuk dan mengikuti langkah mereka hingga sampai di sebuah ruang makan yang megah. Disana ada keluarga serta anak-anak yang saling berisik satu sama lain.

"Selamat datang Althan, silahkan duduk disini." Sapa Ardi. Althan duduk dengan tenang matanya ia tundukan.

"Ih ternyata dirimu ganteng." Puji Ai tanpa sadar.

"Ai." Tegur Angga cemburu. Ai menengok lalu menaikkan alisnya.

"Kenapa sayang?" Tanya Ai polos.

"Mau kartu kredit kakak bekukan? Biar dirimu gak bisa jajan." Kata Angga tenang sambil meminta diambulkan makanan. Ai langsung menggeleng keras.

"Ampun, suamiku yang paling ganteng."
Kata Ai membuat Althan tertawa pelan.

"Oh ya, kenalkan ini istriku namanya Malaika Putri Cantika Ardiansyah sedangkan di samping kak Adrian adalah istrinya namanya Adriana dan itu Abraham dan istrinya Lilly." Kata Angga menjelaskan. "Dan di sana anak-anak kami." Kata Angga lagi.

"Bunda Kiran sama Ayah kemana?"
Tanya Adrian.

"Pulang ke Balikpapan karena si kembar mau ujian." Jawab Ratna.

"Jadi Althan kesibukannya apa? Bentar ya. Nieya kesini nak." Panggil Ratna. "Nieya." Panggilnya lagi.

Nieya dengan pelan datang dalam keadaan menunduk.

"Tadi dia habis nangis." Bisik Adriana di samping Adian. Bisikan itu terdengar di telinga Althan membuat dirinya segera berdiri dan melihat Nieya

"Iya Tante." Jawab Nieya tak lama ia melihat ke depan.

Degh

Apa itu benar? Yang ia lihat benar di sana ada Althan. Nieya langsung merasa pusing matanya mulai terasa gelap dan dan kepalanya sakit hingga tak sadar ia jatuh ke dinginnya lantai.

"Nieya." Pekik mereka saat Nieya telah pingsan. Althan langsung maju dan memangku kekasihnya.

Sunshine Book

"Hei, ini aku? Ayo aku datang menjemputmu." Ujar Althan lembut. Mereka semua yang melihat langsung terkaget dan bengong.

"Kamu mengenalnya?" Tanya Ardi. Althan menggendong Nieya dan mengangguk.

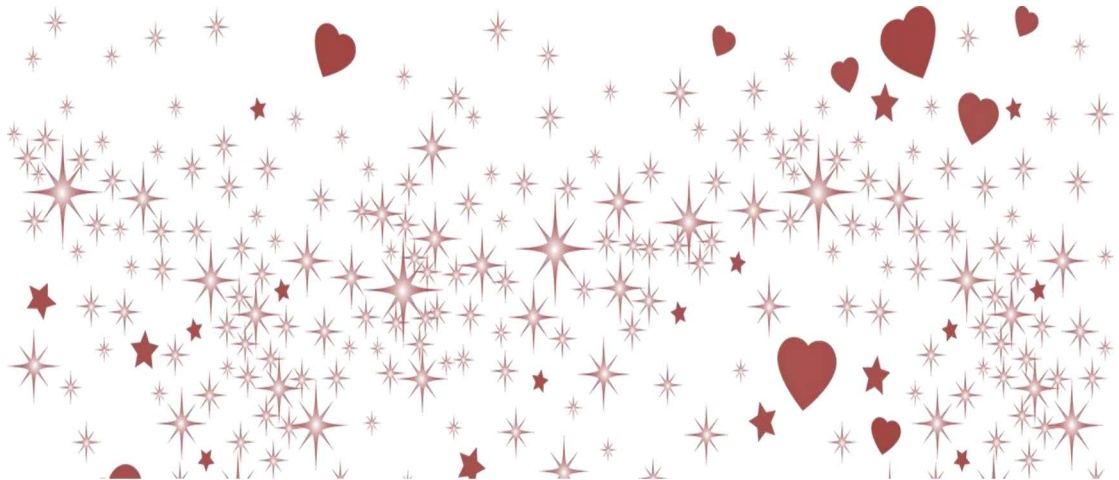
"Dia kekasih saya pak." Jawab Althan.

"Dia hamil, bawa dia ke kamar." Kata Ai lalu menyuruh kakaknya untuk menelpon Dr.

Pram. Tanpa pikir panjang Althan membawa Nieya ke kamarnya dengan ditunjukan oleh Adriana.

"Kamu hamil anakku." Gumam Althan senang.

Sunshine Book





Sunshine Book
Apa ini sebuah mimpi...

Mimpi dimana salah satu diantara mereka mirip sekali dengan Althan atau hanya bayangan. Nieya mulai sadar tak lama ia menangis dengan pelan sambil berusaha bangun. Tangan kokoh itu membantu Nieya untuk menegakan tubuhnya hingga terduduk sempurna.

"Bagian mana yang sakit?" Tanya Althan di depan Nieya. Nieya memberanikan diri menatap di depannya.

"Daeng? Ini beneran kamu? Atau cuma bayangan." Gumam Nieya sambil berusaha meraba wajah Althan. Althan mengangguk ia langsung mencium bibir Nieya pelan setelah itu keningnya.

"Ini aku, aku datang untuk menjemputmu dan anak kita. Ayo kita nikah dan hidup bersama." Kata Althan seraya menyatukan kening mereka. Nieya menghapus air matanya sambil menggeleng.

"Aku kotor, aku tidak pantas untukmu Daeng, banyak wanita diluar sana yang bisa untuk di jadikan istri." Ujar Nieya. Daeng menjauhkan kepalanya lalu menggeleng.

"Gak ada, cuma kamu yang aku inginkan dan butuhkan, Nieya semua orang punya masa lalu yang kelam."

"Kehancuran seorang wanita adalah bumirang bagi dirinya sendiri. Dari awal aku telah salah jalan." Kata Nieya.

"Bukan cuma kamu yang memiliki masa lalu tapi banyak luar sana. Ada yang menikah tapi sudah gak perawan, banyak sangat banyak. Tapi apa? Mereka di terima oleh lelaki karena cinta yang tulus walaupun tidak seratus persen."

Menurut Althan dunia ini kejam karena lelaki menginginkan seorang wanita yang masih perawan sedangkan dirinya brengsek.

Sunshine Book

"Darimana Daeng tau kalau aku hamil?"
Tanya Nieya.

"Tadi saat kamu pingsan wanita tadi memekik dirimu hamil terus tadi dokter datang terus bilang kamu banyak pikiran, setres dan kelelahan." Jawab Althan.

"Terus Daeng tau dari mana aku disini."
Tanya Nieya.

"Ibu, Riko dan Danu. Riko bilang kamu ada di Samarinda terus ibu membenarkan dan

Danu membantuku untuk kesini dan bertemu denganmu."

"Danu? Dia sangat baik." Kata Nieya dan Althan mengangguk

"Minggu mereka berangkat ke Dubai dan mulai menetap disana"

Nieya terdiam kemudian teringat dengan Keana.

"Keana juga ikut." Tanya Nieya dan Althan mengangguk.

Sunshine Book

"Keana gak bilang aku belum sempat memberikannya salam perpisahan." Kata Nieya. "Enak jadi Ana ia bisa hidup tenang dan bahagia di tempat yang jauh." Kata Nieya sambil tertunduk.

"Kita juga bisa kok seperti itu. Makanya ayo kita menikah dan hidup bersama." Kata Althan.

"Baiklah." Jawab Nieya sambil kembali berbaring dan mengusap perutnya.

"Althan ikut mengusap perut Nieya sambil sesekali menciumnya.

"Cepatlah tumbuh di dalam sana nak biar bisa daddy elusin perut mamah kamu yang gede nanti." Kata Althan membuat Nieya tersenyum. Althan terus berbicara dengan janin di perutnya membuat Nieya nampak bahagia. Dengan pelan tangannya mengusap kepala calon suaminya.



Althan duduk di ruang keluarga Agatha sedangkan Nieya tertidur di kamarnya. Mereka bukan membahas pekerjaan melainkan Ia dan Nieya.

"Jadi dia kabur dari sana?" Tanya Ardi sang kepala keluarga. Althan mengangguk dan melihat cangkir.

"Hm," Althan menegakan kepalanya. "Kami bertengkar dan dia pergi kesini dengan tujuan yang kosong." Jawab Althan.

"Mirip Bunda, bunda juga gitu pergi ke Grogot sama Abra terus papah jemput sampe

trauma gak mau jalan jauh pake mobil." Kata Ai sambil melihat kukunya.

"Ai." Tegur Angga membuat Ai tertawa pelan.

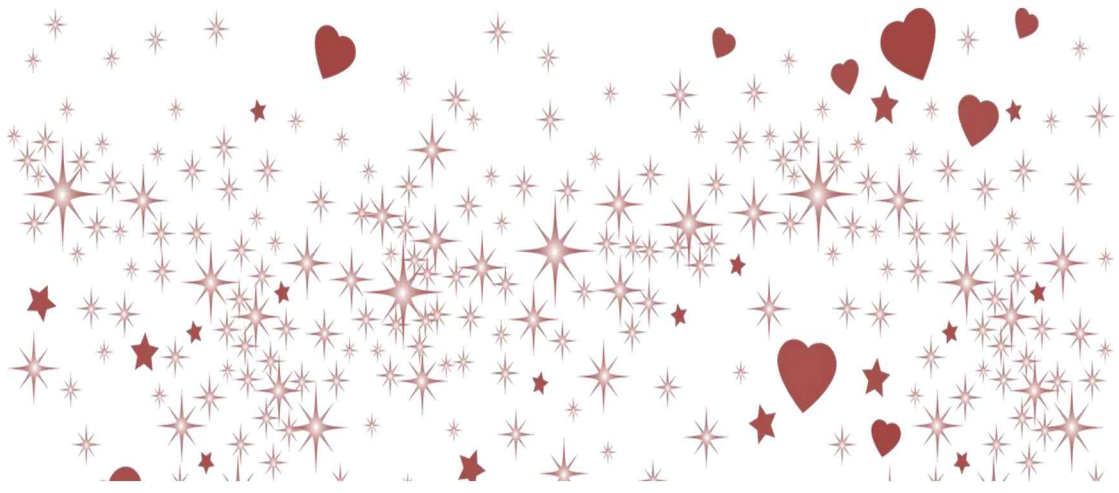
"Jadi bagaimana selanjutnya?" Tanya Ratna.

"Saya akan bawa pulang dan menikahnya. Makasih sudah menerima Nieya disini Pak Ardi dan Ibu Ratna." Kata Althsn penuh syukur.

Sunshine Book

"Nieya sudah dianggap sebagai keluarga disini.... kami juga tidak menyangka dengan semua ini."

Althan tersenyum ia akan membawa Nieya dan akan hidup bahagia selamanya.





Althan dan Nieya berdiri di depan halaman keluarga Agatha. Mereka berdua pamit untuk pulang dan menikah disana.

"Aunty Nieya." Kata sang anak perempuan Aika. Ia paling sedih karena tidak bisa lagi bermain bersama.

"Sayang nanti aunty kembali lagi ya." Bujuk Nieya sambil memeluk anak itu berharap ia memiliki anak perempuan.

"Jangan lupa undangannya." Kata Adriana sambil memeluk Nieya dan Althan bergantian.

"Pasti." Jawab Nieya kemudian melihat Althan. Althan mengangguk sambil menggenggam tangan Nieya.



Althan membawa mobilnya untuk menyusuri jalan hingga ia sampai di sebuah tempat makan yang cukup terkenal yaitu tahu sumedang.

Sunshine Book

"Makan dan sholat dulu." Kata Althan sambil memarkir mobilnya dan melepas sabuk pengaman.

"Hm." Jawab Nieya sambil melepas sabuk pengaman dan keluar begitupun dengan Althan. Nieya tidak sholat melainkan duduk di sebuah tempat yang sudah di pesan sedangkan calon suaminya itu melaksakannya. Bukannya Nieya tidak mau tapi untuk saat ini ia belum kuat berdiri lama- lama.

Nieya memilih pesanan ke pelayan. Semua menu membuatnya tergiur dan ingin mencicipi saru persatu.

Lima belas menit kemudian...

"Hei." Tegur Althan yang baru selesai terlihat rambutnya basah. "Sudah pesan sayang?" Tanya Althan sambil melihat pelayan menunggu Nieya menulis menu.

"Aku ingin tahu sumedang, risoles, indomi goreng, nasi goreng dan cemilan lainnya." Jawab Nieya. Althan tertawa ia lalu mengatakan ke pelayan.

"Pesan semua menu disini." Katanya membuat Nieya berhenti menulis pesanan.

"Daeng." Kata Nieya dan Althan tersenyum seraya menutup matanya. Kawai.

"Yakin pak?" Kata pelayan dan Althan yakin. Nieya kemudian tersipu dan tak jadi menuliskan pesanan. "Ditunggu ya." Kata pelayan sambil menuju kesana.

"Aku tidak percaya Daeng datang menjemputku." Ujar Nieya. Althan menggenggam tangan Nieya di hadapannya.

"Aku menjemputmu karena dirimu wanita yang kucintai." Jawabnya. "Bagaimana bila aku sakit nanti tidak ada yang mengurus apalagi aku di diagnosis terkena kanker batang otak." Jawab Althan. Nieya langsung terhenti bernafas beberapa saat kemudian siap menangis tapi Althan tertawa lepas sambil menggeleng. "Aku bohong, aku tidak sakit seperti itu..." jawab althan dan Nieya tetap langsung menangis membuat pengunjung lain melihat mereka.

"Kamu jahat! Masa mau nikahin aku pas sudah sekarat hiks..." kata Nieya. Althan langsung berpindah tempat duduk di samping Nieya lalu memeluknya.

"Aku hanya bercanda dan tidak sakit. Aku sehat Nieya tadi hanya bohong karena abis nonton drakor di hpku yang kamu pinjam tadi hehe " kata Althan yang membuat Nieya langsung berhenti nangis dan menengok.

"Aaa kamu mh jahat nakutin aku." Kata Nieya sambil memukul dada Althan pelan.

"Sudah berani panggil dirimu "kamu"". Kata Althan dalam tanda kutip. Nieya mengangguk.

"Iya, Kamu kamu kamu Althan." Kata Nieya kesal. Althan menengok kesana kemari kemudian berbisik ke Nieya.

"Aku akan memperkosa dirimu, jadi bersiaplah kita akan menyewa hotel terdekat." Bisiknya. Nieya langsung melihat Althan yang mengerlingkan matanya lalu menyambut makanan yang di letakan di atas meja.

"Aku hamil dan belum mau begituan." Bisik Nieya.

"Bisa, pelan- pelan. baby kita mengerti kok kalau daddy-nya ini butuh kehangatan."

"Daeng." Kata Nieya tapi Althan tidak menggubris.



Hotel platinum...

Althan mencumbu Nieya di sebuah kasur begitupun sebaliknya. Meluapkan kerinduan yang mereka punya hingga batas yang tak tertentu. Althan segera bertelanjang begitupun sebaliknya setelah itu saling menyatu dengan penuh kenikmatan yang indah.

Tidak ada kata-kata melainkan suara alunan yang malaikatpun enggan mengedarkannya karena malu. Nieya mencengkram seprei saat milik Althan masuk dan menggoyangkannya pelan.

"Pelan- pelan, sakit." Cicit Nieya.

"Aneh, punyamu masih sempit." Kata Althan yang gak sabar menuju puncaknya.

Althan mencium bibir Nieya lalu satu tangannya bermain di area dada

Setidaknya sehabis ini mereka harus menikah agar tidak melakukan hubungan terlarang terus.



Nieya menggandeng Althan saat masuk ke dalam rumahnya.

“Assalamualaikum.” Salam Altan.

“Walaikumsallam” Salam ibu yang baru dari dapur ia menegakan kepalanya dari sarung yang ia lipat. Ibu langsung menutup mulutnya saat Althan membawa Nieya.

“Nieya, anak ibu.” Kata Ibu ia tak kuasa menahan tangis karena anaknya kembali. Nieya

melepaskan pegangannya dan langsung memeluk sang ibu.

“Ibu, ibu Nieya kangen.” Kata Nieya. Ibu memeluk anaknya lalu melihat Althan dan bahagia.

“Bagaimana keadaanmu nak.” Kata Ibu sambil melepaskan pelukannya dan melihat Nieya.

“Baik bu, dan cucu ibu juga baik.” Nieya mengelus perutnya membuat ibu ikut memegangnya. *Sunshine Book*

“Kita rawat dia sama- sama ya, cucu kesayangan Eyang. Ibu ingin dipanggil eyang olehnya kelak.” Kata Ibu. Nieya mengangguk lalu melihat Althan yang tersenyum dan mengangguk.

“Bapak mana bu?” Tanya Nieya.

“Bapak sedang antar makanan Mba, duduk.” Ibu menuntut Nieya. “Althan sini sayang dudu atau baring di kasur pasti dirimu lelah.” Kata Ibu.

“Iya bu, Saya mau baring di depan tv situ aja.” Althan membuka jaketnya lalu di berikan ke Nieya ia kemudian berbaring di sana sambil menyetel acara tv dan bertadah kipas angin.

“Bapak sekarang bekerja kah bu?” Tanya Nieya. Ibu mengangguk.

“Berkat jualan yang kamu dirikan Bapak bisa kredit motor lalu ojek online, hidup kita lebih baik dari yang dulu apalagi adanya Althan.” Kata Ibu sambil melihat Althan yang mulai menutup mata dan mendengkur bahkan remot di tangannya terlepas.

“Kami akan menikah bu, secepatnya. Ibu merestui kan?” kata Nieya. Ibu mengangguk.

“Ibu merestui nak, dirimu pantas bahagia seperti Keana.” Jawabnya.

“Keana sudah pindah bu di dubai, hm jadi mau tinggal di luar negeri juga.” Kata Nieya sambil melihat Altan tertidur pulas.

“Oh ya, Riko sebentar lagi pulang dan ibu belum masak. Ibu berdiri tapi Nieya menahannya.

“Beli makan aja bu di luar. Sebentar.” Nieya berdiri lalu duduk di samping Althan yang tertidur. Nieya meraba hp milik calon suaminya untuk memesan makanan via online.

“Sttt.” Nieya mengelus dada Althan sambil memesan makanan pakai aplikasi di hp calon suaminya. Althan berbalik kanan lalu memeluk pinggang Nieya.

“Dingin.” Gumam Althan. Nieya mematikan kipas angin lalu meminta ibu ambikan selimut.

“Bu ada sarung bapak gak?” kata Nieya dan ibu mengangguk beliau masuk ke kamar untuk mengambilnya.

“Ini, mau hujan diluar baru anginkan kencang semoga bapak dan Riko cepet pulang.” Kata Ibu.

“Iya bu.” Nieya mengambil sarung saat itu keluar dari kamar dan memakaikannya ke Althan.

Hujan rupanya datang membuat suasana makin dingin, Nieya menyiapkan makanan yang ia pesan tadi. Deruman motor terdengar lalu pekikan Riko saat memberi salami a belum sadar kalau Nieya ada.

“Assalamualikum, Ibu minta handuk. Dingin.” Kata Riko dari depan pintu. Bapak turun dari motor dan melipat jas hujan yang ia pakai.

“Kamu sih le, gak mau dipake.” Kata Bapak lalu Riko tersenyum.

Althan mulai sadar ia melihat ke atasnya asal suara memekik tadi, Althan merenggangkan badannya lalu berbalik ke dinding dan melipat kedua tangannya ia mencoba untuk tidur lagi.

“Ini.” Kata Nieya. Riko dan bapak terkaget.

“Huah Mbak.” Riko langsung masuk dan memeluk Mbanya ia menangis haru karena mbanya kembali.

“Mba kamu sudah pulang.” Bapak memeluk putri satu- satunya.

“Sudah pak tadi siang, Riko ganti baju sayang tapi keringkan dulu badanmu.” Ujar Mba sambil menggosok kepala Riko dengan handuk.

“Gantiin mba.” Riko membawa Nieya ke kamarnya.

Sunshine Book

“Mba, Riko rindu.” Kata Riko yang duduk di sudut kasur sedangkan Nieya mengambil pakaian di lemari. “Mba tega tinggalin Riko, Mba tega ninggalin adiknya di saat tidur.” Riko menghapus air matanya sambil sesenggukan oelan. Nieya meletakan pakaian adiknya di atas kasur lalu ia memeluk sang adik.

“Mba minta maaf sudah ninggalin Riko, mba janji gak akan ninggalin kalian lagi.” Kata Nieya sambil ikut menangis. “Jangan nangis

kita harus bahagia sekarang.” Kata Nieya sambil menghapus air mata anaknya.

“Apa di sini ada keponakan Riko. Riko mau dipanggil Mas nantinya.” Riko mengelus perut Mbanya.

“Iya, keponakan Riko ada disini. Ayo ganti baju baru makan.” Kata Nieya sambil membantu adiknya berganti baju.

Ibu dan bapak mengintip di balik kain korden di pintu, mereka berdua merasa terharu melihat kedua anaknya saling menangis dan berpelukan lalu tersenyum bersama.

Dulu mereka menderita tapi sekarang mereka akan bahagia...

Bahagia

Bahagia

Dan bahagia selamanya.

Riko dan Nieya keluar dari kamar sedangkan ibu dan bapak duduk di ruang tamu yang menjadi satu dengan ruang tv.

“Wah, makanannya banyak.” Pekik Riko lalu mendekati makanan di meja tamu. Althan baru datang dari kamar mandi setelah itu minta di elapkan wajahnya oleh Nieya. Nieya mengambil helaian tisu lalu mengelap wajah calon suaminya.

“Manja banget sih.” Kata Nieya pelan. Althan tersenyum dan mengelus perutnya.

Sunshine Book

“Harus.” Jawabnya.

“Ayo makanan.” Kata ibu. Althan duduk di kursi tamu di samping Riko kemudian Nieya di tengah ibu dan bapak.

Mereka makan dalam canda dan tawa sesekali Althan mengganggu Riko begitupun sebaliknya. Nieya, ibu dan bapak hanya tertawa melihat tingkat mereka.



Sunshine Book

Altan pulang kerumahnya ia masuk ke dalam sambil meletakkan kunci mobil di atas meja. Perasaannya tak enak dengan pelan ia menuju ke dapur dan mengambil handgun di bawah kain. Althan meletakkannya di balik baju setelah itu berjalan pelan ke kamar.

“Wow sudah pulang.” Kata seorang wanita. Althan berbalik dengan santai. Ia kemudian melihat matan pembantu dan beberapa preman, tidak tauah Althan bahwa salah satu

diantara mereka pernah ingin memperkosa Nieya,

“Keluar.” Althan menuruni anak tangga dengan santai sambil memasukan kedua tangannya di kantung celana.

“Tidak semudah itu, bercinta dulu denganku disini dan di hadapan kamera.” Kata Winda. Althan tertawa setelah itu menatap mantan pembantunya dengan dingin.

“Hm, bagaimana kalau preman- preman itu saja yang bercinta denganmu. Nanti akan kubayar mahal tapi jangan disini tapi diluar.” Kata Althan. “Buat apa juga bawa preman-preman ini dirumhaku, kamu pikir aku takut? Baiklah.” Althan mundur dan memanggil preman itu untuk melawannya satu persatu.

“Majulah dan bunuh aku.” Kata Althan. Winda tertawa sarkas ia kemudian menodongkan senjata api dan membidiknya ke dada Althan.

“Mati saja kau bedebah.” Umpatnya

Dor.

Bruk!

Bukan

Bukan Althan yang kena ia di dorong ke samping hingga lengannya sakit. Althan langsung bangun dan melihat ke belakang.

“Kau tidak apa- apa.” Tanya seorang pria paruh baya. Pria itu adalah papahnya.

“Pa...pah.” Kata Althan sambil melihat papahnya yang tersungkur. Papah segera berdiri ia tidak terkena karena memakai pelindung di dalam bajunya.

“Wah, kalian ingin melukai putraku?” kata Tantra sambil menghampiri Winda. “kamu ingin membunuh kakak tirimu sendiri hah!” bentaknya. “Hentikan Winda, dia kakakmu.”

“Dia bukan kakakku kami tidak memiliki hubungan darah bahkan dengan dirimu ayah. Aku mencintainya.”

“Tidak boleh! Dia sudah memiliki calon istri. Pergi atau kulaporkan kepada ibumu.” Tantra mengambil ponselnya lalu menelfon Andreas si kepala pengawal.

“Bodoh, jemput anak ini dan jangan menginjak kaki disini.” Kata Tantra ke Andreas di balik telp.

Althan terduduk di anak tangga bukankah dia seorang pembantu kenapa bisa jadi adiknya.

“Ngaco.” Kata Althan tak masuk akal. Lelaki itu berdiri dan melihat drama di depannya. Tak lama kepala pengawal datang dengan beberapa anak buah dan menangkap mereka.

“Bawa dia pergi dari sini.” Perintah Tantra ke pengawalnya.

“Ayah.” Panggilnya.

“Memang benar, kamu bukan putriku melainkan pembantu di keluargaku. Pergilah.” Kata Tantra tak lama mereka pergi.

“Maaf andai papah datang terlambat mungkin dirimu sudah tiada.” Ujar Tantra saat tinggal berdua.

“Anda tau dari mana ini rumah saya.” Jawab Althan dingin. Tantra melihat rumah yang bagus dank has lelaki.

“Aku selalu tau dirimu dan kedua adikmu, son.” Jawabnya.

“Buat apa anda kesini? Pergilah ini sudah malam dan saya ingin istirahat.”

Sunshine Book

“Bolehkan Papah datang menjadi wali nikahmu? Kudengar kau akan menikah dengan wanita bernama Nieya.” Kata Papah. Althan tertawa

“Tidak perlu bagiku papahku sudah mati dua puluh tahun yang lalu.”

“Bagaimana kabar mamahmu, Nak.”

“Buat apa Tanya mamah! Tidak perlu.” Kata Althan.

“Papah merindukan mamahmu. Papah masih mencintainya Althan.” Kata Tantra pelan.

“Buat apa! Hah! Papah menabrak mamah karena masa lalunya yang kelam! Hanya mamah bekerja di bar demi menghidupi kita. Lalu papah berselingkuh dengan wanita kaya lalu membuat mamah hingga cacat! Jangan pernah bertanya dengan mamahku!” teriak Althan emosi nafasnya berderu lalu matanya merah karena menahan emosi hingga air matanya jatuh.

“Kita sudah bahagia! Jangan pernah mengganggu kami.” Kata Althan pelan kemudian menaiki anak tangga meninggalkan sang papah.

“Papah hanya ingin menjadi orang tua kalian sekali saja hingga kematian datang karena kanker batang otak.” Ucap Tantra. “Papah ingin menghabiskan sisa umur ini dengan kalian terutama Ellie.” Jawabnya. Langkah Althan terhenti lalu berbalik. “Papah lupa jalan pulang dari rumah ini yang papah ingat karena mencatat alamatnya.” Tantra mengambil secarik kertas

dan menunjukan ke Althan. “Papah bahkan lupa nama sendiri dan asalnya.”

Althan menarik nafasnya lalu turun dan berdiri di hadapan Tantra.

“Papah Cuma ingat mamahmu, Althan, Emily dan...” tantra terhenti.

“Elthen.” Kata Althan. Papah mengangguk.

“Siapa yang memberikan alamatku?”
Tanya Althan.

Sunshine Book

“Entah siapa.” Jawabnya. Althan menghembuskan nafasnya lalu tertunduk, Ia mengambil hpnya di saku lalu menelfon mamah.

Tut

Tut

Tut

“Hallo, Al.” panggilan mama.

“Mah, kemarilah ada papah di sini.”

“Buat apa dia datang? Usir saja.”

“Mamah, papah sakit sepertinya sudah waktunya kita merawat beliau. Cobalah.” Kata Althan.

“Baiklah.” Sambungan terputus. Althan menuntun pria berparas belanda itu duduk di sofa hitam.

“Ini rumah pertama yang papah dan mamahmu bangun mulai dari gubuk kayu hingga sebesar ini.”

Sunshine Book

“Bukan, ini rumahku sedangkan yang papah buat sedang ditinggali mamah. Aku ingin kekamar dulu mau istirahat.” Althan bangkit setelah itu pergi ke kaarnya.

1111

Eliie menatap Tantra yang sedang menonton tv dan Althan meletakkan mangkuk dan segelas minum.

“Buat apa kamu kesini? Ingin menyakiti aku dan anakku.” Ellie mendekati Tantra dan menariknya untuk keluar.

“Mamah.” Cegah Althan.

“Dia tidak sakit! Dia bohong agar bisa kesini. Kenapa? Kamu kesini Tantra.” Teriak Ellie penuh kebencian.

“Ellie aku ingin pulang.” Kata Tantra.

“Pulang? Saya bukan rumahmu! Pelacur ini bukan rumahmu! Rumahmu di sana, wanita cantik nan gadis yang kamu selalu bangga-banggakan akan keperawanannya.” Kata Ellie.

“Maafkan aku Ellie, maaf.” Tantra langsung berlutut di hadapan Ellie seraya menangisi masa lalunya.

“Aku cacat karena dirimu Tantra, kau mebrakku bersama wanita perawan. Aku sudah tenang dengan ketiga anakku...” kata Mamah.

“Aku ingin kembali Ellie, hidupku tidak akan lama kalau tidak percaya pergilah kerumah sakit restu ibu, ayo.” Kata Tantra.

“Gak! Aku tidak akan membiarkan dirimu membawa ketiga anakku apalagi mengusiknya!”

“Ellie, aku tidak membawanya tapi ingin kembali sebelum aku mati.” Bentak Tantra membuat Ellie langsung terdiam. Tantra berdiri namun penglihatannya kabur dan pendengarannya hilang. “Aku, mencintaimu anak- anak.” Gumam Tantra sebelum akhirnya jatuh pingsan.

“Papah.” Althan mengangkat sang papah ke sofa.

“Mamah.” Panggil Althan. Ellie menangis ia akhirnya mengalahkan egonya sendiri.

“Bawalah kerumah sakit.” Ibu memeluk Tantra.

“Kamu jahat, kamu tinggalkan aku di saat mereka tumbuh dan menjadi dewasa.” Kata Mamah meluapkan segalanya.

Althan membawa papahnya keluar dan menuju mobil tentunya bersama mamah. Mereka pergi menuju kerumah sakit restu ibu

Mamah, Elthen, Althan dan Emily berada dirumah sakit menunggu Tantra yang sedang di periksa di ICU. Mamah tak hentinya berdoa agar mantan suaminya itu bangkit kembali dan bisa melawan penyakitnya.

“Mamah, tidurlah ini sudah jam dua pagi.” Kata Emily. Mamah menggeleng sambil mengusap lengan anaknya.

“Kamu pulanglah, besok suamimu kerja dan Elthen dirimu pulang kerja langsung kesini tanpa berganti baju dan kamu Althan habis pulang dari Samarinda. Kalian pulanglah biar mamah yang jaga papah kalian. ” kata Mamah.

“Gak mau.” Kata Emily. Althan memijit pangkal hidungnya ia butuh istirahat juga begitupun dengan Elthen ia meninggalkan lemburannya dan langsung kesini.

“Baiklah bu, besok pagi nanti kita kesini.” Althan dan Elthan mengapit Emily yang menangis karena tidak mau pulang.

“Nanti kubelikan makeup.” Sogok Althan lelah.

“Nanti kubelikan tas.” Sogok Elthan dengan lelah. Emily langsung berhenti menangis dan mau untuk di ajak pulang kerumah.

“Aku aja yang mengantar Emily Daeng, dirimu pulanglah dan istirahat.” Kata Elthen. Mereka berbeda mobil kecuali Emily yang naik grab. Althan mengangguk dan masuk kedalam mobilnya

Lelah? Tentu saja sepertinya ia akan ke Apartemen



“Anda di diagnosis kanker batang otak yang sudah meluas dan tidak bisa di operasi.” Kata Dokter Albert di Singapura. Tantra langsung terkaget tanpa ekspresi apakah ini sebuah karma atau hukuman.

“Apa saya sudah tidak memiliki harapan untuk hidup?” Tanya Tantra. Dokter Albert melepas kaca matanya dan mengangguk.

“Waktu anda hanya tiga bulan untuk hidup. Tuan Tantra.”

Kanker otak merupakan salah satu tumor ganas yang menyerang bagian otak, parahnya ciri ciri dan gejala kanker otak tidak begitu diketahui awalnya, tapi ia merasa sering sakit kepala, demensia, kekaburan mata dan muntah-muntah.

“Baiklah, sepertinya sudah waktunya.”
Kata Tantra.

Sunshine Book

Sepulang dari rumah sakit Tantra memanggil pengacaranya untuk mewariskan perusahaan yang ia punya.

“Selamat siang Tuan.” Kata sang pengacara yang masuk ke ruangan Tantra.

“Duduklah, aku ingin berbicara sesuatu.” Kata Tantra. Pak Aka adalah pengacara rahasia dan di percaya oleh dirinya.

“Saya ingin membuat surat wasiat untuk Althan, Elthen dan Emily. Kau tau tiga tambang emas yang kubangun tanpa sepengetahuan istriku kan?” kata Tantra dan Aka mengangguk.

“Tau Tuan.” Jawabnya.

“Aku ingin mereka satu persatu memilikinya dan harta pribadi berupa rumah, surat tanah dll atas nama Ellie Cahya Andi, mantan istriku.” Ujar Tantra.

“maaf, kenapa Tuan ingin memberikan kemereka sedangkan masih ada istri dan anak kandung Ibu sutriningsih.” Kata pengacara.

“Tidak apa-apa. Mereka sudah cukup banyak hingga sisanya akak kuberikan ke anak-anakku yang lain. Kerjakanlah...” kata Tanra.

“Baiklah Tuan.”

“Dan satu lagi tolong carikan dan tuliskan alamat rumah anak pertama saya namanya Althan Romeo Bleecker, di Indonesia sekalian cari tau tentangnya.” Kata Tantra

“Baik tuan, kalau gitu saya uruskan segera, permisi.”

Aka keluar hingga menyisakan dirinya di kantor ini.

Satu alasan kenapa dirinya meninggalkan Ellie dan ketiga anaknya yaitu untuk mencari uang. Tantra menikahi gadis kaya pada waktu itu, lalu ia di berikan pekerjaan dan jabatan hingga terkenal di penjuru dunia, demi meyakinkan ke pihak istri baru ia rela menabrak Ellie bersamaan dengan Althan waktu remaja di jalan hingga tak sadarkan diri.

Menyesal

Sakit

Sangat di rasakan Tantra tapi mau bagaimana lagi ia harus lakukan agar suatu saat Ellie dan ketiga anaknya hidup enak. Sampai saat ini ia masih mencintai Ellie ibu dari ketiga anaknya.

Tiga minggu berlalu...

Aka datang dengan tas yang di jintingnya. Ia kemudian duduk sambil menunggu Tantra selesai meeting, sambil menunggu Amelia datang istri dari Tantra yang nampak anggun.

“Tuan Aka, apa dirimu sedang menunggu Tantra?” Tanya Amel lalu duduk di samping Aka. Aka mengangguk “Apa yang di lakukan suami saya? Apa berhubungan dengan mantan istrinya?”

“Tidak ada, saya kesini untuk berbicara saja.” Bohongnya

Sunshine Book

“Aka kau nampak tampan.” Amel menyentuh rahang Aka guna menggoda. “Masih 30 menit lagi dia datang.” Amel berdiri kemudian melepas dress birunya lalu celana dalam. Ia mengangkak di hadapan Aka sambil memainkan kelaminya, Ayolah. Goda Amel.

“Maaf tapi saya tidak suka dengan istri orang.” Jawab Aka yang hedak berdiri tapi Amel bangun dan langsung duduk di atas Aka.

“keluarkan milikmu.” Amel membuka paksa resleting Aka lalu mengeluarkan batang miliknya yang mengeras.

“Waw katanya tidak suka tapi kajung, baiklah.” Amel mengocok batang itu hingga membuat Aka pasrah dan mendesah setelah itu menghisapnya dengan keras hingga membuatnya ingin klimaks.

“Ayo.” Amel bangun dan duduk lagi sambil memasukan batang itu ke dalam miliknya.

Sunshine Book

“Ouggh.” Desah Amel saat merasakan batang pengacara itu. Amel bergerak lalu Aka memainkan clirotis Amel membuat istrinya Tantra itu mendesah keras mirip film porno. Aka tak kuat ia langsung memuntahkan spermanya ke Rahim amel.

Aka membaringkan Amel lalu membuka kedua pahanya lebar. Aka akan memberikan wanita itu efek jera.

“Rasakan ini.” Aka memainkan vagina Amel dengan mengusap-ngusap vagina itu hingga squirting berkali-kali bahkan Amel terus mendesah sambil berhenti karena klimaks terus menerus.

Kejadian itu tak luput dari penglihatan Tantra di balik pintu kantor yang tak tertutup rapat, bukan Cuma Tantra tapi beberapa pegawai yang lalu lalang.

“Tuan.” Kata serketarisnya pelan.

“Kalau mereka sudah selesai panggil saya.” Kata Tanrta tenang setelah itu ia pergi menuju rooftop kantor untuk menenangkan pikiran.

1111

Setengah jam selesai Aka memakai celananya begitupun dengan Amel.

“Jadi apa suami saya menyuruh anda sesuatu untuk istri lamanya?”

“Tidak adak, ia hanya memberikan ini untuk anda.” Kata Aka tidak bodoh. Surat dari rumah sakit.

Amel membuka isinya lalu membacanya dengan seksama.

Syok ketika ia membaca hasil periksa milik suaminya.

“Kanker batang otak stadium awal.” Gumamnya ia langsung menangis menyesali perbuatan tadi.

Sunshine Book

“Hidupnya tak lama lagi, harusnya anda tidak melakukan hal seperti tadi.”

“Kenapa bilang sekarang, bedebah.”

Clek

Althan masuk dengan tenng ia duudk di kursinya.

“Sayang kamu sakit.” Kata Amelia.

“Tidak apa- apa, bisakah tunggu di luar aku ingin bicara dengan Aka.” Amelia meliha Aka yang duduk sambil menunduk lalu ia pergi.

“Apa sudah kau kerjakan?” Tanya antra. Aka mengangguk sambil memberikan tiga buah map dengan nama berbeda.

“Identitas mereka juga ada.”

“Aka, bolehkan saya minta satu bantuan lagi?” ujar Tantra.

“Apapun itu Tuan.”

Sunshine Book

“Tolong jaga istri saya bila sudah tiada. Hidupku sudah tidak lama lagi dan saya ingin pulang ke Indonesia.” Kata Tantra. “Saya tau, saya mendengar kejadian tadi maka dari itu saya minta tolong ke kamu. Kamu sangat baik.” Kata Tantra membuat Aka syok dan kaku. “Jangan begitu santai saja. Mau ya?” pinta Tantra sekali lagi.

“Maaf, maafkan saya Tuan sudah sex dengan istri anda. Saya dipancing olehnya.” Kata Aka

“Tidak apa- apa, sudahlah. Oh ya apa Winda sudah kembali ke Singapura? Anak itu kabur dari rumah untuk mengejar Althan.”

“Sudah dari lama sekitar sebulan yang lalu atau lebih.” Jawab Aka, ia salut dengan kesabaran dan pemaaf Tantra.

“Tuan izinkan saya mengantar anda ke Indonesia sebagai tanda terima kasih karena sudah memaafkan saya.” Kata Aka.

“Benarkah? Terima kasih.” Jawab Tantra. “Tolong uruskan surat cerai antara aku dan Amel segera.” Kata Tantra membuat Aka mengangguk

111

Tantra melihat foto Althan, Emily dan Elthen yang diambil secara diam- diam. Emily dan Elthen sudah menikah dan memiliki anak yang lucu sedangkan Althan memiliki seorang wanita cantik bernama Nieya.

“Papah kangen kalian.” Kata Tantra tak lama ia menangis karena menyesali perbuatanya.

Lelaki berumur 65 tahun mengemasi pakaiannya dan juga surat wasiat ke dalam koper dan menguncinya dengan kode rahasia.

“Kamu ingin menceraikanku.” Kata Amel yang membuka pintu kamar.

“Iya, kenapa?” Tanya Tantra sambil melihat Amel

Sunshine Book

“Tidak taukah dirimu aku mencintaimu sayang, aku lakukan semua ini untukmu. Membangun usaha dan mengangkatmu sebagai direktur utama.” Kata Amel.

“Aku tau dan terima kasih banyak Amel. Sudah waktunya aku pergi, aku ingin berpamitan dengan anak- anakku di Indonesia sebelum mati karena penyakit.” Kata Tantra.

“Dasar laki- laki miskin! Aku mengambilmu dari perkampungan kumuh tapi

balasanmu seperti ini! Kembalilah ke tempat asalmu Tantra.” Kata Amel.

“Baiklah aku akan kembali ke tempat asalku. Aku sudah menitipkanmu ke Aka.” Kata Tantra sambil mengangkat kopernya dan mantel hitam.

“Maksudmu? emang aku barang!” kata Amel.

“Bukankah kamu memberikan selangkanganmu ke Aka, mendesah nikmat saat milikmu di maini olehnya tadi siang? Bahkan aku baru mendengar desahanmu yang sangat memekakan telinga sehingga seisi kantor tau kau bermain dengan lelaki lain.” Jawab Tantra.

Amel langsung terdiam ia tak berani ngebentak Tantra ataupun menghinanya seperti tadi jadi maksud dia menceraikan Amel karena tadi siang.

“Aku... bisa jelaskan.” Kata Amel pelan.

“Tak perlu. Sebentar lagi aku akan berangkat jadi tidak ada waktu.” Kata Tantra. Tak lama Aka masuk untuk menjemput Tantra.

“Tuan, mari berangkat...” Aka menatap Amel yang penuh dengan rasa bersalah.

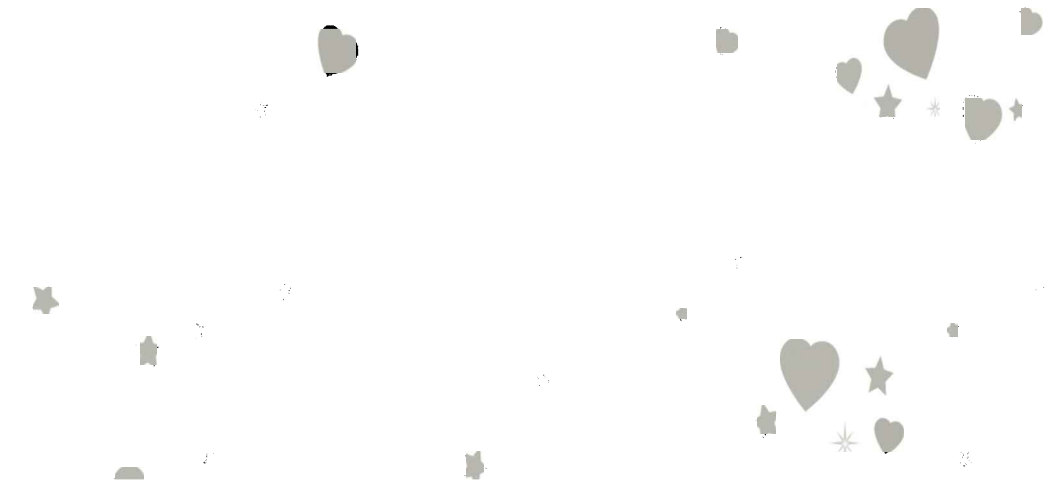
“Ayo.” Tantra menarik kopernya dan melewati Amel begitu saja.

1111

Dengan tekad yang kuat akhirnya Tantra sampai ke Indonesia, ia langsung menuju alamat yang ia tulis di secarik kertas.

“Antarkan diriku di alamat ini, tolong ya.” Pinta Tantrake supir taxi.

“Aku pulang..” kata Tantra dalam hati.





Tantra sudah sadar ia melihat ke sekeliling ruangan, kosong. Ia menghembuskan nafasnya tapi tunggu, Ellie datang dari balik pintu toilet lalu mendatangi dirinya.

"Kamu sudah bangun." Ellie duduk di samping mantan suaminya.

"Ellie." Panggil Tantra.

"Ini aku Ellie. Dirimu memang sakit kenapa waktu disana tidak berobat." Kata Ellie.

"Aku baru tau kalau diriku memiliki penyakit ini."

"Berobat ya, harus sembuh kata dokter kemungkinan 60% bisa sembuh bahkan 90%." Kata Ellie.

"Tapi aku ingin bersama kalian kalau tidak biarkan saja penyakit ini tambah parah." Katanya Tantra. Ellie tersenyum lalu menggeleng.

"Jangan, kamu tidak ingin melihat cucu-cucumu terutama menjadi wali nikah Althan." Kata Ellie.

Sunshine Book

"Mau, apa mereka akan kesini?" Tanya Tantra.

"Iya, mereka akan kesini sehabis makan siang." Jawabnya Ellie.

111

Althan menjemput Nieya dirumahnya.

"Ayo." Kata Althan ke Nieya yang duduk di teras rumah sambil menunggu jualan.

"Mau kemana?" Tanya Nieya ia berdiri dengan tongkat karena kaki palsunya ia lepas. Althan membantu Nieya berdiri setelah itu mencium keningnya sekilas.

"Rumah sakit, papahku masuk rumah sakit."

"Ah, kok gak bilang sejak kapan? Aku ganti baju dulu." Nieya masuk kerumah begitupun dengan Althan. Althan duduk di ruang tamu tak lama Iby datang dari dapur.

"Loh, ada Althan. Kapan datang, Nak? " Ibu bertanya sambil duduk.

"Barusan tadi Bu, Papah saya masuk rumah sakit jadi mau jenguk sekaligus ngenalin Nieya. "

Tak lama Nieya keluar dari kamar lalu duduk di samping Althan dengan pakaian rapi dan sopan. Althan menggenggam tangan Nieya membuat wanita itu ingin menariknya karena malu sama Ibu.

"Malu ada Ibu." bisik Nieya. Ibu tersenyum tak lama ia berdiri melihat jualan. Althan tertawa pelan kemudian menarik Nieya untuk lekas pergi.

"Ayo, mereka sudah menunggu kita. " Ujar Althan.

Althan dan Nieya keluar dari rumah setelah itu berpamitan dengan Ibu yang sedang melayani pembeli yang baru saja datang.

"Ibu pergi dulu." kata Nieya sambil mencium pipinya karena kedua tangan Ibu sedang sibuk dengan pesanan orang. "

"Iya, Mbak. Hati- hati. "Kata Ibu. Althan mendekat lalu mendekap Ibu dari belakang.

"Ibu aku juga pergi ya, nanti kalau Riko pulang kasih tau ya Bu." kata Althan. Ibu tertawa melihat tingkah calon menantunya.

"Ganteng ya Bu, anaknya. " puji pembeli sambil melihat Althan. Althan tersenyum sambil melepaskan pelukannya.

"Anak saya yang cewek bu, Nieya. Kalau cowok ini calon suaminya. " kata Ibu dan pembeli itu ber oh ria.

"Saya kira yang cowok Bu, soalnya penyayang banget jadi iri deh. " kata pembeli. Ibu tersipu malu.

"Ibu pergi dulu. Assalamualaikum. " kata Althan sambil membuka pintu mobil untuk Nieya setelah itu ia masuk di pintu kemudi.

"Datang gak salam malah pergi baru salam. Gimana Daeng ini." kata Nieya. Althan terkekeh sambil memasang sabuk pengaman.

"Sayang pake sabuknya. " kata Althan. Althan menyalakan mobilnya lalu membuka kaca di samping Nieya.

"Ibu pergi dulu. " Althan mengklakson mobilnya setelah itu pergi ke rumah sakit.

"Daeng gak pernah cerita soal papahnya ke aku dan baru ini tau. " kata Nieya. Althan menengok sebentar lalu fokus menyeting.

"Aku tidak suka membicarakan yang sudah menjadi masa lalu, Menurutku masa lalu sudah berlalu dan tidak akan terulang lagi di masa sekarang. Papah dan Mamah bercerai karena mamah seorang pelayan di bar, mamah terpaksa menjadi pelayan demi menghidupi Aku, Elthan dan Emily. " kata Althan "Emily memilih menikah muda karena tidak ingin menyusahkan mamah lalu Elthan bekerja dari bawah dari seorang kuli hingga karyawan tetap. " lanjutnya. "Dan calon suamimu ini menderita dan masuk penjara hingga di rehab. " kata Althan sambil tertawa pedih.

"Kenapa Daeng masuk penjara dan di rehab? " tanya Nieya.

"Aku mencoba melakukan percobaan pembunuhan dan yang ingin ku bunuh adalah papahku sendiri, karena dia menabrak mamah hingga kakinya seperti dirimu. " kata Althan. Althan memukul dadanya agar tidak sakit lalu Nieya menarik tangannya dan menggengamnya erat.

"Dadaku sesak haha. " kata Althan sambil tertawa sakit.

"Maafin aku Daeng sudah bicara masa lalunya "

"Gakpapa sayang. " jawab Althan.



Nieya sedikit gugup untuk bertemu dengan seluruh anggota keluarga Althan apalagi papahnya, karena ia takut di tolak karena memiliki keterbatasan.

Sunshine Book

Clek.

Pintu rumah sakit terbuka lalu Althan dan Nieya masuk. .

"Bagaimana kondisi papah? " tanya Althan sambil melihat mamah yang menyiapkan makan siang. makan siang hasil beli di luar bukan masak ckck.

"Sudah sadar terus lagi di kamar mandi katanya gak nyaman kalau buang air dari kasur gitu. " jawabnya.

"Oh, ada Nieya mah. " kata Althan sambul duduk di hadapan makanan dan mencuilnya satu persatu hidangan.

"Nieya sini, lama sudah tidak bertemu. " Mamah mendekati Nieya yang malu-malu. "Jangan malu, Althan saja tidak pemalu. " Althan tersedak kemudian meminum air putih.

"Hai Mba. " sapa Emily yang baru saja datang tak lama Elthan dari belakang Emily.

"Siapa ini? " tanya Elthan sambil meletakan tas laptop di sofa. Mamah kemudian pergi ke kamar mandi untuk melihat Tantra.

"Calon istriku. " jawab Althan sambil mendekati Nieya dan memeluk pinggangnya.

"Oh, pacarnya Daeng gitu? Yang mau Daeng nikahin? Salam kenal. " Elthan melepas pelukan Althan lalu ia memeluk Nieya. Elthan mirip dengan Althan tapi lebih muda.

"Calon istriku. " protes Althan. Nieya tersenyum sambil membalas pelukan Elthan.

"Tau Ai. " balas Elthan sambil melirik kakaknya sambil melepaskan pelukannya. "Mba Nieya dirimu nampak kalem ya. Tolong kalau sudah menikah dengan kakakku jagain dia, dia pemanja sekali seperti anak kecil, iseng, kejam dan tentunya dia baik. " kata Elthan ke Nieya. Nieya mengangguk lalu melihat Althan di belakang El. Althan tersenyum membuat Nieya tersipu malu.

"Daeng gak manja kok, justru aku yang manja sama dia. Daeng dewasa banget orangnya membuatku suka dan nyaman terus dia selalu pengertian dan buat aku nyaman. " jawab Nieya seraya tertunduk malu. Althan menarik Nieya lalu memeluknya.

"Aku jadi iri. " kata Emily. "Daeng Althan kau janji ingin membelikanku tas dan kau Daeng El mana make up yang kau janjikan. " kata Emily sambil melipat kedua tangannya. Tak lama suami Emily datang yaitu Rayhan.

"Buat apa? Kurang banyak tas dan make up yang kau punya dirumah hah? " tanya sang suami sambil membawa Emily duduk di sofa.

"Ish, mereka berdua janji tadi malam sayang. " kata Emily kesal.

"Nanti aku yang belikan sekarang diam dan aku mau tidur " Rayhan berbaring di paha Emily lalu mulai tertidur

"Itu suaminya Emily namanya Rayhan, dia pengusaha di bidang IT. " kata Althan.

Sunshine Book

"Lebih ganteng dari dirimu Daeng." bisik Nieya. Althan tersenyum sambil membawa ia duduk di kursi.

"Lantas, calon suamimu ini gak ganteng gitu? "

"Ganteng hanya saja mirip Danu cueknya. " kata Nieya.



"Dia masih saudara sama Danu cuma gak saling kenal karena berjauhan. Rayhan tau Danu tapi Danu gak tau Rayhan. " jawab Althan.

"Oh, kok bisa gitu? " tanya Nieya. Althan menggedikan bahunya

"Katanya Rayhan adik tiri Danu dari istri kedua papahnya tapi gak tau juga bener apa enggak. Udah gak usah bahas dia. " kata Althan cemburu.

Emah datang yaitu istri Eltan dengan membawa dua buah rantang makanan.

"Eh sudah pada ngumpul. " kata Emah sambil meletakan makanannya. " Renna, Rannold, Elma, Sean dan Seana pulang sekolah baru kesini di jemput sama supir mas Rayhan ya? " kata Elma. Rayhan yang mendengar mengangguk tanpa bangun.

"Mereka satu sekolah, Renna, Rannold dan Elma anaknya Elthan dan Emah kalau Sean dan Seana anaknya Rayhan dan Emily." jelas Althan.

"Namanya bagus ya ke bule- bulean." kata Nieya. Althan tersenyum

"Kami orang Belanda Nieya. Papah kami asli belanda tapi besar di Indonesia. "Jelas Emily dan Elthan mengangguk begitupun dengan Althan.

Dua orang parug baya keluar dengan sigap Althan dan Eltan serta Rayhan menuntun Tantra untuk berbaring di kasur, membuat sang papah tertawa bahagia. Althan membaringkan kepala lalu Elthan badannya dan Rayhan kakinya hingga papah mereka berbaring indah di atas sana.

"Ini siapa? " tanya Tantra saat matanya melihat ke Nieya. Althan memanggil Nieya untuk mendekat.

"Calon istriku pah, dan di dalamnya ada anak Althan. " Althan mengusap perut Nieya.

"Althan nakal, belum nikah sudah hamilin anak orang. Ayo nanti kalau papah sembuh kita lamar dia buat kamu. " ujar

Papah. Nieya malu ia kemudian memeluk Althan.

"kalian bertiga sudah besar. Althan, Elthan dan Emily. Maafin papah sudah meninggalkan kalian. "

kata papah, suasana sendu mulai terasa

"Papah, kami tumbuh dengan sempurna berkat mamah. Dia berhasil mendidik kami untuk tidak menjadi buruk. " ungkap Emily di samping papahnya.

"Mamah selalu bilang, kita harus jadi orang pintar biar suatu saat bisa bertemu dengan papah. " kata Elthan.

"Cuma Althan yang paling buruk pah. Maaf gak bisa bahagiain kalian seperti Elthan dan Emily. " kata Althan. Papah menggeleng dan menggenggam tangan anak pertamanya

"Siapa bilang? Kau mampu menduduki jabatan direktur utama di sebuah perusahaan temanmu dan mampu menjalankannya dengan sempurna. Papah selalu dengar namamu hingga negeri singa, para kolega membicarakanmu setiap kembali dari Indonesia. " cerita Tantra. "Papah punya hadiah buat kalian, hadiah yang membuat papah mati dengan tenang nantinya. "

"Papah ngomong apa sih, papah harus sembuh. Gak liat cucu papah di dalam sana. " tunjuk Emily ke perut Nieya.

Nieya menarik kursi lalu duduk di samping Tantra.

"Nama saya Nieya om, saya tidak sempurna dan memiliki keterbatasan tapi Daeng menerima apa adanya. Dia baik sekali dan dewasa ia mampu mengubahku untuk menjadi yang lebih baik sama penyayang. " cerita Nieya. Althan menarik kursi satu lalu duduk di samping Nieya.

"Althan gak lihat dari fisik pah, tapi dari dalam dirinya. Papah merestui kami kan? " tanya Althan

"Tentu saja papah merestui. Keluarga kita harus saling menyayangi dan mencintai tidak boleh ada yang boleh menjelekan calon memantuku. " ujar Tantra. Mamah yang duduk di sofa langsung terharu melihat ketiga anaknya dan juga ketiga menantunya bercengkrama dengan sang mantan suami.

Sunshine Book





Althan menyendarkan tubuhnya di sofa, setelah itu ia menatap Nieya yang sedang mengusap lengan papahnya dengan handuk basah.

“Kapan Daeng menikahi Mbak Nieya? Aku tidak rela jika ia tidak menjadi bagian dari keluarga kita.” Kata Elthan yang baru saja duduk di sampingnya.

“Secepatnya, tunggu kondisi papah baik.” Jawabnya.

“Awat memang dia pergi.” Sungut Elthan. Althan terkekeh sambil menepuk bahu adiknya.

“Dia sekarang lagi hamil anakku jadi gak bakalan pergi.” Jawab Althan.

Di sisi lain.

Nieya meletakkan handuk basah ke dalam wadah setelah membersihkan Tantra.

“Makasih ya, Nieya. Sudah lama sama Althan?” Tanya Tantra. Nieya tersenyum lalu menggeleng pelan.

“Baru dua bulan lebih Om, waktu tante belikan Daeng makan siang di tempat saya. Saya jualan waktu itu.” ceritanya.

“Hampir tiga bulan papah.” Jawab Althan dari belakang Nieya. Nieya menengok dan Althan tersenyum sambil mengelus rambutnya.

“Ayo kita lamar dia buat kamu. Papah sudah baik.” Kata Tantra.



“Papah yakin? Nanti kenapa- napa lagi.”
Kata Althan.

“Yakin, semakin lama semakin tidak baik nanti jadi aib yang mencemarkan nama keluarga. Besok kita datang kerumahnya, nanti papah minta rawat jalan sama dokter.” Kata Tantra. Mamah yang baru datang dari supermarket langsung menghampiri mereka dan duduk.

“Kenapa ini?” Tanya Mamah.

“Mau lamar Nieya buat Althan secepatnya.” Kata Tantra.

“Boleh, kapan?” Tanya Mamah.

“Besok siang, biar segera menikah dan halal. Gak baik Mah jika kelamaan nanti jadi aib.” Kata Tantra sambil melihat mantan istrinya.

Mamah mengangguk setuju ia tau dari maksud Tantra adalah semakin lama semakin besarlah perut Nieya dengan kejadian seperti itu nanti banyak pembicaraan orang hingga terjadilah aib besar.

“Beneran.” Kata Nieya. Nieya tersenyum sambil berdiri dan melihat Althan.

“Beneran sayang.” Jawab Althan.

“Kali an harus bahagia, semuanya.” Jawab Papah semangat. “Kalian semangat papah untuk melawan penyakit ini.” Kata Tantra. Nieya memeluk Tantra sambil menangis haru.

“Terima kasih.” Jawabnya.

Sunshine Book

Malam...

Nieya keluar dari mobil setelah sampai dirumahnya, ia kemudian melambaikan tangannya ke Althan yang tidak turun karena ingin ke rumah sakit lagi.

“Hati- hati.” Ujar Nieya dan Althan tersenyum sambil mengangguk tak lama ia pergi.

Nieya masuk ke dalam rumah di sana ada Ibu, Bapak dan Riko sedang menonton tv.

“Assalamualaikum, Ibu.” Kata Nieya lalu masuk dan duduk di dekat mereka.

“Besok Daeng dan keluarganya datang mau lamar Nieya Bu.” Kata Nieya seraya menahan tangis haru. Ibu dan Bapak langsung saling memandang dan tak lama tersenyum penuh syukur.

“Masya Allah Nieya, nasibmu baik sayang. Ibu tidak menyangka Tuhan sangat baik menempatkanmu di takdir yang bahagia.” Tangis ibu pecah sambil memeluk anak perempuannya.

“Nieya juga gak nyangka Bu, tapi papahnya sendiri yang mau. Nieya pikir mereka tidak menerima tapi sebaliknya mereka sangat baik ibu.” Jawab Nieya. Bapak berdiri menghadap kiblat lalu bersujud berulang kali.

“Terima kasih Allah engkau mengangkat derajat kami, menempatkan anak kami di takdir



yang baik. Hamba putus asa ketika anak perempuan satu- satunya hancur, hamba pikir anak hamba sudah tidak punya masa depan tapi kini.” Bapak menangis haru. Riko yang melihat ketiganya menangis langsung memeluk dan tak lama ikut menangis juga.

“Mbak.” Cicit Riko pelan. Nieya menghapus air matanya lalu memeluk sang adik.

“Jangan nangis, nanti Mbak penuhi kebutuhan kamu. Mbak tetap jualan dan memperbaiki segalanya. Nieya akan memperbaiki semua yang salah dari dulu

“Kapan mereka datang kesini? Biar ibu libur jualan dan menyajikan mereka makanan.” Kata Ibu.

“Jam dua belas siang Bu.” Jawab Nieya.

“Bapak juga libur ojek dulu.” Kata Bapak.

“Riko mau izin sekolah juga kalau gitu.” Kata Riko. Nieya mengangguk sambil tersenyum.



“Bagaimana keluarganya Mbak?” Tanya Bapak.

“Papahnya Daeng Althan orang bule Pak, Belanda terus Mamahnya Bugis pantas Daeng tampan walaupun kulitnya gak putih.” Ujar Nieya. Ya, Althan bisa di bilang 80% wajah Indonesia kecuali hidung dan tinggi badannya. Kulitnya juga tidak putih melainkan sawo matang.

“Walah, terus bahasanya bagaimana?” Tanya Bapak.

Sunshine Book

“Papahnya Daeng bisa bahasa Indonesia kok Pak.” Jawab Nieya dan Riko tertawa ngakak begitupun dengan Ibu setelah itu Bapak sendiri.

Nieya pov

Apa diriku Bahagia? Jawabannya sangat, sangat bahagia. Bayangkan seorang wanita miskin dan hancur memiliki takdir yang baik, di jodohkan dengan lelaki baik- baik seperti Althan.



Sunshine Book

Bagian 30

Tolong jangan ada lagi yang ingin meminta jika Nieya diberi karma karena Althan harus berselingkuh! Tidak puaskan kalian dengan ke cacatannya? Biarkan dia bahagia dan jangan ada yang menganggunya.

Nieya duduk di samping Ibu dan Bapak. Seluruh keluarga Althan datang untuk memininang Nieya yang tengah hamil. Althan terus melihat calon istrinya yang sedang mengusap- usap perutnya tanpa melihat Althan.

“Saya disini untuk meminang Nieya buat anak pertama saya, Althan.” Kata Papah, Tantra.

“Berat rasanya mau memberikan Nieya tapi kalau jodohnya datang untuk menjemput saya berikan, asalkan Nak Althan bertanggung jawab dan tidak menyia-nyiakan Nieya. Althan sudah tau segalanya tentang Nieya dan Bapak berharap mau menerima segala kekurangannya.” Kata Bapak Nieya.

“Saya juga memiliki masa lalu, dan Nieya juga tau itu tapi kami sama-sama menerima dan mulai hidup yang baru. Saya akan menjaga Nieya dan tidak terbesit untuk menjahatinya Pak.” Jawab Althan. Bapak menatap anak gadisnya lalu mengelus rambutnya yang panjang.

“Menurut orang di luar sana Ia hanyalah batu kerikil tapi menurut kami permata adalah sebuah permata yang indah.”

“Bapak, saya janji akan menjaga Nieya dan tidak akan menyakitinya. Jangan takut jika

nantinya saya berselingkuh karena itu tidak mungkin. Hati saya sudah bersama Nieya” jawab Althan sambil melihat Nieya. Nieya tersipu membuat kedua keluarga itu tertawa.

“Mba Nieya juga, sudah mau punya suami jadi harus nurut sama Nak Althan dan sayangin dia.” Kata Ibu dan Nieya mengangguk

“Iya bu.” Kawab Nieya.

“Jadi? Lamaran kami di terima?” Tanya Tantra dan Baak mengangguk.

Sunshine Book
“Diterima.” Jawab Bapak.

“Makan dulu Bu, Pak.” Kata Ibu seraya berdiri dan membuka tudungan saji.

Mereka semua berdiri untuk melihat masakan Ibu dan makan siang.





Pergelaran acara pernikahan sangat mewah terlebih lagi Papahnya Althan mengundang kolega dan beberapa teman mereka di Singapura. Nieya sudah meminta kalau pernikahan yang di adakan cukup sederhana saja tapi malah buatkan yang besar. Sedari tadi wanita yang sedang memakai kebaya adat bugis merintih sakit akibat kelamaan berdiri. Althan langsung memegang Nieya di atas pelaminan lalu membantunya duduk.

“Perutku sakit.” Kata Nieya. Althan merasa khawatir ia kemudian mencari Mamanya.

“Ma.” Panggil Althan saat mamanya lewat. Mama langsung datang sambil melihat Nieya.

“Kenapa sayang?” Tanya Mama sedikit panik.

“Sakit Ma.” Ringis Nieya.

“Istirahat aja, Ayo Althan bawa istrimu ke kamar.” Kata Mama. Althan langsung menggendong Nieya ke kamar mereka.

“Gak usah Ma, Nieya duduk saja disini sampai acara selesai, nanggung.” Tolak Nieya. Althan duduk di samping Nieya

“Gakpapa? Kalau sudah benar- benar gak kuat bilang ya.” Kata Althan dan Nieya menganggukinya. Mama duduk di samping Althan bers



Jam sepuluh malam...

Acara telah selesai, Althan dan Nieya sudah berada di kamar hotel untuk beristirahat, Nieya duduk di depan cermin sambil menunggu dua orang penata rias mecabut sanggulan di kepalanya. Sungguh kepalanya cukup pusing. Setelah selesai Ia mengadahkan wajahnya untuk mengapus rias wajah hingga benar- benar bersih lalu yang terakhir adalah kebaya Abu- abu yang melekat di tubuhnya dilepas.

Sunshine Book

“Sudah selesai Bu, silahkan mandi lalu beristirahat.” Kata salah satu penata rias sambil memberesi alat- alatnya. Nieya tersenyum seraya mengikat baju handuk.

“Terima kasih.” Kata Nieya.

Tok

Tok

Pintu kamar terbuka hingga terlihatlah sosok tampan yaitu Althan.

“Apa sudah selesai?” Tanya Althan di ambang pintu. Kedua penata rias itu pamit pergi lalu Althan masuk ke dalam kamar.

“Tutup pintunya.” Kata Nieya setelah mereka keluar, Althan menutupp pintu tak lupa menguncinya.

“Apa dirimu merasa lelah?” Tanya Althan dan Nieya mengganggu.

“Mau mandi bareng?” tawar Nieya. Althan langsung mengangguk lalu melepas semua pakaiannya. Sunshine Book

“Ayo.” Kata Althan membuat Nieya tertawa.

Tidak ada adengan panas karena kondisi Nieya masih lemas karena perutnya. Besok pagi mereka akan berangkat ke raja ampat untuk berbulan madu tapi sebelum itu harus ke rumah sakit dulu.

Althan berbaring setelah mandi begitupun dengan Nieya. Akhirnya yang di impi- impikan Althan sudah jadi kenyataan yaitu memiliki seorang istri dan anak.

“Bahagia gak?” Tanya Althan sambil mengelus wajah Nieya di dekapannya. Nieya mengongak lalu mengangguk senang.

“Bahagia bisa seperti ini dan memiliki Daeng seutuhnya.” Jawab Nieya. Althan sekilas mengecup bibir Nieya.

“Aku tak kala bahagianya memiliki istri sepertimu Nieya.” Jawab Althan.

“Daeng, habis menikah kita mau tinggal dimana? Di rumah Daeng?” tanyanya. Althan menggeleng.

“Rumah itu akan ku hadiahkan untuk mamah dan papah sedangkan kita nanti pindah ke Singapura untuk membuka usaha.” Jawab Althan.

“Tapi bagaimana dengan usaha Danu yang Daeng jalani?” Tanya Nieya.

“Nanti aku akan bicarakan dengan Danu, bagaimana baiknya.” Althan menguap lalu merenggangkan tubuhnya.

“Daeng mengantuk? Tidurlah.” Nieya menaikkan selimut ke dada suaminya yang sudah memejamkan mata.

“Daeng kalau tidur ganteng.” Gumam Nieya. Althan langsung menoleh ke Nieya dan tersenyum

“Kau bilang apa?” Tanya Althan dan Nieya menggeleng ia segera memungguni suaminya dan bersembunyi di balik selimut.

“Nieya, apa kau tidur?” kata Althan. “Dosa loh munggunin suami, mau pahalanya berkurang.” Katanya. Nieya kemudian berbalik menghadap suami dengan mata tertutup.

“Gitu dong kan bisa di peluk.” Althan memeluk Nieya yang sudah menjadi istrinya.



Althan membuka matanya saat cahaya terang masuk ke dalam ruangan, lelaki itu kemudian melengguh sambil merenggangkan badannya. Ia kemudian melihat tempat tidur Nieya yang kosong Ia segera bangun dan keluar dari kamar hotel.

“Kemana dia?” Tanya Althan sambil menyusuri lorong hotel setelah itu Ia membuka pintu lift dan di sanalah sang istri tercinta dengan jintingan sarapan.

“Sudah bangun.” Nieya keluar lalu menggandeng Althan untuk ke kamar mereka.

“Menurutmu? Apa yang kamu bawa?”
Tanya Althan lalu Nieya memberikan belanjaan ke Althan

“Sarapan, ada bubur ayam dan nasi kuning telur.” Nieya membuka pintu kamar lalu masuk bersama Althan. Lelaki itu pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka sedangkan Nieya menyiapkan sarapan. Setelah lima belas menit Althan keluar dengan wajah yang basah. Nieya segera mengambil handuk kecil lalu mengusap wahag suaminya.

Sunshine Book
“Jam sepuluh kita check out, langsung pulang kerumah.” Kata Althan dan Nieya mengangguk.

“Boleh tapi sekarang masih jam delapan, sarapan dulu.” Nieya menuntun Althan duduk di sofa setelah itu mempersilahkan suaminya untuk makan. Althan mengambil nasi kuning lalu menyendokannya ke dalam mulut sedangkan Nieya mengambil bubur ayam untuk dirinya dan juga baby.

Tepat jam sepuluh pagi Althan dan Nieya check out dari hotel. Althan menyeret koper di belakang Nieya dengan santai.

“Pake taxi aja.” Kata Althan yang sudah memesan sebelum turun ke lobby. Althan kemudian menggandeng Nieya untuk masuk ke dalam mobil dan memasukan koper ke bagasi. Setelah selesai Ia masuk dan duduk di samping istrinya.

“Kita pulang kerumahku ya.” Kata Althan dan Nieya menurut. Lelaki itu kemudian mendekatkan kepalanya di perut Nieya lalu menciumnya dengan sayang.

“Anak Daddy sehat? Nanti kita ke rumah sakit ya.” Katanya Althan, Nieya tersenyum sambil mengusap rambut suaminya.

“Gak usah kerumah sakit, klinik saja sudah cukup.” Kata Nieya. Althan bangun dan duduk seperti semula.

“Nope, lebih baik aku panggilkan dokter untuk kerumah. Apa perutmu masih sakit?”

Tanya Althan lalu Nieya menggeleng sambil melihat kedepan.

“Kok macet ya?” Tanya Nieya.

“Sepertinya ada kecelakaan Bu, di depan.” Balas driver. Althan lalu keluar karena banyak orang yang berkumpul, awalnya Althan biasa saja tapi setelah itu terkaget karena kondisi yang tertabrak sangat tragis

“Dia masih hidup.” Kata salah satu orang.

Sunshine Book

“Serius Pak? Dia sudah begitu.” Kata Althan. Althan melihat wajahnya hancur dan tertancap besi bahkan bola matanya terkeluar. Althan segera pergi saat Nieya keluar Ia menyuruh istrinya masuk lagi.

“Kenapa? Aku mau lihat.” Kata Nieya namun Althan menggeleng lalu mendorong Nieya ke dalam mobil.

“Jangan liat nanti kamu muntah.” Kata Althan yang tiba-tiba saja menrasa mual.

Lima belas menit berlalu kini Althan dan Nieya sudah sampai di depan rumah. Lelaki itu turun begitupun dengan Nieya. Setelah mengambil koper mereka masuk ke dalam rumah dan di sambut oleh keluarga besar Althan.

“Selamat datang.” Ucap Emily. Nieya tersenyum sambil memeluk adiknya Althan. Emily melihat Althan dan kakaknya itu tersenyum.

“Papah dan Mamah kemana?” Tanya Althan saat kedua orang tuanya tidak menampakan diri.

“Rumah sakit buat cek up. Masuklah ke kamar, kamarnya Daeng aku dekorasi jadi kamar pasutri semoga suka ck.” Kata Emily ke Nieya.

“Makasih Emily, kamu baik sekali.” Kata Nieya sambil melepaskan pelukannya.

“Jangan begitu, Oh ya. Apa semalam kalian sudah ekhm.” Emily memberi kode ke

Althan dan Nieya namun mereka berdua menggeleng sambil tersipu malu.

“Belum, nanti saja kalau bulan madu.”
Jawab Althan. Mereka bertiga duduk di sofa hitam

“Kapan rencana bulan madu Daeng?”
Tanya Emily.

“Secepatnya, mungkin besok.” Jawab Althan. Nieya menyandarkan kepalanya di bahu suami.

Sunshine Book
“Daeng, aku kepengen makan telur gulung.” Pinta Nieya.

“Telur gulung itu apa?” Tanya Althan yang baru dengar namanya.

“Ya telur yang di gulung pakai tusukan, Daeng.” Jawabnya Nieya. Nieya melihat Althan sambil mengelus perutnya.

“Anak kita menginginkannya, mau dia ileran?” kata Nieya. Emily menahan tawa saat melihat mimik kakaknya.

“Cari dimana itu?” Tanya Althan.

“Gak tau, Daeng harus mencarinya sampai dapat.” Kata Nieya.

“Biasanya kalau ngidamnya gak kesampaian nanti anaknya ileran ih jorok.” Kata Emily tak lama Ia berdiri sambil bergedik. “Ngces terus mulutnya ih.”

Tanpa lama Althan langsung berdiri dan mencari kunci mobil.

“Ayo kita cari.” Katanya sambil membayangkan jika anaknya ileran ih.

Nieya tersenyum sambil mengikuti suaminya dari belakang.





Sunshine Book

Althan menyusuri lapangan merdeka setelah berkeliling seluruh mall di Balikpapan, Ia melirik Nieya yang sudah bête karena telur gulungnya belum dapat.

“Pulang aja.” Kata Nieya yang sudah nampak lelah. Althan menggandeng Nieya lalu tersenyum

“Kita cari sana jika tidak ada kita pulang.” Jawab Althan.

Sepertinya ngidamnya Nieya tercapai, di ujung jalan terdapat rombongan jual gorengan dan di situ ada telur gulung. Althan melihat Nieya yang sumringah sambil mendatangi pedagang jajanan. Althan tertawa pelan sambil menyilangkan tangannya sambil melihat Nieya.

Nieya mengelus perutnya saat Althan membayar, hari mulai sore dan banyak orang yang jogging ataupun jalan- jalan.

“Kenapa gak bawa sepatu ya, biar bisa jogging.” Kata Althan saat melihat orang-orang.

“Bukan rejeki berarti, jalan- jalan yuk.” Nieya menggandeng tangan Althan lalu jalan-jalan mengeliling lapangan merdeka setelah itu ke kolam berenang Benua Patra bukan untuk berenang melainkan duduk di kafanya sambil melihat deburan air di pesisir pantai.

Bulan madu...

Althan dan Nieya sudah berada di dalam pesawat setelah kemarin jalan- jalan mencari telur gulung. Semalam Nieya merengek ingin ke Ubud Bali padahal Althan sudah memesan tiket ke Raja Ampat.

Ia akan menghabiskan waktu berdua selama seminggu di sana sebelum akhirnya melanjutkan kehidupan di negeri Singapura.

TAMAT

BUKUMOKU Sunshine Book

